

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TUMBUHNYA PERMUKIMAN
KUMUH DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN MANGGA DUA
KECAMATAN TERNATE SELATAN KOTA TERNATE**

SKRIPSI

Oleh :

NURWATI KARIM
45 12 042 014



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2018**

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TUMBUHNYA PERMUKIMAN
KUMUH DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN MANGGA DUA
KECAMATAN TERNATE SELATAN KOTA TERNATE”**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik (S.T)**

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh :

NURWATI KARIM
45 12 042 014

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TIMBULNYA PERMUKIMAN
KUMUH DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN MANGGA DUA
KECAMATAN TERNATE SELATAN KOTA TERNATE

Disusun dan di ajukan oleh

Nurwati karim

4512042014

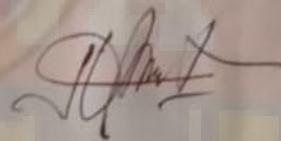
Menyetujui

Pembimbing I



Ir. Rudy Latief M.Si
NIDN 09 170768 01

Pembimbing II



Ilham Yahya ST.MSP
NIDN 09 100481 05

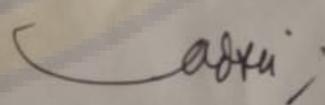
Mengetahui

Dekan
Fakultas Teknik




Dr. Ridwan, ST. MSi
NIDN :09 1011271 01

Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota



Jufriadi, ST. M. Sp
NIDN 09 310168 02

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A130/SK/FT./UNIBOS/III/2018 pada tanggal 15 September 2018 tentang **PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**, Maka:

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 15 Maret 2018

Skripsi Atas Nama : NURWATI KARIM

Nomor Pokok : 45 12 042 014

Telah diterima dan disahkan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata Satu (S-1), Pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ir. syafri M. si

Sekretaris : Ir. Rahmawati Rahman, M. Si

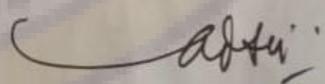
Anggota : Ir. Rudi Latief M. Si

: Ilham Yahya ST., MSP

Disahkan :
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar

Disetujui :
Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. RIDWAN, ST., MT
NIDN : 09 101271 01


Ir. JUFRIADI, ST., MSP
NIDN : 0931016802

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURWATI KARIM

NIM : 45 12 042 014

Program Studi : PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2018

Yang Menyatakan

Nurwati Karim

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NURWATI KARIM. Terlahir di Desa Weda Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara pada tanggal 25 Agustus 1994, dari seorang ayah yang bernama Karim Abdullah dan ibu yang bernama Safura Hamis Kamaludin. Penulis memasuki jenjang pendidikan pada tahun 2001 di SD Negeri 1 Weda Halmahera Tengah, dan selesai pada tahun 2006. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Weda Halmahera Tengah dan selesai pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Halmahera Tengah hingga tamat pada tahun 2012. Di tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan di Universitas “45” Makasar hingga selesai tahun 2018. Pada Fakultas Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, dengan gelar Sarjana Teknik (S.T).

ABSTRAK

Nurwati Karim, 2018. “analisis faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate,” Dibimbing oleh Rudi Latief, selaku Pembimbing I dan Ilham Yahya, selaku Pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate. Dengan mengetahui faktor apa yang mempengaruhi tingkat kenyamanan kawasan kekumuhan diharapkan dapat memberikan arahan dan tindakan kepada pemerintah setempat untuk bisa mengoptimalkan fungsi dan pola penanganan dapat terwujud seperti apa yang Diharapkan

Kelurahan Mangga Dua yang memiliki luas 40,6 Ha. Bila ditinjau dari ketersediaan lahan yang ada saat ini sangat terbatas untuk pengembangan kawasan permukiman di Kelurahan Mangga Dua itu sendiri. Selain itu juga melihat kondisi permukiman yang ada di Kelurahan Mangga Dua khususnya yang berada di sekitar Pesisir Pantai dimana kondisi permukiman padat dan tidak berjarak antar satu bangunan dengan bangunan lainnya yang menyebabkan permukiman bersifat kumuh.

Sehingga untuk mengantisipasi perkembangan permukiman hunian liar yang dipengaruhi oleh keberadaan Pesisir Pantai, maka kebijakan yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan pengendalian perkembangan permukiman, program perbaikan kampung, relokasi, serta peningkatan kualitas perumahan sehingga perencanaan yang dicita- citakan dapat tercapai.

Kata Kunci : Permukiman dan Kawasan Pesisir

ABSTRACT

Nurwati Karim, 2018. “Analysis of the factors causing the growth of slums in the coastal area of the Mangga Dua sub-district of South Ternate District, Ternate City”. Guided by Rudi Latief, as Advisor I and Ilham Yahya, as Advisor II.

The purpose of this study was to determine the analysis of the factors causing the growth of slums in the coastal area of Mangga Dua Village, South Ternate Subdistrict, Ternate City. By knowing what factors influence the level of comfort in the slum area, it is hoped that it can provide direction and action to the local government to be able to optimize the functions and patterns of handling that can be carried out as expected.

Mangga Dua Village, which has an area of 40.6 hectares, when viewed from the available land, is currently very limited for the development of residential areas in Mangga Dua Village itself. In addition, it also looks at the condition of settlements in the Mangga Dua Village, especially those around the coast where conditions are dense settlements and are not spaced between one building and another which causes settlements to be slum.

So as to anticipate the development of wild residential settlements which are affected by the existence of Coastal Coast, the policy that must be done is by controlling the development of settlements, village improvement programs, relocation, and improving housing quality so that the planned planning can be achieved.

Keywords: Settlements and Coastal Areas

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **Analisis Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Kelurahan Manga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

Pada kesempatan ini sekiranya penulis berkesempatan untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Rudi Latief, M.Si selaku pembimbing I, Bapak Ilham Yahya, ST., MSP selaku pembimbing II yang telah memberi arahan dan bimbingan sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan (i) Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar, atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan.
3. Pihak instansi pemerintah ataupun swasta yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan “012” yang telah banyak membantu.

Secara khusus penulis ucapkan terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada Kedua Orang Tua serta Saudara-Saudaraku yang senantiasa mendoakan dan memberikan segalanya. Untuk Penghuni Asrama Putri Fagogoru Rorong 4 no 27 yang selalu menemani, *thank for all*

Kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat penulis sebutkan, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segalanya.

Makassar, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	
PERNYATAAN	i
RIWAYAT HIDUP	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pusat Kota	9
B. Permukiman	10
C. Permukiman Kumuh	14
D. Pembentukan/Formasi Permukiman Kumuh	17
E. Lingkungan Permukiman Kumuh.....	19
1. Dari Segi Fisik	19
2. Dari Segi Sosial.....	19
3. Dari Segi Hukum	19

4. Dari segi Ekonomi	20
F. Tipologi Permukiman Kumuh.....	20
1. Permukiman Kumuh Nelayan.....	20
2. Permukiman Kumuh Dekat Pusat Kegiatan Sosial Ekonomi.....	20
3. Permukiman Kumuh Pusat Kota	21
4. Permukiman kumuh pinggiran kota.....	21
5. Permukiman kumuh daerah pasang surut.....	21
6. Permukiman kumuh daerah rawan bencana.....	22
7. Permukiman kumuh tepian sungai	22
G. Sentrifugal dan Sentripetal	24
1. Gaya Sentrifugal (Centrifugal forces)	23
2. Gaya Sentripetal (Centripetal forces)	24
H. Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Kelurahan Manga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.	26
1. Faktor Urbanisasi Dan Migrasi Penduduk.....	27
2. Faktor Lahan di Perkotaan.....	31
3. Faktor Prasarana dan Sarana Dasar	32
4. Faktor Sosial Ekonomi	33
5. Faktor Sosial Budaya	36
6. Faktor Pendidikan	41
I. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu	45
C. Populasi dan Sampel.....	45
1. Populasi	45
2. Sampel.....	46
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	48
E. Jenis dan Sumber Data	48

1. Data Primer	48
2. Data Sekunder	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Metode Observasi	49
2. Metode Wawancara	49
3. Metode Pertanyaan (Questioner).....	50
4. Pendataan Instansional.....	50
5. Kepustakaan (Library research).....	50
G. Teknik Analisis Data	50
1. Metode Pendekatan Analisis Kualitatif	51
2. Metode Pendekatan Analisis Kuantitatif	51
3. Metode Analisis SWOT	53
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Gambaran Umum Kota Ternate	72
1. Kondisi Fisik dan Letak Geografis.....	72
2. Penggunaan Lahan.....	75
3. Kependudukan	77
a. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk	77
b. Distribusi dan Kepadatan Penduduk.....	79
c. Struktur Umur dan Jenis Kelamin	81
B. Karakteristik Lokasi Penelitian.....	82
1. Karakteristik Lokasi Pusat Kota.....	82
a. Poses Terbentuknya	82
b. Tipologi Kawasan.....	92
c. Tipologi Masyarakat.....	93
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kecamatan Ternate Selatan	94
a. Posisi Geografis dan Batas Administratif	94
b. Luas Wilayah	95
c. Pola Penggunaan Lahan.....	100

d. Karakteristik Sosial Kependudukan	105
1) Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk.....	105
2) Distribusi dan Kepadatan Penduduk.....	106
3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	110
C. Karakteristik Responden.....	111
1. Jenis Kelamin.....	111
2. Umur	113
3. Etnis/Suku	114
4. Pekerjaan	115
5. Tingkat Pendidikan.....	117
D. Analisis Faktor Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Kelurahan Manga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate..	119
1. Lokasi Strategis.....	119
2. Migrasi Penduduk	120
3. Tingkat Pendapatan	123
4. Status Tanah/Bangunan.....	124
5. Status Tingkat Pendidikan.....	125
E. Hubungan Antara Faktor – Faktor Tumbuhnya Permukiman Kumuh Dengan Variabel Yang Diteliti.....	127
F. Strategi Pengelolaan Permukiman Kumuh Pusat Kota Ternate	133
1. Faktor Internal	134
2. Faktor Eksternal	135
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Rekomendasi.....	146
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
Tabel 4.1	Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan Di kota Ternate Tahun 2015	73
Tabel 4.2.	Luas Wilayah Pulau di Kota Ternate Tahun 2015	73
Tabel 4.3	Kondisi Penggunaan Lahan Kota Ternate Tahun 2015	75
Tabel 4.4	Perkembangan Jumlah Pernduduk Kota Ternate Tahun 2012-2016	78
Tabel 4.4	Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Kota Ternate Tahun 2014-2016	78
Tabel 4.5	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Kota Ternate Tahun 2016	79
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Ternate Tahun 2016	81
Tabel 4.7	Luas Wilayah Kecamatan Ternate Selatan Berdasarkan Kelurahan Tahun 2016	95
Tabel 4.8	Kondisi Penggunaan Lahan Kecamatan Ternate Selatan Tahun 2016	100
Tabel 4.9	Jumlah dan Petumbuhan Penduduk Kecamatan Ternate Selatan Tahun 2012 - 2016	105
Tabel 4.10	Kepadatan Penduduk Kecamatan Ternate Selatan Tahun 2016	107
Tabel 4.11	Struktur Penduduk menurut Maha Pencaharian Kecamatan Ternate Selatan Tahun 2016	110
Tabel 4.12	Jenis Kelamin Responden Di Lokasi Penelitian	112
Tabel 4.13	Kelompok Umur Responden Di Lokasi Penelitian	113
Tabel 4.14	Etnis/Suku Responden Di Lokasi Penelitian	114

Tabel 4.15	Pekerjaan Responden Di Lokasi Penelitian	116
Tabel 4.16	Pendidikan Responden Di Lokasi Penelitian	118
Tabel 4.17	Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Strategis	119
Tabel 4.18	Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal	121
Tabel 4.19	Karakteristik Responden Berdasarkan Motivasi Migrasi	122
Tabel 4.20	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	123
Tabel 4.21	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Tanah/Bangunan	125
Tabel 4.22	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	126
Tabel 4.23	Hasil Uji Chi-Kuadrat Pada Lokasi Penelitian Pusat Kota Di Kota Ternate	128
Tabel 4.24	Tabel Efas SWOT	138
Tabel 4.25	Tabel Ifas SWOT	140
Tabel 4.26	Matriks (SWOT) Keterkaitan faktor Internal dan faktor Eksternal Pusat Kota	141

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal.
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kota Ternate	74
Gambar 4.2	Peta Penggunaan Lahan Kota Ternate	76
Gambar 4.3	Peta Kepadatan Penduduk Kota Ternate	80
Gambar 4.4	Peta Struktur Ruang Kota Ternate	88
Gambar 4.5	Peta Pusat Kota Ternate	89
Gambar 4.6	Peta Administrasi Kecamatan Ternate Selatan	97
Gambar 4.7	Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua	98
Gambar 4.8	Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua Utara	99
Gambar 4.9	Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Ternate Selatan	102
Gambar 4.10	Peta Penggunaan lahan Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua	103
Gambar 4.11	Peta Penggunaan lahan Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua Utara	104
Gambar 4.12	Peta Kepadatan Penduduk Kecamatan Ternate Selatan	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar permukiman diperkotaan khususnya di Indonesia, terutama yang dekat dengan Pusat Kota telah mencapai titik kejenuhan bangunan permukiman, sehingga tidak ada lagi lahan kosong yang tersisa yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pembangunan rumah. Kondisi inilah yang disebut (*death point*). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kota-kota di Indonesia sebagian besar permukiman yang terletak dengan pusat kota adalah permukiman kumuh. Permukiman jenis ini ditandai dengan bangunan yang relatif kecil, jarak antara bangunan yang saling berdempet-dempetan antara satu bangunan dengan bangunan yang lain, fasilitas permukiman sangat kurang, kualitas bangunan rendah dan masih banyak lagi persoalan lain yang ada didalamnya (Hadi Sabari Yunu, 2005:93).

Permasalahan perkotaan yang terkait dengan perumahan liar atau ilegal yang banyak di temukan di perkotaan, dikarenakan kondisi tidak seimbangnya pengaturan perumahan dengan pertumbuhan penduduk kota, yang setiap saat dapat berubah. Ketidak seimbangan pertumbuhan perumahan ilegal tercipta pada kawasan tertentu seperti pada pinggiran-pinggiran kota khususnya pada muara sungai, pusat-pusat kegiatan ekonomi

sehingga daerah perumahan dan lingkungan permukiman yang berbentuk sebagaimana adanya tanpa terkendali (Komaruddin, 1991:45).

Urbanisasi yang berlangsung secara terus-menerus, tidak terkendali dan terkontrol ini lambat laun menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk dan hunian di lingkungan permukiman-permukiman baru pula. Sepanjang pekerjaan di sektor informal maupun buruh murah masih ada demand di masyarakat kota dan dinilai secara ekonomi menguntungkan, maka keberadaan mereka akan tetap ada.

Pemerintahan Kota Ternate dalam melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, kurang mempertimbangkan daya dukung ruang dan tata ruang wilayah mengakibatkan orientasi pengembangan wilayah dan utilitasnya menyimpang dari peruntukan tata ruang yang ada. Dengan orientasi pemerintah Kota Ternate yang lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi menyebabkan masalah-masalah sosial masyarakat kurang mendapat perhatian.

Sejalan dengan kondisi tersebut diatas masalah yang kurang mendapat perhatian adalah penduduk yang tinggal di daerah perkampungan kumuh baik yang legal maupun yang ilegal. Penduduk yang bermukim di kampung yang ilegal lazim disebut penduduk liar atau penduduk *spontan* atau *squatters*.

Kenyataan bahwa Kota Ternate banyak dibentuk oleh masyarakat pendatang, serta kehidupan perkotaan yang banyak didorong sebagai kota

pusat pertumbuhan ekonomi dalam skala propinsi, Kota Ternate yang bertumpu pada sektor sumberdaya perdagangan dan jasa. Daya tarik Kota Ternate sebagai kota pusat pertumbuhan ekonomi kawasan regional mengakibatkan migrasi penduduk juga berdampak terhadap perkembangan iklim usaha yang tumbuh dengan cepat baik usaha jasa, efeknya menjadikan penambahan penduduk pada permukiman tertentu (legal) bahkan merambat ke wilayah pesisir akibat dari jumlah penambahan penduduk (migrasi) tidak seimbang dengan tersedianya permukiman yang ada atau permukiman baru yang tidak terjangkau harganya oleh pendatang yang mau mengadu nasib di Kota Ternate. Dengan kondisi memberikan peluang untuk tumbuhnya permukiman kumuh yang berkembang pada pusat kegiatan ekonomi atau pusat kota.

Keterbatasan daya dukung ruang fisik Kota Ternate, diikuti sebagai daerah kepulauan dan pula dengan keberadaan gunung berapi Gamalama di tengah-tengah pulau Ternate yang masih aktif dan sulit diprediksi keaktifannya. Keberadaan gunung ini menjadi pembatas dalam pengembangan lahan perkotaan. Dengan kondisi seperti ini, maka penduduk membangun perumahan seadanya dengan sarana dan prasarana yang terbatas di wilayah pantai, bahkan sampai diatas permukaan laut dengan bentuk rumah panggung. Kondisi merupakan salah satu faktor tumbuhnya permukiman kumuh atau permukiman ilegal (*Squatter*) di Kota Ternate yang cenderung bertambah sejalan dengan penambahan penduduk Kota Ternate.

Oleh karena itu keberadaan penduduk marginal di lingkungan permukiman kumuh Kota Ternate merupakan suatu keniscayaan, dan tidak perlu dipertentangkan dengan upaya pemerintah daerah Kota Ternate yang ingin meningkatkan keindahan dan kenyamanan lingkungan kota. Pemerintah Kota Ternate tidak dapat melarang seseorang yang ingin bermigrasi, karena hak asasi manusia telah melindunginya, walaupun mereka seharusnya mematuhi perundang-undangan yang berlaku dan menghormati nilai-nilai yang hidup pada masyarakat Kota. Dalam hal ini kegiatan penduduk marginal di permukiman kumuh dapat dilihat sebagai sub-sistem dari sistem perkotaan Kota.

Permasalahan permukiman kumuh Pusat Kota memiliki akar yang cukup kompleks terdapat banyak hal yang turut mempengaruhinya. Seperti kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat yang bermukim di wilayah kumuh pusat kota. kualitas hidup yang dimaksud adalah dalam arti luas meliputi kualitas pendidikan, kualitas lingkungan, dan aspek sosial lainnya. Hal lain adalah keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat permukiman pesisir dan pusat kota memiliki karakteristik yang berbeda.(Taslim Arifin, 2006:7).

Untuk itulah penulis tertarik mengambil judul ini untuk diteliti dan di kaji lebih mendalam terkait dengan faktor yang menyebabkan tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan Pusat Kota Ternate berdasarkan kondisi yang ada dilapangan dan mencoba memberikan strategi yang efektif dan efisien,

sebagai bagian dari proses pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam Mengendalikan permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian diatas dapat dirumuskan tujuan dan manfaat yang dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagaimana berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.

- b. Untuk menganalisis strategi yang tepat dalam mengelola tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Mangga dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan dan pengembangan permukiman Kota.
- b. Memberikan informasi terhadap faktor yang paling berpengaruh terhadap tumbuhnya permukiman Kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.
- c. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi calon peneliti selanjutnya terutama peneliti masalah permukiman kumuh Kota.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Pada dasarnya terdapat banyak faktor – faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate, misalnya factor-faktor dominan dan ketidak mampuan ekonomi dalam membangun suatu kualitas hunian yang layak, tingkat pendidikan yang tergolong rendah, ekonomi, social dan nilai lahan diperkotaan yang cukup tinggi. Namun dalam penelitian ini penulis mencoba

membatasi bahan kajian pada beberapa variabel yang dianggap mempunyai pengaruh signifikan terhadap permukiman kumuh di lokasi penelitian.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang Pusat Kota, permukiman, permukiman kumuh, bentuk/farmasi permukiman kumuh, lingkungan permukiman kumuh, tipologi permukiman kumuh, sentripugal dan setripetal, analisis factor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III merupakan bab yang membahas tentang rancangan penelitian, objek penelitian populasi dan sampel, definisi operasional jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengukuran variable dan kerangka pikir.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum wilayah penelitian, antara lain gambaran umum Kota Ternate, Gambaran Umum Kecamatan Ternate Selatan, kondisi objektif permukiman kumuh Kelurahan Mangga

Dua. Proses Analisis pada bab ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mengemukakan Faktor-Faktor apa yang menjadi Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate yang dianalisa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Kemudian mengumpulkan data dan informasi mengenai Karakteristik Lokasi Permukiman kumuh pusat kota, serta menganalisa Karakteristik Lokasi Penelitian. Selanjutnya menganalisa karakteristik responden berdasarkan hasil wawancara menggunakan *questioner* kemudian diolah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh pendekatan deskriptif kualitatif. Menganalisa permukiman kumuh kawasan pusat kota dengan menjelaskan proses terbentuknya. Tahapan analisis selanjutnya menguji Faktor-Faktor Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate dengan menggunakan metode Analisis Chi-Kuadran / Chi Square, Kemudian Menganalisa hubungan antara Faktor-faktor tumbuhnya permukiman dengan variabel yang diteliti. Proses analisis yang terakhir yaitu merumuskan strategi pengelolaan permukiman kumuh Pusat Kota dengan menggunakan analisis SWOT.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari rekomendasi dari hasil analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pusat Kota

Pusat Kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang *heterogen* dari segi sosial. Dimana pola struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata, Pusat Kota juga merupakan bagian kota yang mudah dijangkau dari berbagai penjuru kota dengan kendaraan maupun pejalan kaki, dirancang sebagai pusat kegiatan masyarakat kota terutama pusat pertokoan dan rekreasi yang ditempatkan secara terpadu dengan daerah perumahan.

Pusat Kota diartikan sebagai suatu permukaan wilayah dimana terdapat pemusatan (konsentrasi) penduduk dengan berbagai jenis kegiatan ekonomi, sosial budaya dan administrasi pemerintahan. Secara lebih rinci digambarkan yaitu meliputi penggunaan lahan untuk permukiman, berpenduduk yang relatif banyak (besar) diatas lahan yang relatif terbatas luasnya; dimana mata pencaharian penduduk di domiasi oleh kegiatan non pertanian, sebagian besar merupakan kegiatan sektor jasa atau sektor tersier (perdagangan, transportasi, keuangan, perbankan, pendidikan, kesehatan dan jasa lainnya), sektor pengolahan atau sekor sekunder (industri dan manufactur), serta pola

hubungan lainnya antar individu dalam masyarakat dapat dikatakan lebih bersifat rasional, ekonomis dan individualistis. (Raharjo,2005:78).

Pusat Kota ditinjau dari administrasi adalah bagian dari kota yang telah diperuntukkan sebagai kawasan inti pengembangan pemerintahan, dan sebagai pusat dari pemerintahan. Pusat Kota juga dipandang sebagai Suatu Permukiman yang dirumuskan bukan dari ciri morfologi kota tetapi dari suatu fungsi yang menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian ruang dan hirarki tertentu.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Pusat Kota adalah pusat kegiatan Kota Ternate baik dilihat dari sistem pemerintahan, maupun aktivitas ekonomi yang ada didalam Pusat Kota Ternate. dengan konsentrasi permukiman penduduk yang berada dipusat Kota Ternate.

B. Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU no.4 tahun 1992, tentang Perumahan dan Permukiman).

Permukiman adalah kawasan yang didominasi oleh lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja yang terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan, sehingga fungsinya dapat

berdaya guna dan berhasil guna. Permukiman ini dapat berupa permukiman perkotaan maupun permukiman perdesaan (Kamus Tata Ruang Tahun 1997). Permukiman adalah tempat atau daerah untuk bertempat tinggal dan menetap (Kamus Tata Ruang 1997) Permukiman di dalam kamus tata ruang terdiri dari tiga pengertian yaitu:

1. Bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun kawasan perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
2. Kawasan yang didomisili oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.
3. Tempat atau daerah untuk bertempat tinggal atau tempat untuk menetap.

Permukiman adalah suatu lingkungan hidup yang meliputi masalah lapangan kerja, struktur perekonomian dan masalah kependudukan yang bukan saja mencakup mengenai pemerataan dan penyebaran penduduk

melainkan juga menyangkut kualitas manusia yang diharapkan pada generasi mendatang (Hardriyanto. D, 1986: 17).

Konsep permukiman menurut daxiadis dalam soedarsono (1986) adalah sebagai berikut: permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik terutama pada masa kanak-kanak) memberi rasa bahagia dan rasa aman (seperti diisyaratkan oleh aristoteles). Dan mengandung kesimpulan untuk membangun manusia seutuhnya.

Permukiman menurut Vernor C. Vinch dan Glenn T. Trewartha dalam R. Bintarto (1977), menyatakan permukiman tempat kediaman penduduk adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan dan sebagainya guna kepentingan mereka.

Batubara dalam Blaang (1986) merumuskan bahwa permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional, ekonomi dan fisik tata ruang yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana secara umum dan fasilitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber daya dan dana, mengelolah lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tenang dan nikmat, nyaman dan sejahtera dalam keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Permukiman merupakan suatu lingkungan hidup yang berada diluar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal serta tempat kegiatan usaha dan kerja yang mendukung kehidupan dan penghidupan. Hal inilah yang menjadikan pada tingkat primer permukiman tempat tinggal. Pada tingkat lebih lanjut, permukiman dapat diberi fungsi atau misi sebagai penyangga kawasan fungsional serta kawasan produktif lainnya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1992 Tentang perumahan dan permukiman yang dimaksud dengan :

- a) Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.
- b) Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan
- c) Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
- d) Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

C. Permukiman Kumuh

Pengertian permukiman kumuh (*slum settlement*) sering dicampuradukan dengan pengertian permukiman liar (*squatter settlement*). Oleh karena itu perlu dijelaskan dahulu perbedaan umum dari keduanya agar tidak membingungkan.

Pada dasarnya a squatter adalah orang yang menghuni suatu lahan yang bukan miliknya atau bukan haknya, atau tanpa ijin dari pemiliknya. Pengertian permukiman liar ini mengacu pada legalitas, baik itu legalitas kepemilikan lahan/tanah, penghunian atau pemukiman, serta pengadaan sarana dan prasarannya. Permukiman liar ini mempunyai sejumlah nama lain diantaranya adalah permukiman informal (*informal settlement*) permukiman tidak resmi (*unauthorized settlement*), permukiman spontan (*spontaneous settlement*) dan permukiman yang tidak terencana atau tidak terkontrol (*unplanned and uncontrolled settlement*)

Sedangkan pengertian permukiman kumuh mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk (*deteriorated*) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, yang tidak memungkinkan dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya, bahkan dapat pula dikatakan bahwa para penghuninya benar-benar dalam lingkungan yang sangat membahayakan kehidupannya.

Pada umumnya permukiman kumuh diwarnai oleh tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, tingkat kepadatan hunian sangat tinggi, tingkat kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas rumah sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka /rekreasi /sosial, fasilitas pelayanan kesehatan, perbelanjaan dan sebagainya. Selain itu juga diwarnai oleh tingkat pendapatan penghuninya yang rendah, tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah, tingkat privasi keluarga yang rendah serta kohesivitas komunitas yang rendah karena beragamnya norma sosial budaya yang dianut.

Kumuh atau *slum* adalah permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat di pinggir-pinggir jalan atau lorong-lorong yang kotor dan merupakan bagian dari kota secara keseluruhan atau juga biasa disebut dengan wilayah pencomberan oleh Suparlan. Tetapi pada perincian ini permukiman kumuh dianggap sebagai tempat anggota masyarakat kota yang mayoritas berpenghasilan rendah dengan membentuk permukiman tempat tinggal dalam kondisi minim. (Raharjo, 2005:147)

Charter Adam (1984) menamakan permukiman di lingkungan kumuh sebagai kampung gembel dengan ciri bangunan liar di atas tanah yang tidak sah. Menurut E.E. Bergel (1970) permukiman kumuh disebutnya sebagai daerah slum yang bukan saja dari segi fisik tetapi juga dari segi sosial.

Soemadi (1990) menyatakan perkampungan kumuh adalah bagian dari kota yang jorok, bangunan-bangunan yang tidak memenuhi syarat dan kesehatan serta didiami oleh orang miskin dengan fasilitas tempat pembuangan sampah, maupun fasilitas air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan.

Menurut UU No. 4 Pasal 22 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman : Permukiman Kumuh adalah Permukiman tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghuninya.

Dengan melihat beberapa teori tersebut di atas maka pengertian permukiman kumuh dalam penelitian ini adalah suatu daerah slum area yang tidak layak huni, tidak memenuhi syarat kesehatan, dengan kondisi lingkungan permukiman tanpa sanitasi, dimana utilitas permukiman tanpa pengelolaan yang baik, bangunan yang relatif kecil, berdempet-dempetan, fasilitas permukiman sangat kurang, kualitas bangunan rendah dan bersifat kotemporer atau darurat.

Untuk itu kajian penanganan permasalahan kumuh tersebut harus menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama dalam rangka membangun kualitas hunian layak dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Salah satu upaya yaitu melakukan studi indentifikasi untuk mendapatkan informasi tingkat

kekumuhan dalam rangka merumuskan strategi kebijakan, seperti kajian dalam penelitian ini dengan studi pada kawasan kumuh daerah pusat kota dan pada kawasan kumuh daerah pesisir dimana telah tergolong sebagai lingkungan permukiman kumuh.

D. Pembentukan/Formasi Permukiman Kumuh

Oscar Lewis (1984) dalam buku “kemiskinan di kota “ mengutarakan bahwa kebanyakan penduduk berimigran dari desa ke kota menjadi kaum gelandangan yang disebutnya sebagai kaum miskin kota atau kaum kumuh, mereka ini biasanya bergerombol pada suatu komunitas yang kadang-kadang membentuk secara temporer perkumpulan-perkumpulan yang menempati wilayah tertentu.

Sunyoto Usman (2004) mengemukakan bahwa terjadinya permukiman kumuh karena besarnya arus migrasi penduduk dari desa ke kota. Wilayah kumuh atau biasa disebut sebagai permukiman disebabkan karena terganggunya letak keseimbangan ekosistem karena sudah berubahnya perbandingan kemampuan daya dukung lahan dan jumlah manusia.

Panudju, B (1999) mengemukakan bahwa terjadinya permukiman kumuh akibat penghasilan rata-rata penduduknya yang heterogen tumbuh dan memiliki keunikan tersebut dapat merupakan suatu gabungan antara fenomena fisik, sosial dan ekonomi yang timbul dan berkembang sejalan dengan perkembangan suatu kota.

Menurut *Hadi Sabari Yunus (2005:93)* mengatakan bahwa sebagian besar permukiman diperkotaan khususnya di Indonesia, terutama yang dekat dengan pusat kota telah mencapai titik kejenuhan bangunan permukiman, sehingga tidak ada lagi lahan kosong yang tersisa yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pembangunan rumah. Kondisi inilah yang disebut (*death point*). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kota-kota di Indonesia sebagian besar permukiman yang terletak dengan pusat kota adalah permukiman kumuh. Permukiman jenis ini ditandai dengan bangunan yang relatif kecil, berdempet-dempetan, fasilitas permukiman sangat kurang, kualitas bangunan rendah dan masih banyak lagi persoalan lain yang ada didalamnya.

Pada *wilayah* penelitian dari hasil observasi diidentifikasi bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab munculnya lingkungan permukiman kumuh yaitu ketidakmampuan ekonomi dalam membangun suatu kualitas hunian yang layak sehingga mereka cenderung memilih lokasi-lokasi yang umumnya berada dekat dengan pantai pada kawasan pesisir dan disekitar kanal pada wilayah pusat kota. Disamping itu faktor dominan penyebab kekumuhan adalah tingkat pendidikan yang tergolong rendah dimana hal ini berdampak pada perolehan lapangan kerja dan pola pikir untuk menumbuhkan kemandirian. Sementara itu desakan penggunaan lahan didaerah Kota Ternate untuk berbagai pembangunan sosial, ekonomi menyebabkan lahan yang ada di pusat kota memiliki nilai yang cukup tinggi begitupula sebaliknya

pada kawasan pesisir peningkatan aktivitas industri dan perdagangan membutuhkan lahan yang cukup besar pula sebagai akibat dari desakan tersebut munculnya kecenderungan pemanfaatan daerah sempadan sungai ataupun daerah sempadan pantai yang merupakan tanah negara.

E. Lingkungan Permukiman Kumuh

Raharjo (2005:148-149) mengemukakan pengertian lingkungan Permukiman Kumuh secara umum di daerah perkotaan yakni dapat dilihat sebagai Berikut :

1. Dari Segi Fisik

Pada umumnya ukuran persil dan tanah sempit serta dibawah standar dalam arti *ratio* luas ruang tempat tinggal per satu jiwa sangat rendah, pola penggunaan lahan tidak teratur, letak dan bentuk bangunan tidak teratur prasarana fisik lingkungan seperti air minum, drainase, air limbah dan sampah dibawah standar atau sama sekali tidak ada. Kesehatan lingkungan sangat rendah kurang sempurnya pembuangan air limbah rumah tangga dan sampah sehingga sering terkena wabah penyakit. Jaringan jalan tidak beraturan, kondisi bangunan pada umumnya terbuat dari material temporer atau semi permanen dan umumnya dalam keadaan kurang memenuhi syarat.

2. Dari Segi Sosial

Lingkungan yang dihuni oleh sejumlah penduduk yang padat dalam area yang terbatas. Mayoritas pendapatan penduduk rendah, tingkat

pendidikan masyarakat rata-rata rendah, hubungan antara individu kegotongroyongan lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota lainnya.

3. Dari Segi Hukum

Sebagian besar kawasan kumuh umumnya terbentuk tanpa melalui prosedur perundang-undangan yang ada. hal ini disebabkan karena langka dan mahal nya lahan diperkotaan

4. Dari segi Ekonomi

Umumnya terdiri dari masyarakat dengan pola mata pencaharian yang heterogen, tingkat produktivitas dan kesehatan lingkungan rata-rata rendah, sektor perekonomian bersifat informal seperti penarik becak, buruh, pedagang kaki lima, dan tingkat pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

F. Tipologi Permukiman Kumuh

Berdasarkan kondisi dan permasalahan lingkungan permukiman yang diamati di lapangan, kawasan permukiman kumuh dapat dibedakan dalam 7 (tujuh) tipologi. (Laporan Review Kawasan Permukiman Kumuh Sulawesi Selatan tahun 2002) Masing-masing tipologi memiliki karakter khas yang memberi corak kehidupan lingkungan permukiman tersebut. Ketujuh tipologi permukiman kumuh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Permukiman kumuh nelayan

Permukiman kumuh nelayan adalah permukiman kumuh yang terletak di luar arena antara garis pasang tertinggi dan terendah, dengan bangunan-bangunan yang langsung bertumpu pada tanah, baik itu bangunan rumah tinggal atau bangunan lainnya. Rata-rata lokasinya ditepi pantai.

2. Permukiman kumuh dekat pusat kegiatan sosial ekonomi.

Permukiman kumuh dekat pusat kegiatan sosial-ekonomi adalah permukiman kumuh yang terletak di sekitar pusat-pusat aktifitas sosial-ekonomi. Seperti halnya lingkungan industri, sekitar pasar tradisional, pertokoan, lingkungan pendidikan/kampus, sekitar obyek-obyek wisata dan pusat-pusat pelayanan sosial-ekonomi lainnya.

3. Permukiman kumuh pusat kota

Permukiman kumuh pusat kota adalah permukiman kumuh yang terletak di tengah kota (urban core), yang sebagai permukiman lama atau kuno atau tradisional. Permukiman yang dimaksud disini adalah permukiman yang dahulu merupakan permukiman yang diperuntukkan bagi hunian kalangan menengah ke bawah.

4. Permukiman kumuh pinggiran kota

Permukiman kumuh pinggiran kota adalah permukiman kumuh yang berada di luar pusat kota (urban fringe), yang ada pada umumnya merupakan permukiman yang tumbuh dan berkembang di pinggiran kota sebagai konsekuensi dari perkembangan kota, perkembangan

penduduk yang sangat cepat serta tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota yang sangat tinggi.

5. Permukiman kumuh daerah pasang surut

Permukiman kumuh daerah pasang-surut adalah permukiman kumuh yang terletak didaerah antara garis pasang tertinggi dan terendah yang secara berkala selalu terendam air pasang, dengan sebagian besar type bangunan yang ada baik itu bangunan rumah tinggal maupun bangunan lainnya adalah type panggung. Jalan penghubung antara bangunan yang satu dengan bangunan lainnya adalah jalan titian. Karakter lain yang cukup menonjol adalah perletakan dermaga atau tempat menambak perahu yang berdekatan dengan permukiman.

6. Permukiman kumuh daerah rawan bencana

Permukiman kumuh tepian sungai adalah permukiman kumuh yang terletak didaerah rawan bencana alam, khususnya tanah longsor, gempa bumi dan banjir.

7. Permukiman kumuh tepian sungai

Permukiman kumuh tepian sungai adalah permukiman kumuh yang berada di diluar Garis Sempadan Sungai (GSS). Permukiman kumuh tepian sungai ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tipe. (1) apa bila sungai yang bersangkutan mempunyai tanggul, maka dengan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 1997 tentang Rencana

Tata Ruang Wilayah Nasional, lingkungan permukiman yang dimaksud terletak sekurang-kurangnya 5 (lima) meter sepanjang kaki tanggul sedangkan untuk sungai tidak bertanggul, letak permukiman yang dimaksud berada diluar sempadan sungai yang lebarnya ditetapkan oleh pemerintah setempat. Demikian juga permukiman untuk sungai yang bertanggul dan tidak bertanggul, yang berada diwilayah perkotaan, letak permukiman yang dimaksud berada diluar sempadan garis sempadan sungai yang lebarnya ditetapkan oleh pemerintah setempat. (2) lingkungan permukiman yang kumuh yang berada dikota-kota yang secara histories menetapkan sungai sebagai komponen prasarana yang sangat vital dan masih berlangsung sampai saat ini. Pada umumnya letak permukiman kumuh dikota-kota seperti ini berada di koridor tepian sungai. Karakteristik bangunan dan lingkungan ini dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu tipe rakit, panggung dan bertumpu langsung pada tana. Unit-unit bangunan tipe panggung pada umumnya merupakan transisi antara bangunan tipe rakit yang bertumpu langsung pada tanah.

Melihat karakteristik Sifat dan tipologi yang diuraikan diatas dapat dikatakan bahwa tipologi penelitian yang dilaksanakan adalah kategori penelitan permukiman kumuh pusat kota dan permukiman kumuh nelayan.

G. Sentrifugal dan Senripetal

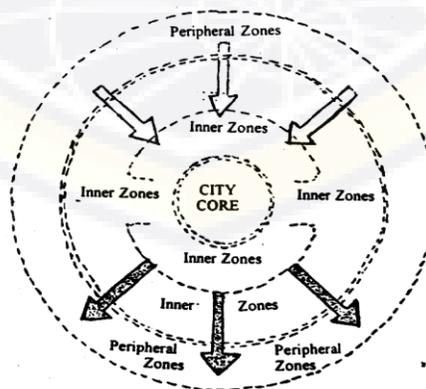
Berdasarkan faktor perkembangan dan pertumbuhan kota yang terbentuk secara kompleks ternyata terdapat gaya sentrifugal dan gaya sentripetal yang sangat mempengaruhi perkembangan kota itu sendiri terhadap daerah-daerah lain yang ada di sekitarnya. Menurut C. Corby (Yunus, 2002) di dalam kota terdapat gaya dinamis yang mempengaruhi pola penggunaan lahan kota, maka pola penggunaan lahan kota ini sendiri tidak bersifat statis. Secara garis besar, gaya tersebut, yaitu :

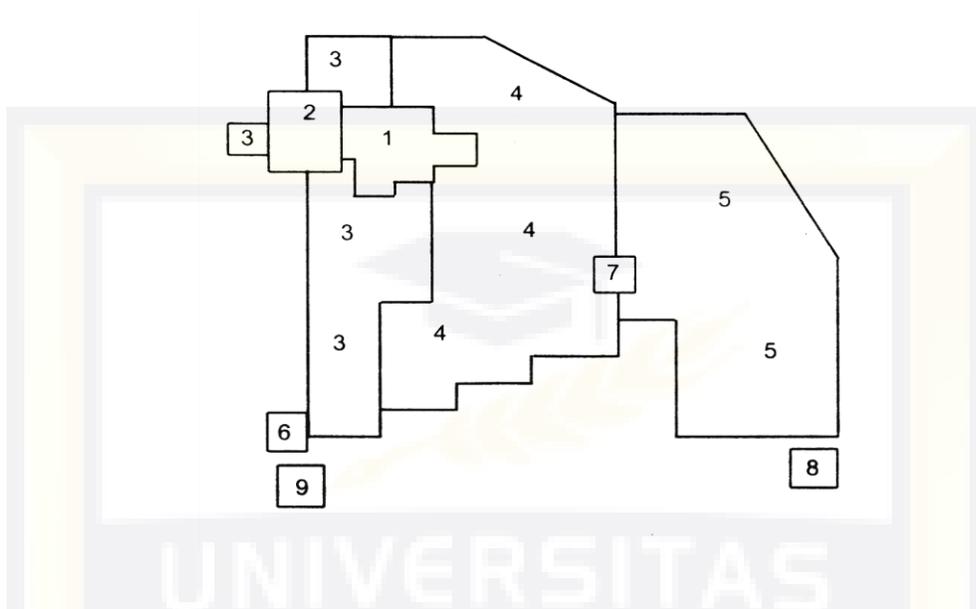
1. Gaya sentrifugal (Centrifugal forces)

Gaya ini adalah gaya yang menyebabkan terjadinya pergerakan penduduk dan fungsi-fungsi perkotaan dari bagian dalam suatu kota menuju bagian luarnya.

2. Gaya sentripetal (Centripetal forces)

Gaya ini adalah gaya yang menyebabkan terjadinya pergerakan baik penduduk maupun fungsi-fungsi perkotaan yang berasal dari bagian luar menuju bagian dalam daerah perkotaan.





Masih menurut Corby, gaya tersebut timbul karena adanya faktor pendorong dan penarik. Makin besar faktor pendorong maupun penariknya, maka makin besar pula gaya tersebut dan sebaliknya. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah asal pergerakan (place of origin), sedangkan faktor penarik adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan pergerakan (place of destination).

Secara garis besar terjadinya migrasi dikarenakan adanya dua faktor yaitu faktor penarik dan faktor pendorong (Alisjahbana, 2006). Faktor pendorong penduduk yang ada di luar kota untuk berduyun-duyun ke kota disebabkan fasilitas hidup dan pendidikan yang ada di daerahnya kurang memadai. Selain itu lapangan pekerjaan semakin hari semakin berkurang, walaupun ada upah yang diperoleh tidak memadai. Bagi generasi muda saat ini sudah jarang yang mau bekerja di lapangan, karena dianggap kurang prospektif dan sama sekali tidak bergengsi. Mereka lebih memilih bekerja di

sektor formal yang lebih menjanjikan, pekerjaan sektor formal tersebut adanya di kota sehingga mereka memilih migrasi ke kota.

Faktor penarik migrasi ke kota, salah satunya adalah faktor ekonomi. Kota menyediakan berbagai fasilitas dan kemudahan untuk mendapatkan uang dan status sosial. Berdasarkan pengalaman keluarga, tetangga, teman ataupun kenalan yang memberikan bukti bahwa lebih mudah mencari pekerjaan dan mendapatkan uang. Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan dan rekreasi yang tersedia juga lebih banyak dan lengkap. Sementara media informasi dengan segala bentuk isi dan pesan yang memamerkan pola kehidupan modern kota semakin menarik orang untuk datang ke kota mengadu nasib.

H. Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate

Pada dasarnya suatu permukiman kumuh terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu tanah/lahan, rumah/perumahan, komunitas, sarana dan prasarana dasar, yang terajut dalam suatu sistem sosial, sistem ekonomi dan budaya baik dalam suatu ekosistem lingkungan permukiman kumuh itu sendiri atau ekosistem kota. oleh karena itu permukiman kumuh harus senantiasa dipandang secara utuh dan integral dalam dimensi yang lebih luas. Beberapa dimensi permukiman kumuh yang menjadi penyebab tumbuhnya permukiman adalah sebagai berikut:

1. Faktor Urbanisasi Dan Migrasi Penduduk

Substansi tentang urbanisasi yaitu proses modernisasi wilayah desa menjadi kota sebagai dampak dari tingkat keurbanan (kekotaan) dalam suatu wilayah (region) atau negara. Konsekuensinya adalah terjadi perpindahan penduduk (dengan aktifitas ekonominya) secara individu atau kelompok yang berasal dari desa menuju kota atau daerah hinterland lainnya. Hal ini perlu dibedakan dengan pengertian tingkat pertumbuhan kota (urban growth) yang diartikan sebagai laju (rate) kenaikan penduduk kota, baik skala mandiri maupun kebersamaan secara nasional.

Ukuran tingkat keurbanan, biasanya dalam konteks kependudukan yaitu dengan memproporsikan antara jumlah penduduk perkotaan terhadap jumlah penduduk nasional. Tetapi masalah urbanisasi tidak harus diinterpretasikan dalam konteks kependudukan semata, kenyataannya harus mencakup dimensi perkembangan dan kondisi sosial, ekonomi masyarakat, bahkan lebih jauh mencakup pula aspek budaya dan politik. Pada intinya dalam aspek kegiatan ekonomi, pengertian urbanisasi merupakan substansi pergeseran atau transformasi perubahan corak sosio-ekonomi masyarakat perkotaan yang berbasis industri dan jasa-jasa (Tommy Firman, 1996).

Rumusan beberapa faktor secara umum yang dapat mempengaruhi terjadinya proses keurbanan, antara lain :

1. Ketimpangan tingkat pertumbuhan ekonomi antara desa dengan perkotaan

2. Peluang dan kesempatan kerja yang lebih terbuka di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan
3. Terjadinya pola perubahan minat tentang lapangan pekerjaan dari pertanian ke industri, utamanya bagi penduduk usia kerja di perdesaan
4. Lebih majunya teknologi dan infrastruktur prasarana transportasi, sehingga memudahkan terjadinya mobilitas penduduk baik yang permanen atau yang ulang alik.
5. Keberadaan fasilitas perkotaan yang lebih menjanjikan, utamanya aspek pendidikan, kesehatan, pariwisata dan aspek sosial lainnya

Proses urbanisasi perkotaan adalah suatu gejala umum yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Proses pembangunan yang berlangsung relatif pesat. Karena daya tarik kota sangat kuat, baik yang bersifat ekonomis maupun non ekonomis. Keadaan daerah perdesaan yang serba kekurangan merupakan pendorong yang kuat dalam meningkatnya arus urbanisasi ke kota-kota besar.

Bagi kota yang mulai padat penduduknya, penambahan penduduk tiap tahunnya jauh melampaui penyediaan kesempatan kerja didalam wilayahnya sehingga dirasakan menambah berat permasalahan kota. Tekanan ekonomi dan kepadatan tinggal bagi kaum urban memaksa mereka menempati daerah-daerah pinggiran (slum area) hingga membentuk lingkungan permukiman kumuh.

Migrasi sebenarnya telah berkembang dan berbagai ahli telah banyak membahas tentang teori migrasi tersebut dan sekaligus melakukan penelitian tentang migrasi.

Lee dalam Lisna Yoeliani P (1966) mendekati migrasi dengan formula yang lebih terarah. faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi dapat dibedakan atas kelompok sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tempat asal migran.
- b. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tempat tujuan migran (destination)
- c. Faktor-faktor penghalang atau pengganggu (intervening factors)
- d. Faktor-faktor yang berhubungan dengan individu migran.

Faktor-faktor yang ada di tempat asal migran maupun di tempat tujuan migran dapat terbentuk faktor positif maupun faktor negatif. Faktor-faktor di tempat asal migran misalnya dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk tetap dan tidak berpindah. Di daerah tempat tujuan migran faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang kesana atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Tanah yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah tempat asal migran merupakan pendorong untuk pindah. Namun rasa kekeluargaan yang erat, lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tempat tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang kesana

namun ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan migran tersebut.

Keberadaan penduduk migran di permukiman kumuh yang menempati lahan milik pemerintah atau milik publik, dapat dikategorikan sebagai hunian ilegal atau lazim disebut hunian liar (squatter). Hal ini jelas telah menimbulkan konflik antara penghuni dengan instansi yang bertanggung jawab atas lahan yang ditempatinya, Meskipun mereka tinggal pada permukiman liar, namun mereka juga membentuk lembaga Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), bahkan sebagian dapat menikmati penerangan listrik, ada pula yang punya telepon rumah, dan tetap membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Mereka juga telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi yang demikian, jelas akan mempersulit bagi Pemkot Ternate maupun pemilik lahan untuk membebaskan permukiman demikian.

Penduduk pendatang yang kurang selektif, meskipun telah memberi kontribusi negatif terhadap kondisi lingkungan kota karena telah menciptakan permukiman kumuh dengan segala implikasinya, namun sebenarnya mereka juga memberi kontribusi positif bagi pembangunan Kota. Kota Ternate telah memperoleh alokasi sumberdaya manusia dari daerah perdesaan. Sumberdaya manusia asal perdesaan kendati kualitasnya rendah, namun mereka telah menjadi bagian dari ekosistem perkotaan yang secara langsung

menyumbangkan jasa tenaga kerja murah, dan menyediakan produksi skala rumah tangga, terutama sangat diperlukan bagi usaha formal maupun masyarakat golongan menengah ke atas, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai bagian dari segmen pasar, bahkan sebagai distributor komoditi pabrikan. Keberadaan permukiman kumuh yang dapat menyediakan perumahan murah, juga sangat membantu penduduk kota yang menginginkannya, misalnya buruh pabrik atau pegawai daerah golongan rendah yang memerlukan kamar sewaan ataupun kontrakan yang relatif murah.

2. Faktor Lahan di Perkotaan

Pertumbuhan dan perkembangan kota yang sangat pesat telah menyebabkan berbagai persoalan serius diantaranya adalah permasalahan perumahan. Permasalahan perumahan sering disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penyediaan unit hunian bagi kaum mampu dan kaum tidak mampu di perkotaan. Di samping itu sebagian kaum tidak mampu tidak menguasai sumber daya kunci untuk menopang kehidupannya, sehingga kaum tidak mampu ini hanya mampu tinggal di unit-unit hunian sub standar di permukiman yang tidak layak.

Permasalahan perumahan di atas semakin memberatkan kaum tidak mampu ketika kebijakan investasi pemanfaatan lahan mengikuti arus mekenisme pasar tanpa mempertimbangkan secara serius pentingnya keberadaan hunian yang layak bagi kaum miskin diperkotaan. Investasi

pemanfaatan lahan yang salah, semata-mata berpihak pada kaum mampu pada akhirnya mendorong lingkungan permukiman kaum tidak mampu yang tidak layak ini terus mengalami penurunan kualitas dan rentan masalah sosial lainnya.

3. Faktor Prasarana dan Sarana Dasar

Secara umum karakteristik permukiman kumuh diwarnai juga oleh tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya suplai air bersih, jalan, drainase, jaringan sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, ruang terbuka, pasar dan sebagainya. Bahkan hampir sebagian besar rumah tangga di lingkungan permukiman kumuh ini mempunyai akses yang sangat terbatas terhadap pelayanan sarana dan prasarana dasar tersebut.

Rendahnya kemampuan pelayanan sarana dan prasarana dasar ini pada umumnya disebabkan kemampuan pemerintah yang sangat terbatas dalam pengadaan serta pengelolaan sarana dan prasarana lingkungan permukiman, kemampuan dan kapasitas serta kesadaran masyarakat juga terbatas pula. Bahkan juga disebabkan pula oleh terbatasnya peran berbagai lembaga maupun individu atau pihak di luar pemerintah, baik secara profesional atau sukarela dalam peningkatan permasalahan sarana dan prasarana dasar.

4. Faktor Sosial Ekonomi

Pada umumnya sebagian besar penghuni lingkungan permukiman kumuh mempunyai tingkat pendapatan yang rendah karena terbatasnya akses terhadap lapangan kerja yang ada. Tingkat pendapatan yang rendah ini menyebabkan tingkat daya beli yang rendah pula atau terbatasnya kemampuan untuk mengakses pelayanan sarana dan prasarana dasar.

Di sisi lain, pada kenyataannya penghuni lingkungan permukiman kumuh yang sebagian besar berpenghasilan rendah itu memiliki potensi berupa tenaga kerja kota yang memberikan kontribusi sangat signifikan terhadap kegiatan perekonomian suatu kota. aktivitas ekonomi di sektor informal terbukti telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berlangsungnya kehidupan produksi melalui sektor informal.

Dengan demikian tingkat pendapatan penghuni lingkungan permukiman kumuh yang rendah ini merupakan permasalahan yang serius keberlangsungan produktivitas suatu kota. Permasalahan sosial ekonomi merupakan salah satu pendorong meningkatnya arus urbanisasi dari desa ke kota, dari daerah pinggiran ke pusat kegiatan ekonomi sehingga menumbuhkan lingkungan permukiman kumuh baru.

Ketidakmampuan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah juga menjadi faktor penyebab munculnya permukiman kumuh di daerah perkotaan maupun di daerah pesisir. Keterbatasan penghasilan akibat dari semakin sulitnya mencari pekerjaan di daerah perkotaan membuat masyarakat yang

berada di garis kemiskinan semakin kesulitan untuk menyediakan perumahan yang layak huni bagi mereka sendiri.

Ketika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, Masyarakat berusaha dengan orientasi memenuhi kebutuhan hidup. Dan, ketika mereka berhadapan dengan keterbatasan pekerjaan formal yang jelas strukturnya, mereka menciptakan pekerjaan-pekerjaan informal yang memberi peluang untuk melangsungkan kehidupan. Tercukupinya kebutuhan hidup adalah konsep sederhana tentang kebahagiaan yang dimiliki oleh kaum miskin. Namun, dalam usaha mereka tersebut, mereka berhadapan dengan roda pembangunan ciptaan penguasa yang tidak berpihak pada mereka.

Persoalan ketidak mampuan ekonomi merupakan imbas urbanisasi, lonjakan pengangguran, serta tingginya tuntutan dan biaya hidup yang memaksa manusia kota kreatif untuk berusaha di bidang ekonomi. Berdasar survei Bappenas pada 2002, kuantitas pekerja di sektor informal selalu paralel dengan tingkat Pemutusan Hubungan Kerja serta angka pengangguran. Semakin tinggi angka Pemutusan Hubungan Kerja dan tingkat pengangguran, berarti jumlah Pekerja pada sektor informal juga akan bertambah. Urbanisasi juga menyumbang pertambahan pekerja pada sektor informal lantaran para pendatang dari perdesaan umumnya tak memiliki keterampilan yang memadai di sektor formal. (Jawa Pos, 17/02/06).

Aktivitas-aktivitas formal tidak terbatas pada pekerjaan-pekerjaan dipinggiran kota saja, tetapi bahkan juga meliputi berbagai aktivitas ekonomi.

Aktivitas-aktivitas ekonomi informal adalah cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan :

- a) Mudah untuk dimasuki
- b) Bersandar pada sumber daya lokal
- c) Usaha milik sendiri
- d) Operasinya dalam skala kecil
- e) Padat karya dan teknologinya bersifat adaptif
- f) Keterampilan dapat diperoleh diluar sistem sekolah formal
- g) Tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

Aktivitas-aktivitas sektor informal pada umumnya dikesampingkan, jarang didukung, bahkan seringkali diatur oleh aturan yang ketat, dan terkadang tidak diperhatikan oleh pemerintah.

Menurut Daldjoeni (1987:172), mereka yang masuk ke dalam sektor informal adalah mereka yang harganya berada di kelas dua, artinya bahwa mereka yang orientasi pemasarannya untuk golongan menengah ke bawah. Untuk itu, mereka harus lebih diformalkan, lebih dipadatmodalkan, lebih ditatabukukan, lebih dibadanhukumkan, dan lebih dikenai pajak.

Secara implisit dalam kegiatan perdagangan, kegiatan informal dalam bentuk pedagang kaki lima. Ditinjau dari karakteristik kehadirannya, timbul sektor informal karena :

- a) Tingkat persaingan pekerjaan yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai.
- b) Tidak adanya hubungan kerja kontrak jangka panjang seperti halnya yang dimiliki oleh sektor formal, sehingga mengakibatkan mobilitas angkatan kerja dalam sektor informal menjadi relatif lebih tinggi.
- c) Meningkatnya arus urbanisasi

Ketidakmampuan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah, untuk membangun rumah yang layak huni menambah daftar panjang permasalahan permukiman kumuh diperkotaan dan daerah pesisir. Jika golongan miskin dianggap tidak mampu untuk membantu dirinya sendiri dalam membangun rumah yang layak huni maka mereka seharusnya dibantu. Dalam konteks perumahan, kecenderungan ini berarti hanya pemerintah sajalah yang mampu membangun perumahan yang layak huni bagi masyarakat miskin. Menurut Turner dalam Alan gilbert dkk, pemerintah sebaiknya membangun perumahan swadaya. Dan itu akan terjadi manakala masyarakat miskin tersebut memahami peranannya bahwa perumahan merupakan bagian dari hidup mereka.

5. Faktor Sosial Budaya

Permukiman kumuh juga sering ditandai oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah. Pada umumnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah ini sangat erat dengan rendahnya tingkat

pedapatan penduduk sehingga mambatasi akses terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di samping itu struktur sosial penghuni lingkungan permukiman sangat majemuk dengan beragam norma-norma sosialnya masing-masing. Keragaman ini kadang-kadang menimbulkan kesalahpahaman, saling tidak percaya antar penghuni, yang menyebabkan rendahnya tingkat kohesivitas komunitas. Masing-masing mengikuti struktur hubungan antar sesama dan budaya yang beragam, yang mempengaruhi bagaimana sebuah individu, keluarga dan tetangga dalam berinteraksi di lingkungannya. Sehingga kadang-kadang menyulitkan upaya membentuk suatu lembaga yang berbasis pada komunitas atau upaya-upaya peningkatan kesejahteraan bersama.

Konflik sosial antara warga kota dapat dilihat dari konflik untuk mencari pekerjaan dan semakin tingginya angka kejahatan dikota membuat kota semakin tidak aman bagi masyarakat kota. Argumentasi disorganisasi atau nuansa di kota yang aman hampir tidak dapat dipungkiri bahwa rasa aman hidup dikota semakin hilang. Hal ini akibat dari perilaku yang terlepas dari kontrol sosial terhadap nilai-nilai masyarakat. Kaum migran desa-kota cenderung berharap mereka akan mampu memperbaiki posisi sosial ekonomi mereka ketika melakukan migrasi kekota. Mereka dipenuhi pikiran untuk memapankan hubungan pekerjaan dan nilai finansial yang akan didapatkannya ketika berada dikota. Namun perlu diketahui bahwa

persaingan dikota jauh lebih besar dibandingkan dengan di desa. (darsono Wisadirana : 2004)

Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan/skill dan potensi akan tersingkir dari dunia usaha yang sifatnya formal. Akibatnya untuk mencari pekerjaan mereka menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan bergerak dalam sektor usaha informal.

Kasus kejahatan yang dapat terjadi dari konflik sosial adalah akibat semakin tingginya jurang pemisah antara kaum kaya dan kaum miskin yang tidak mampu untuk bersaing. Maka muncullah kejahatan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan keuntungan yang lebih cepat. Pencurian dan perampokkan dipermudah lagi oleh tidak adanya sosialisasi dengan sikap acuh tak acuh sesama masyarakat yang bersifat individualistis. Dan sesama masyarakat saling tidak kenal dan puas dengan kehidupan subsistem. Tetapi orang-orang miskin dikota mungkin tidak memiliki alternatif pekerjaan lain kecuali harus mencuri dan merampok untuk mempertahankan kehidupan mereka. Kadang ada juga yang secara terorganisir melakukan perampokkan dan pencurian dengan modus yang berbeda-beda. Konflik sosial lain akibat tidak adanya lapangan pekerjaan yang dapat menampung kaum migran adalah dengan melakukan pekerjaan sebagai pemulung atau pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan. (Daldjoeni: 1997)

Masyarakat yang bermigrasi kekota juga membawa nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat desa. Sementara masyarakat kota yang heterogen

memiliki cirinya sendiri. Salah satu ciri masyarakat kota dalam Alan Gilbert mengungkapkan bahwa ciri masyarakat kota ditandai dengan:

- a. Lebih terbuka terhadap perubahan
- b. Kota merupakan pintu gerbang ide-ide dan budaya yang baru
- c. Masyarakat kota lebih kritis terhadap perubahan harga barang dan lainnya
- d. Lebih rasional
- e. Faktor pendidikan dan informasi sangat dibutuhkan
- f. Proses individualisme lebih mencolok dibandingkan dengan suasana kekeluargaan
- g. Aktivitas dan jarak sosial yang lebih padat
- h. Dikelompokkan oleh kepentingan
- i. Kerawanan dan berdampak pada persaingan dan agresivitas
- j. Keragaman pekerjaan baik dari sektor industri maupun sektor jasa.

Menurut Bertrand (1987) Dalam (Darsono Wisadirana , 2005 : 23) masyarakat merupakan hasil dari suatu perubahan budaya dan akumulasi budaya. Jadi masyarakat bukan sekedar jumlah penduduk saja melainkan sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka. Sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dimana dari hubungan antar mereka ini terbentuk suatu kumpulan manusia kemudian menghasilkan suatu budaya. Jadi masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan dari perilaku manusia. Antara masyarakat dan kebudayaan dalam kehidupan yang nyata, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial bagaikan dua sisi mata uang. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan atau sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kota pun menjadi fokus dari perubahan sosial yang mengisinkan hadirnya kegiatan-kegiatan personal yang menyimpang. Tingkat kejahatan, kenakalan remaja, dan kegiatan menyimpang lainnya menjadi cukup tinggi di daerah perkotaan. Jika sektor informal bisa menampung tenaga kerja kaum marginal maka pemerintah kota tidak perlu membatasi mereka untuk mencari penghidupan pada sektor informal ini. Karena pada kenyataannya mereka tidak mampu untuk ditampung pada sektor formal karena keterbatasan-keterbatasan yang ada pada masyarakat marginal. (Daljoeni :1997)

Daerah-daerah permukiman liar tadi merupakan penerusan dari kehidupan perdesaan yang serba luwes. Penduduknya lebih gigih, kesehatan kemampuan dan keterampilan. Kapital sosial, antara lain meliputi koneksitas dalam suatu komunitas-cara manusia berinteraksi dan berhubungan dengan lainnya. Dalam skala lebih luas, sekelompok manusia membentuk organisasi, baik organisasi sukarela, bisnis melalui perusahaan maupun pemerintah dan sebagainya, termasuk berbagai sistem sosial yang ada, termasuk kebijakan pembangunan kota.

Sedangkan kapital lingkungan alam meliputi sumber daya alam, pelayanan ekosistem dan estetika alam. Sumber daya alam adalah apa saja yang diambil dari alam sebagai bagian dari bahan dasar yang dipakai untuk proses produksi. Pelayanan ekosistem antara lain berupa kemampuan tanah untuk budidaya tanaman yang bisa memberikan bahan makanan, bahan untuk pakaian dan sebagainya.

6. Faktor Pendidikan

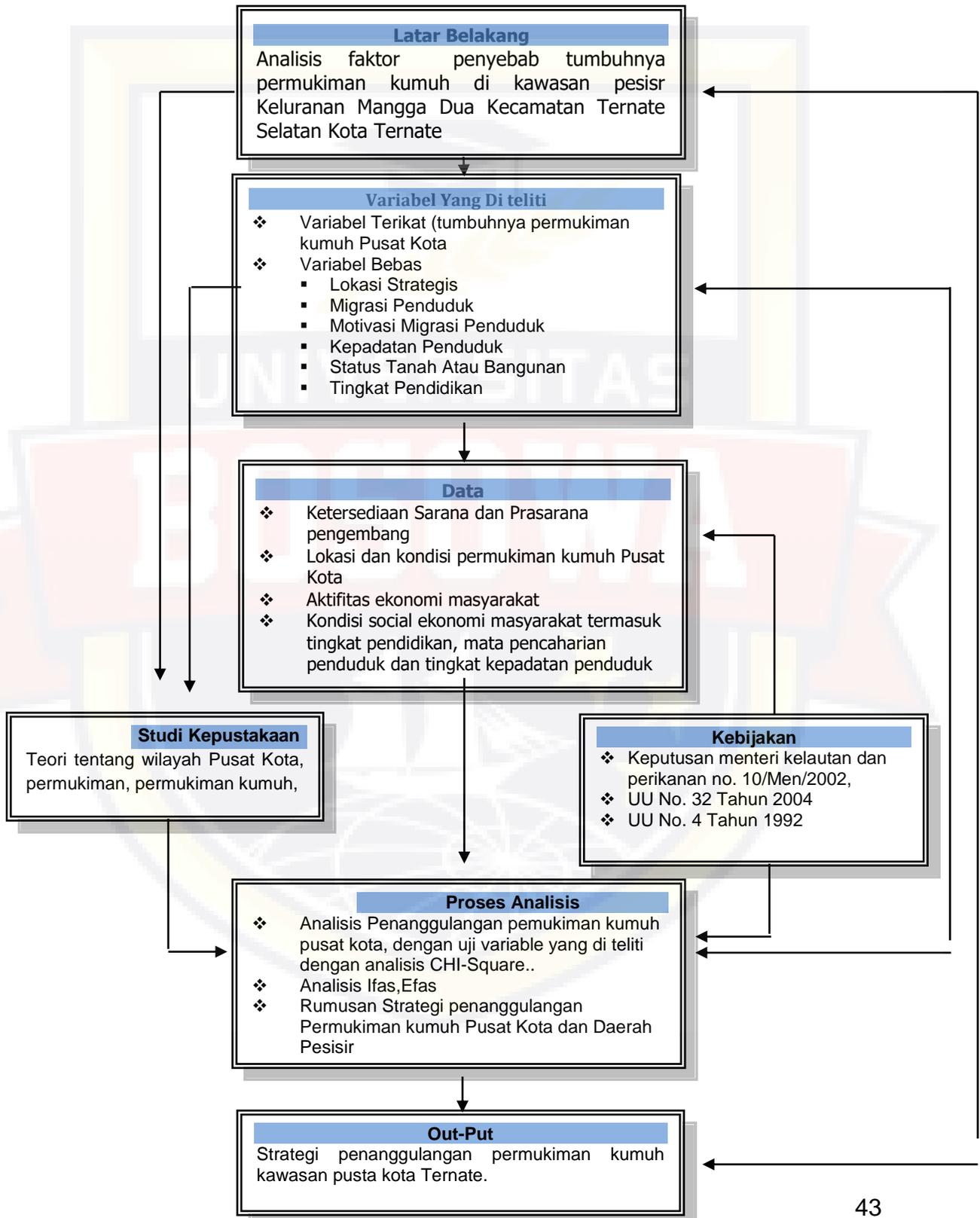
Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam hal pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Meskipun begitu, pendidikan sangat ditentukan oleh pendidikan itu sendiri dan pekerjaan orang tua untuk mampu menyekolahkan anak mereka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini berarti perbedaan latar belakang budaya dan sosial ekonomi (pendidikan dan pekerjaan) orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap pendidikan anak, tetapi juga untuk pencapaian pekerjaan dan pendapatan mereka. Sedangkan faktor lain seperti : tempat tinggal, agama, status perkawinan dan status migrasi, serta umur sangat kecil pengaruhnya terhadap pencapaian pekerjaan dan pendapatan.

Banyak kaum migran tidak bisa bekerja dengan standar-standar yang tinggi. Sementara persaingan untuk mencari lapangan kerja sangat tinggi dan kesemuanya dituntut dengan tingkat profesionalisme dan tingkat pendidikan pula yang harus dapat bersaing dengan orang lain. Dilain pihak kota-kota di Indonesia memiliki kelebihan jumlah tenaga kerja yang belum dapat

tersalurkan baik yang memiliki pendidikan tinggi maupun mereka yang sama sekali tidak memiliki skill dan keterampilan yang tinggi untuk bisa bertahan pada jalur formal. Elemen lain yang juga menentukan adalah tidak adanya lapangan kerja yang disiapkan oleh pemerintah. Dampak dari akumulasi kejadian tersebut memunculkan angka pengangguran yang setiap tahunnya semakin bertambah.



I. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan didukung oleh pendekatan deskriptif kuantitatif melalui uji secara matematis menggunakan analisis *Chi-Kuadrat /Chi Square* yang berdasarkan variabel dan indikator yang telah ditentukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yang merupakan survey dan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan objek dan subjek yang diteliti. Proses penelitian menggunakan metode analisis yang melalui tahap-tahap analisis berdasarkan variabel yang telah ditetapkan.

Proses analisis ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mengemukakan factor-faktor apa yang menjadi Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate yang dianalisa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kemudian mengumpulkan data dan informasi mengenai karakteristik lokasi permukiman kumuh pusat kota serta menganalisa karakteristik lokasi penelitian. Selajutnya menganalisa karakteristik responden berdasarkan hasil wawancara menggunakan questioner kemudian diolah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh pendekatan deskriptif

kuantitatif. Menganalisis permukiman kumuh kawasan Pusat Kota dengan menjelaskan proses terbentuknya. Tahapan analisis berikutnya menguji factor-faktor tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate dengan menggunakan metode analisis *Chi-Kuadrat /Chi Square*, kemudian menganalisis hubungan antara factor-faktor tumbuhnya permukiman kumuh dengan variable yang diteliti. Proses analisis yang terakhir yaitu merumuskan strategi pengelolaan permukiman kumuh Pusat Kota dengan menggunakan analisis SWOT.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah permukiman kumuh yang terletak pada kawasan Pusat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. dengan lokasi penelitian di kawasan permukiman kumuh yang berada pada Kecamatan Ternate Selatan meliputi Kelurahan Mangga Dua dan Mangga Dua Utara, dan subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berdomisili di permukiman kumuh pada kawasan tersebut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generelasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dapat dikatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran

yang menjadi obyek penelitian atau populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada wilayah dan memenuhi persyaratan berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dari data Badan Pusat Statistik, dan hasil observasi penelitian Dengan melakukan stratifikasi lokasi permukiman Kumuh Pusat Kota Ternateberdasarkan data yang diperoleh didapatkan lokasi penelitian dengan populasi sebagai Berikut :

- 1) Kelurahan Mangga Dua lingkungan III RT 03/RW 03 Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2012 sebesar 165 KK
- 2) Kelurahan Mangga Dua Utara Lingkungan II RT 02/RW 02 Jumlah Kepala Keluarga sebesar 119 KK

2. Sampel

Arikunto dalam Riduwan,Dkk. (2007:39) mengatakan Sampel adalah bagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili dari seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di empat lokasi penelitian. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini diambil secara acak random dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane Dalam Riduwan,Dkk (2007:44):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah KK di setiap lokasi penelitian.

d = Derajat yang ditetapkan (0,2)

Adapun sampel yang digunakan pada kawasan kumuh pusat kota dalam penelitian ini adalah Kelurahan Mangga Dua RT 03/RW 03 sebanyak 165 KK dan Kelurahan Mangga Dua Utara Lingkungan II RT 02/RW 02 sebanyak 119 KK dengan sampel minimum adalah:

a) Kelurahan Mangga Dua

$$n = \frac{165}{165(0,2)^2 + 1}$$

$$n = 21,71 \text{ KK} \quad n = 22$$

b) Kelurahan Mangga Dua Utara

$$n = \frac{119}{119(0,2)^2 + 1}$$

$$n = 20,66 \text{ KK} \quad n = 21$$

Total sampel untuk dua kelurahan sebanyak 43 sampel. 22 sampel untuk kelurahan Mangga Dua dan 21 Sampel untuk Kelurahan Mangga Dua Utara.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk memudahkan dalam meniai variabel/indikator yang akan diteliti maka penulis mengoperasionalkan sebagai berikut :

- a. Tumbuhnya Permukiman Kumuh (Y)
- b. Lokasi Strategis (X1)
- c. Migrasi Penduduk (X2)
- d. Pendapatan Penduduk (X3)
- e. Status Tanah/Bangunan Masyarakat (X4)
- f. Pendidikan (X5)

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di butuhkan dalam penelitian ini antara lain:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan seperti Keadaan Sarana dan Prasarana serta pengembangnya, Lokasi dan kondisi permukiman kumuh pada daerah penelitian pusat kota dan pesisir pantai, aktivitas ekonomi masyarakat, kondisi sosial ekonomi masyarakat termasuk tingkat pendidikan, mata pencaharian penduduk, dan tingkat pendapatan penduduk.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh melalui instansi terkait seperti Dinas Perumahan dan Permukiman, Dinas Tata Ruang, Kantor Kecamatan Ternate Selatan, kantor lurah Mangga Dua dan Kantor Mangga Dua Utara. Serta

BPS Kota Ternate baik dalam bentuk tabulasi maupun dalam bentuk deskriptif jenis data yang dimaksud adalah :

- i. Data kondisi fisik yang mencakup letak geografis, topografi, Pola Penggunaan Lahan dan Kondisi fisik Kawasan.
- ii. Data sosial yaitu mencakup jumlah penduduk, dan Struktur penduduk, Rata-rata anggota rumah tangga dan jumlah kepala keluarga.
- iii. Peta-peta dan gambar lokasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode ini merupakan survey dan pengamatan langsung ke daerah studi dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti seperti Kondisi lokasi, sarana dan prasarana dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

b. Metode Wawancara

Yaitu melakukan wawancara dan diskusi langsung pada masyarakat setempat yang berada pada lokasi permukiman kumuh pusat Kota di Kelurahan Mangga Dua dan, Mangga Dua Utara diskusi dan wawancara langsung dengan instansi yang terkait yaitu dengan Kepala Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Ternate, Dinas Tata ruang Kota Ternate Bidang Izin Mendirikan Bangunan, Kepala BAPPEDA Kota Ternate, Camat

Kecamatan Ternate Selatan, Lurah Kelurahan Mangga Dua dan Lurah Mangga Dua Utara.

c. Metode Pertanyaan(*Questioner*).

Yaitu teknik pengumpulan data dengan menyajikan beberapa pertanyaan dalam bentuk tertulis. Pertanyaan ditujukan kepada masyarakat yang bermukim di Lokasi Penelitian.

d. Pendataan Instansional

Teknik pengumpulan data melalui insatansi terkait guna mengetahui data kuantitatif dan kualitatif objek penelitian. instansi yang dimaksud adalah Kantor Perumahan dan Permukiman Kota Ternate, Kantor dinas Tata ruang Kota Ternate, Kantor Kecamatan Ternate Selatan dan Kantor Kelurahan Mangga Dua danMangga Dua Utara.

e. Kepustakaan (*library research*)

Adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang terkait dengan studi seperti Literatur yang terkait dengan Permukiman Kumuh, pesisir pantai, strategi pemberdayaan dan pembangunan perkotaan, dan yang berhubungan dengan studi yang diperoleh melalui literatur, makalah ilmiah, dan internet.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Metode Pendekatan Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas apa yang ada di lapangan disertai dengan perbandingan.

b. Metode Pendekatan Analisis Kuantitatif

Metode analisis kuantitatif adalah metode analisis yang digunakan dengan cara mengolah dan menginterpretasikan data yang berbentuk angka dengan perhitungan yang bersifat matematis. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuhnya permukiman Kumuh di kawasan Pesisir dan Pusat Kota Ternate Dengan menggunakan Analisis Chi Kuadrat/Chi Square. maka rumus yang digunakan untuk analisis Chi-Kuadrat /Chi Square (Y Slamet,1993:36) dengan formula sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana :

X^2 = Chi-Kuadrat

f_o = Frekuensi Observasi
(jumlah kasus yang diamati didalam tiap kategori)

f_h = Frekuensi Harapan
(jumlah Kasus yang diharapkan didalam setiap kategori)

Prosedur *Chi-Kuadrat* :

1. Hipotesa

H_0 = Adalah Hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau tidak ada perbedaan frekuensi antara berbagai kelompok yang diteliti.

H_a = Adalah hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau ada perbedaan antara frekuensi antara berbagai kelompok yang diteliti

2. Untuk Menentukan taraf signifikansi X^2 hitung dimana derajat kebebasan ($Db=2$), maka penulis melakukan konsultasi pada tabel nilai kritis chi-kuadrat dengan probabilitas 0.05 maka nilai X^2 Tabel = 5,99 (Terlampir)

3. Ketentuan

H_0 diterima apabila X^2 hitung $<$ X^2 Tabel,

H_0 ditolak apabila X^2 hitung $>$ X^2 Tabel.

Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dengan variabel Y digunakan koefisien kontigensi dengan rumus :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Dimana :

C = Koefisien kontigensi

X^2 = Hasil perhitungan uji Chi Kuadrat

n = Jumlah responden

Dengan konversi kualitatif nilai Indeks Kuatnya Hubungan (IKH) sebagai berikut :

Nilai IKH	Sebutan
0,80 – 1,00	Hubungan sangat kuat
0,60 – 0,79	Hubungan kuat
0,40 – 0,59	Hubungan sedang
0,20 – 0,39	Hubungan lemah
0,00 – 0,19	Hubungan sangat lemah

Dalam statistik menurut Singgih Santoso (1998 :147) bahwa tidak ada pedoman yang pasti tentang penentuan nilai keeratan hubungan masing-masing variabel/indikator namun umumnya angka interval kuatnya hubungan sebesar 0.5 keatas dianggap cukup memadai untuk menggambarkan eratnya hubungan antar variabel (Hubungan erat), sedang angka 0.5 kebawah dianggap variabel/indikator tidak memiliki korelasi dengan baik (hubungan tidak erat).

c. Metode Analisis *SWOT*

Analisis *SWOT* adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Drs. Robert Simbolon, (1999), analisis *SWOT* merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki

sejumlah kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*threats*).

Menurut Freddy Rangkuti dalam Diklat Spama (2000), analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi. Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan (Porter : 1985). Berdasarkan kamus populer strategi adalah siasat. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah siasat atau perencanaan induk yang komprehensif dan sebagai alat penting yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan.

SWOT merupakan singkatan dari *strengths* (kekuatan-kekuatan), *weaknesses* (kelemahan-kelemahan), *opportunities* (peluang-peluang) dan *threats* (ancaman-ancaman). Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan (*strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain yang ada dimasyarakat terhadap pengaruh dan kebutuhan dasar masyarakat

b. Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja suatu masyarakat.

c. Peluang (*opportunities*)

Peluang adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan masyarakat

d. Ancaman (*threats*)

Ancaman adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan masyarakat

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai analisis SWOT yaitu dengan menggunakan Matrik SWOT, Matrik Swot adalah matrik yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki (Freddy Rangkuti dalam Diklat Spama, 2001:31).

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT Semua faktor tentang kekuatan dan kelemahan dapat dijabarkan secara matriks menurut Davit dalam Salusu (1996:364) sebagai berikut ini

Tabel 3.1
Matriks SWOT

E X T E R N A L		INTERNAL	
		STRENGTHS (Kekuatan) Uraian Daftar Kekuatan	WEAKNESSES (Kelemahan) Uraian Daftar Kelemahan
	OPPRUNITES O	Strategi (SO)	Strategi (WO)
	Daftar Peluang	Gunakan Strengths Untuk Mendapatkan Opportunites	Tanggulangi Weaknesses Dengan Menggunakan Opportunites
	THREATS T	Strategi (ST)	Strategi (WT)
	Uraian Daftar Ancaman /Tantangan	Gunakan Strengths Untuk Menghindari Threats	Minimalkan Weaknesses Dan Hindari Threats

Sumber : Davit dalam Salusu, (1996:364)

Untuk mendapatkan informasi dan Data didapat melalui beberapa metode. Menurut Moh. Nazir Ph.d (1988) dalam Diklat Spama 2000, metode pengumpulan data dan informasi berkenaan dengan metode analisis SWOT antara lain dapat dilakukan dengan Metode Pengamatan Langsung. Metode ini adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Cara mencatat pengamatan tidak mempunyai standar tertentu yang terpenting adalah fenomena dapat dicatat dan prilaku dapat diketahui dengan jelas. Serta dapat dilakukan dengan menggunakan metode Pertanyaan baik dalam bentuk Kuesioner dan metode wawancara. Adapun data yang dibutuhkan dalam

melakukan Analisis SWOT adalah sebagai berikut : Kondisi Sosial Ekonomi menyangkut tingkat pendapatan penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan. Kondisi Sarana dan Prasarana Kondisi kependudukan menyangkut :rata-rata anggota rumah tangga, dan jumlah kepala keluarga dan masalah sosial lainnya.

a. Diagram Analisis SWOT



Kuadran 1: Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus ditetapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).

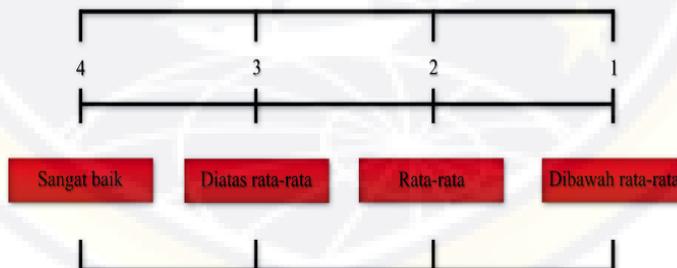
Kuadran 3: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategiperusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: Ini adalah situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebutmenghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

b. Tabel Efas dan ifas

Sebelum menyusun faktor-faktor strategis perusahaan dengan menggunakan matrik SWOT untuk menghasilkan alternatif strategis bagi perusahaan, perlu terlebih dahulu untuk dilakukan analisis faktor-faktor external dan internal perusahaan dengan membuat tabel *EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary)* dan *IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)*.

1) Tabel Efas



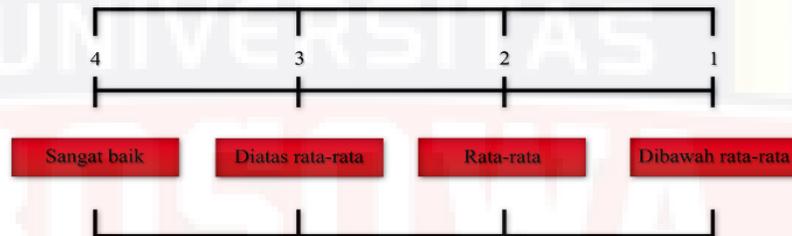
Cara untuk menentukan faktor strategi eksternal dan membuat tabel EFAS adalah sebagai berikut:

- Susun dalam kolom pertama ancaman dan peluang yang terdapat dalam organisasi.
- Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). (Jumlah total skor bobot, tidak boleh lebih dari 1,00).
- Hitung rating dalam kolom ketiga untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (terbaik) sampai dengan 1 (terburuk). Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating 4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating 1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1, sebaliknya jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
- Kalikan bobot pada kolom kedua dengan rating dalam kolom ketiga untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom keempat yang akan menghasilkan skor pembobotan untuk masing-masing faktor.
- Jumlahkan skor pembobotan dalam kolom keempat untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan sejenis lainnya.

Tabel 3.2
Tabel Efas Swot

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Keterangan
1. Peluang				
2. Ancaman				
	1.00	1-4	1-4	

2) Tabel Ifas



(Rangkuti, 2000)

Cara untuk menentukan faktor strategi Internal dan membuat tabel IFAS adalah sebagai berikut:

- Susun dalam kolom pertama hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan organisasi.
- Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- Hitung rating dalam kolom ketiga untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat baik) sampai dengan 1

(sangat buruk),berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan.

- Kalikan bobot pada kolom kedua dengan rating dalam kolom ketiga, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom keempat. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4(*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
- Jumlahkan skor pembobotan dalam kolom keempat untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk membandingkan perusahaan tersebut dengan perusahaan yang sejenis.

Tabel 3.3.
Tabel ifas Swot

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Keterangan
1. Kekuatan				
2. Kelemahan				
	1.00	1-4	1-4	

c. Matriks SWOT

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah Matrik SWOT. Matrik ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal (EFAS) yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan

dengan kekuatan dan kelemahan (IFAS) yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2000).

Cara membuat matrik SWOT adalah dengan menggunakan faktor-faktor strategis eksternal maupun internal sebagaimana telah dijelaskan dalam tabel EFAS dan IFAS, yaitu dengan mentransfer peluang dan ancaman dari tabel EFAS serta mentransfer kekuatan dan kelemahan dari tabel IFAS kedalam sel yang sesuai dalam matrik SWOT. Kemudian dengan membandingkan faktor-faktor strategis tersebut lalu di buatkan 4 set kemungkinan alternatif strategi (SO, ST, WO, WT) (Rangkuti, 2000).

Berikut adalah gambar matrik SWOT:

IFAS	Strength (S) Daftar faktor kekuatan internal	Weakness (W) Daftar faktor kelemahan internal
EFAS		
Opportunities (O) Daftar peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mendapatkan peluang
Treats (T) Daftar ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Penjelasan Matrik SWOT:

Strategi SO : Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Strategi WO : Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatanpeluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Strategi ST : Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

Strategi SW : Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

a. Analisis SWOT

Dalam merumuskan strategi pengembangan, penggunaan analisis sangat diperlukan. Begitu pula pada pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Ternate. Analisis yang digunakan diharapkan mampu menangkap peluang dan kekuatan yang dimiliki serta melihat tantangan dan juga ancaman yang terdapat di daerah. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis SWOT.

Proses penggunaan analisa SWOT dilakukan dengan melihat kondisi internal tentang strengths (kekuatan) dan weaknesses (kelemahan), serta kondisi eksternal atas opportunities (peluang/kesempatan) dan threats (ancaman), yang ada di kawasan ruang terbuka hijau di Kota Ternate.

a. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

- Kekuatan (S)

1. untuk RTH. Luas wilayah ruang tak terbangun masih cukup memadai
2. Lahan yang berpotensi untuk dijadikan RTH khususnya di lereng-lereng yang landai masih sangat banyak.
3. Kemampuan dan keinginan masyarakat untuk berkebun dan bertaman masih cukup tinggi.

- Kelemahan (W)

1. Minimnya sarana dan prasarana penunjang RTH
2. Arah kebijakan pemerintah yang belum menyentuh pada proses penanggulangan RTH
3. Lemahnya penataan ruang.

4. Tabel 4.16
Matrik IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Skor	Nilai
STRENGTHS				
1	Luas wilayah ruang tak terbangun masih cukup memadai untuk RTH	0,30	4	1,2
2	Lahan yang berpotensi untuk dijadikan RTH khususnya di lereng-lereng yang landai masih sangat banyak.	0,20	4	0,8
3	Kemampuan dan keinginan masyarakat untuk berkebun dan bertaman masih cukup tinggi.	0,15	3	0,45
SUB TOTAL		0,65		2,45
WEAKNESSES				
1	Minimnya sarana dan prasarana penunjang RTH	0,15	2	0,3
2	Arah kebijakan pemerintah yang belum menyentuh pada proses penanggulangan RTH	0,10	2	0,2
3	Lemahnya penataan ruang	0,10	3	0,3
SUBTOTAL		0,35		0,80
TOTAL		1,00		3,25

Dari analisis pada tabel matrik IFAS di atas, faktor STRENGTHS memiliki total nilai sebesar 2,45 sementara total nilai WEAKNESSES sebesar 0,80. Kedua hasil subtotal masing-masing faktor tersebut bernilai positif, sehingga akan berpengaruh pada strategi yang diterapkan untuk tiap kombinasi faktor dimana strategi tersebut adalah agresif positif yang dapat dilihat pada diagram cartesius.

b. EFAS (External Factor Analysis Summary)

- Opportunity (Peluang)

1. Adanya otonomisasi daerah
 2. Kesadaran masyarakat akan adanya taman kota dan ruang terbuka hijau.
 3. Dukungan kebijakan nasional
 4. Perkembangan daerah-daerah tetangga yang berhasil membangun RTH yang memadai
- Threats (Ancaman)
1. Pembangunan mall yang mulai merajalela
 2. Meningkatnya penyakit korupsi di kalangan pemerintah kota.

3. Tabel 4.17
Matrik EFAS(External Factor Analysis Summary)

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Skor	Nilai
OPPORTUNITY				
1	Adanya otonomisasi daerah	0,15	3	0,45
2	Kesadaran masyarakat akan adanya taman kota dan ruang terbuka hijau	0,1	3	0,3
3	Dukungan kebijakan nasional	0,15	4	0,6
4	Perkembangan daerah-daerah tetangga yang berhasil membangun RTH yang memadai	0,2	3	0,6
SUB TOTAL		0,6		1,95
THREATS				
1	Pembangunan mal yang mulai merajalela	0,2	2	0,4
2	Meningkatnya penyakit korupsi di kalangan pemerintah kota	0,2	2	0,4
SUB TOTAL		0,4		0,80
TOTAL		1,00		2,95

Dari analisis pada tabel matrik EFAS di atas, faktor OPPORTUNITY memiliki total nilai sebesar 1,95 sementara total nilai THREATS sebesar 1,00. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa nilai faktor peluang dan ancaman sama-sama bernilai positif, sehingga strategi yang diterapkan untuk kombinasi kedua faktor ini adalah strategi agresif.

Berdasarkan data dari kedua matrik tersebut, maka nilai masing-masing faktor dapat dirinci sebagai berikut:

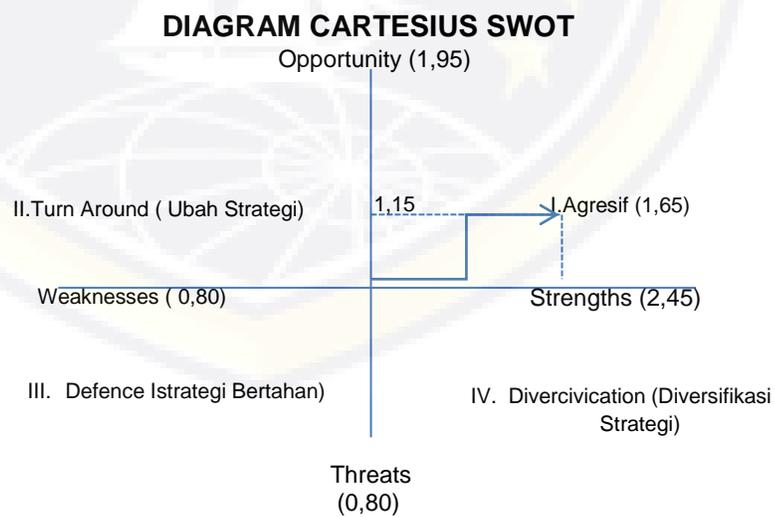
$$S = 2,45$$

$$W = 0,80$$

$$O = 1,95$$

$$T = 0,80$$

Maka diketahui nilai S di atas nilai W, dengan selisih +1,65 dan nilai O di atas nilai T dengan selisih 1,15. Dari hasil identifikasi tersebut maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram Cartesius SWOT sebagaimana dilihat pada gambar berikut.

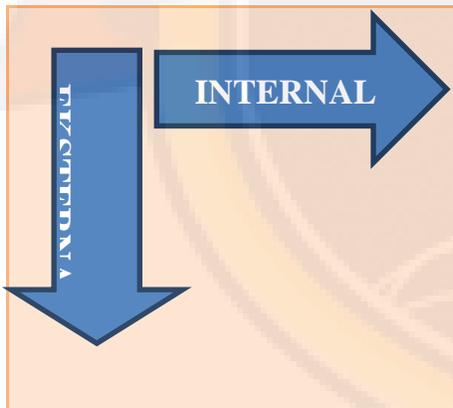


Selain digambarkan dalam diagram Cartesius SWOT, dapat pula digambarkan dalam rumusan Matrik SWOT seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.18
RUMUSAN KOMBINASI STRATEGI Matrik SWOT

EFA \ IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
OPPORTUNITY (O)	Strategi (SO) = $0,65 + 0,6$ = 1,25	Strategi (WO) = $0,35 + 0,6$ = 0,41
THREATS (T)	Strategi (ST) = $0,65 + 0,4$ = 1,05	Strategi (WT) = $0,35 + 0,4$ = 0,75

Dari analisa matrik IFAS dan EFAS di atas, maka dapat pula disusun Matrik SWOT untuk menganalisis rumusan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT yang hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut.

	Strengths (S)	Weaknesses (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas wilayah ruang tak terbangun masih cukup memadai untuk RTH 2. Lahan yang berpotensi untuk dijadikan RTH khususnya di lereng-lereng yang landai masih sangat banyak. 3. Kemampuan dan keinginan masyarakat untuk berkebun dan bertaman masih cukup tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya sarana dan prasarana penunjang RTH 2. Arah kebijakan pemerintah yang belum menyentuh pada proses penanggulangan RTH 3. Lemahnya penataan ruang.

<p>Opportunity (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya otonomisasi daerah 2. Kesadaran masyarakat akan adanya taman kota dan ruang terbuka hijau 3. Dukungan kebijakan nasional 4. Perkembangan daerah-daerah tetangga yang berhasil membangun RTH yang memadai 	<p>STRATEGI (SO)</p> <p>Menggunakan Strength (kekuatan) untuk memanfaatkan dan memaksimalkan Opportunity (peluang) yang ada. Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - mendorong pengembangan wisata lingkungan dengan memanfaatkan kawasan ternate tengah sebagai zona eko wisata - menetapkan lahan perbukitan Ternate tengah sebagai lanskap hutan kota bagian dari ruang terbuka hijau sesuai dengan prinsip kota yang berwawasan lingkungan 	<p>STRATEGI (WO)</p> <p>Melakukan perbaikan secara kontinyu atau berkelanjutan terhadap Weakness (Kelemahan) yang dimiliki untuk memanfaatkan Opportunity (peluang). Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - meningkatkan partisipasi masyarakat secara kelembagaan sebagai stekholder dalam mengelola RTH - meningkatkan pengetahuan masyarakat - meningkatkan Luas areal ruang terbuka hijau dengan keharusan mencapai 40% - 60% dari perkotaan
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan mall yang mulai merajalela 2. Meningkatnya penyakit korupsi di kalangan pemerintah kota. 	<p>STRATEGI (ST)</p> <p>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Ancaman besar yang datang hanya dari internal saja,masih kemungkinan terjadi praktek KKN :</p> <ul style="list-style-type: none"> - membatasi alih fungsi lahan oleh masyarakat menjadi lahan permukiman - membuat kebijakan kewilayaan dengan mempertimbangkan potensi lingkungan (RTH) - mengikutsertakan masyarakat dalam mengelola potensi lingkungan terkait dengan RTH 	<p>STRATEGI (WT)</p> <p>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Jika tidak diperbaiki, maka kota ini akan dikenal sebagai kota yang tidak sehat dan citra buruk bisa saja melekat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperketat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) agar menjaga kestabilan Ruang terbangun dan Ruang terbuka hijau kota - Deregulasi peraturan daerah (PERDA) harus benar-benar terimplementasi dalam penanganan ruang terbuka hijau

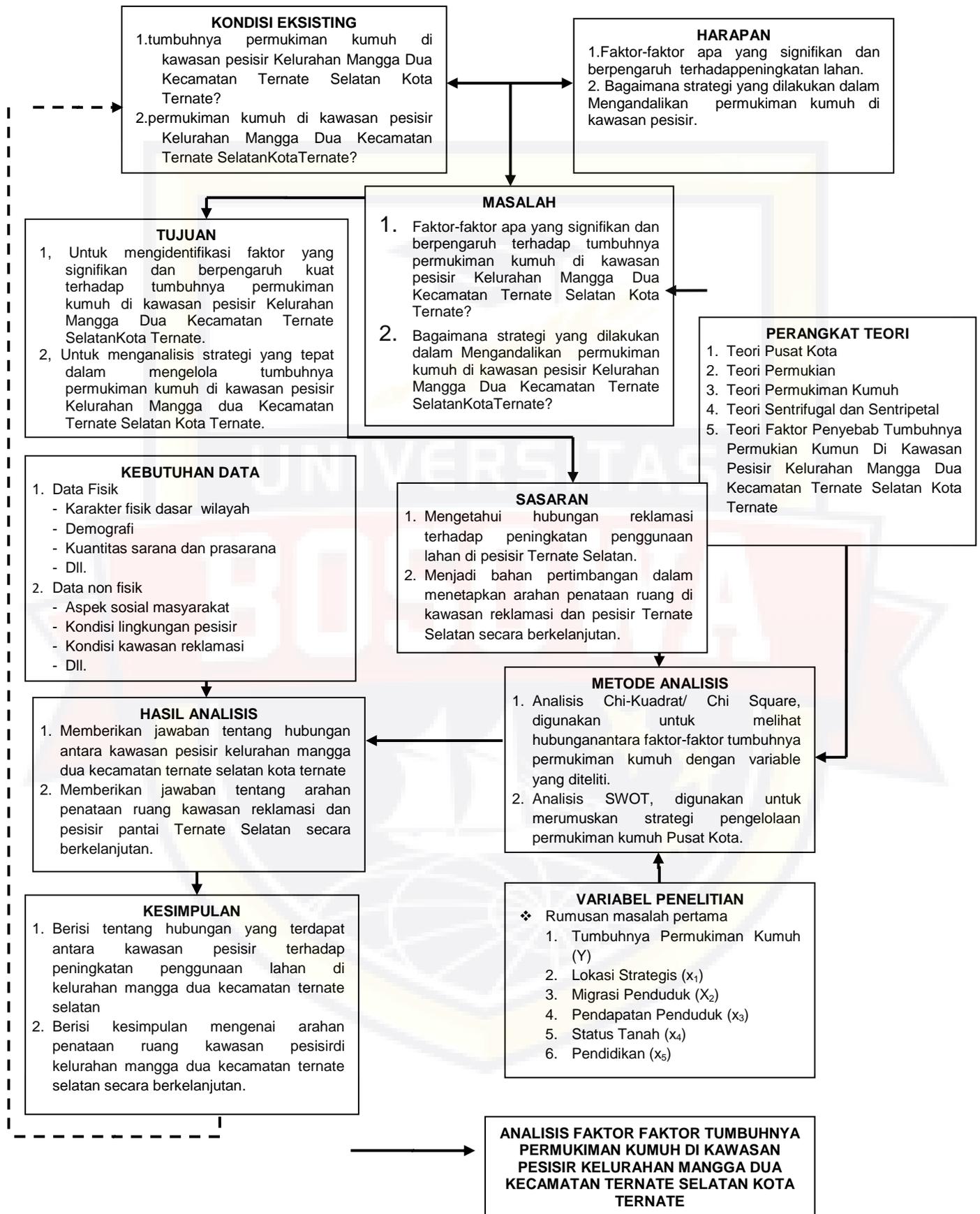
Melihat kembali pada diagram cartesius SWOT, maka kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Ternate berada pada kuadran I yaitu agresif. Maka

alternatif strategi yang dapat digunakan oleh Kota Ternate adalah sebagai berikut:

“Kuadran I agresif adalah situasi yang sangat menguntungkan Kota Ternate memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif atau Growth Oriented Strategy.”



I. Kerangka Pembahasan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Ternate

1. Kondisi Fisik dan Letak Geografis

Kota Ternate merupakan daerah otonomi bagian dari provinsi Maluku Utara, terdiri dari 5 pulau, yakni : pulau Ternate, pulau Moti, pulau Hiri, pulau Tifure dan pulau Mayau/Batang Dua.

Secara geografis Kota Ternate terletak pada posisi 0° - 2° Lintang Utara dan 126° - 128° Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut yang beragam dan disederhanakan/dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu ; Rendah (0 – 499 M), Sedang (500-699 M), Tinggi (lebih dari 700 M). Luas wilayah Kota Ternate adalah 5.795,4 Km² dan lebih didominasi oleh wilayah laut (5.547,55 Km²) sedangkan luas daratan 249,6 Km².

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Timur dengan Selat Halmahera
- Sebelah Barat dengan Laut Maluku

Kota Ternate mempunyai ciri daerah kepulauan dimana wilayah terdiri dari delapan buah pulau, lima diantaranya berukuran sedang merupakan pulau yang dihuni penduduk sedangkan tiga lainnya berukuran kecil dan hingga

saat ini belum berpenghuni. Nama dan luas pulau tersebut serta statusnya seperti tampak pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan Di kota Ternate Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Persentase (%)
1	Kec. Pulau Ternate	5.260,31	32,46
2	Kec. Moti	2.485,94	15,34
3	Kec. Gugus Pulau Batang Dua	2.957,15	18,25
4	Kec. Ternate Selatan	2.118,87	13,07
5	Kec. Ternate Tengah	1.728,98	10,67
6	Kec. Ternate Utara	991,72	6,12
7	Kec. Hiri	663,02	4,09
Jumlah		16.205,99	100,00

Sumber : Bappeda Kota Ternate, Tahun 2016

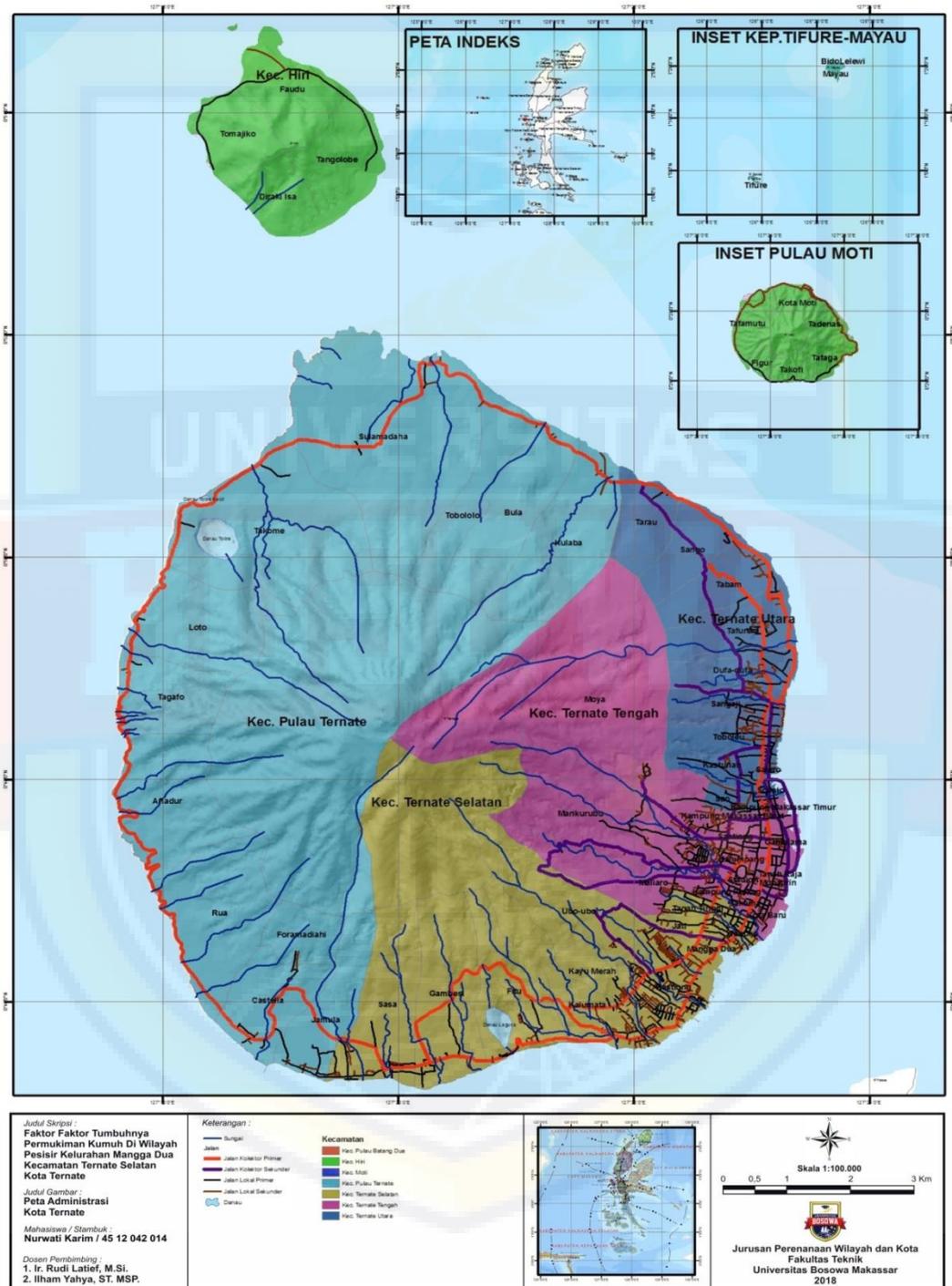
Luas Wilayah Kota Ternate sebesar 16.205 Ha atau 0,70 % dari luas dataran Propinsi Propinsi Maluku Utara yang terdiri dari 7 (tujuh) Kecamatan dan 51 Kelurahan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. 4.2 dan gambar 4.1 yaitu peta administrasi Kota Ternate.

Tabel 4.2.
Luas Wilayah Pulau di Kota Ternate Tahun 2015

No	Pulau	Luas Wilayah	(%)
1	P. Gurida	25,21	0,16
2	P. Hiri	661,63	4,08
3	P. Maka	1,39	0,01
4	P. Mayau	2.422,73	14,95
5	P. Moti	2.485,94	15,34
6	P. Ternate	10.099,88	62,32
7	P. Tifure	509,21	3,14
Jumlah		16.205,99	100,00

Sumber: Bappeda Kota Ternate, Tahun 2016

Gambar 4.1 ; Peta Administrasi Kota Ternate



2. Penggunaan Lahan

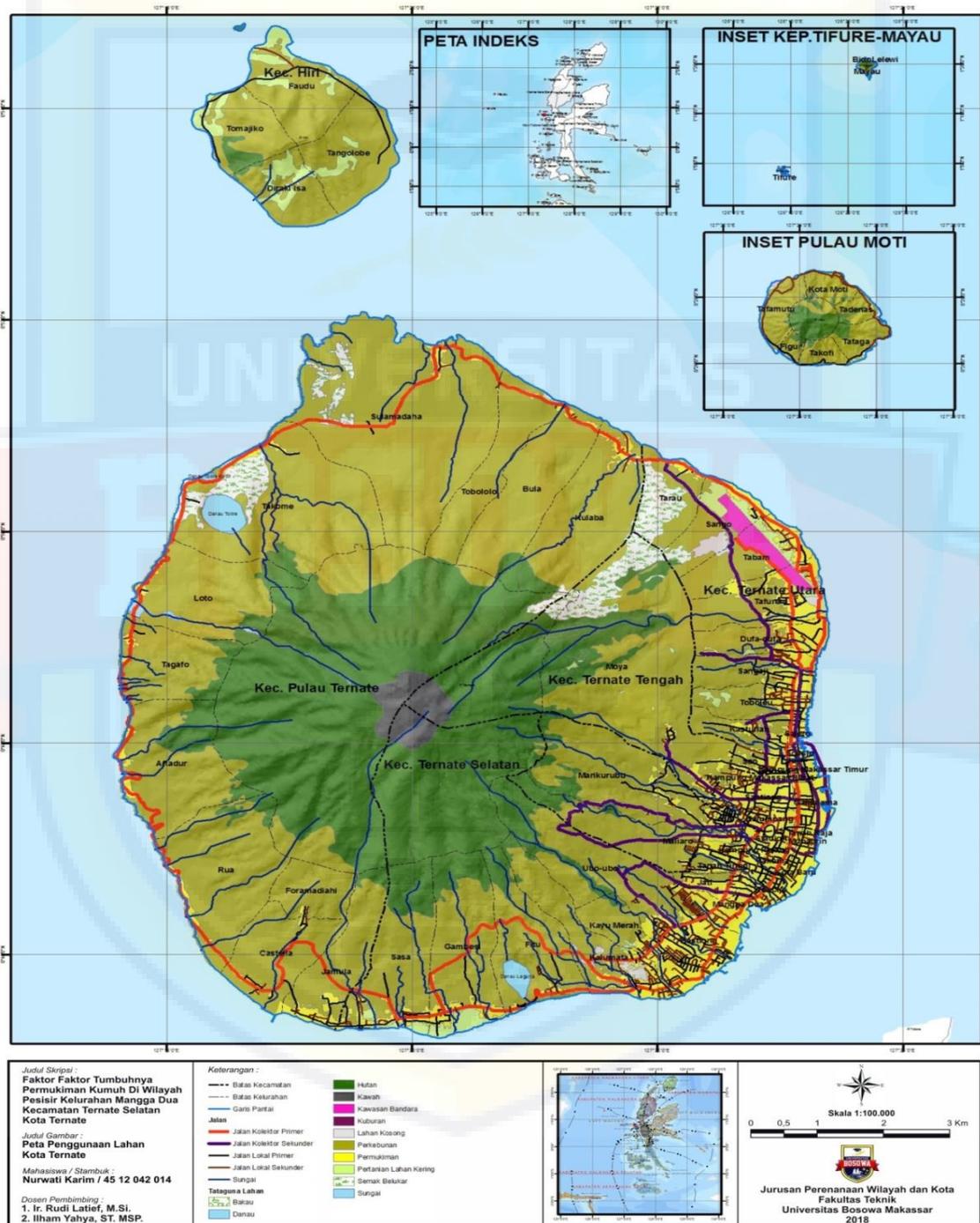
Berdasarkan hasil survey pemanfaatan lahan Kota Ternate dari sumber data yang diperoleh tidak menguraikan kondisi pemanfaatan lahan di Kota Ternate, sehingga untuk melakukan identifikasi struktur pemanfaatan lahan dilakukan pendekatan analisis spacial berbasis geografic information sistem. Pemanfaatan lahan yang terbentuk hingga saat ini di Kota Ternate terdiri atas lahan hutan, danau, perkebunan rakyat, tambak, permukiman, pada rumput/alang-alang dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Kondisi Penggunaan Lahan Kota Ternate Tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase %
1	Bakau	71,08	0,44
2	Danau	53,89	0,33
3	Hutan	4256,33	26,3
4	Kawah	116,47	0,72
5	Kawasan Bandara	52,6	0,32
6	Kuburan	0,76	0,01
7	Lahan Kosong	30,06	0,19
8	Perkebunan	8972,12	55,43
9	Permukiman	1264,76	7,81
10	Pertanian lahan Kering	1063,85	6,57
11	Semak Belukar	281,31	1,74
12	Sungai	22	0,14
Total		16.185,24	100

Sumber : Bappeda Kota Ternate, Tahun 2016

Gambar 4.2
Peta Penggunaan Lahan Kota Ternate



3. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Penduduk Kota Ternate pada Tahun 2014 sebanyak 176.838 Jiwa meningkat menjadi 182.109 Jiwa pada tahun 2015. pada tahun 2016 penduduk Kota Ternate telah mencapai 184.473 Jiwa. Berdasarkan hasil pencatatan terakhir, melalui registrasi penduduk. Selama periode 2014 sampai 2016 Kota Ternate memiliki tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 2,11 % pertahun. Perkembangan jumlah penduduk Kota Ternate dari tahun 2012-2016 terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata perkembangan adalah 1.182 jiwa, sedangkan perkembangan jumlah penduduk kota Ternate dari 2010-2011 terjadi peningkatan yang signifikan juga dengan rata-rata perkembangan yaitu 4.528 jiwa. sedangkan pertumbuhan rata-rata pertumbuhan penduduk dari tahun 2009-2011 sebesar 7,35 %. Hal ini disebabkan oleh daya tarik Kota Ternate sebagai pusat kegiatan Perdagangan regional Propinsi Maluku Utara sehingga terjadi peningkatan pada sektor migrasi.

Laju pertumbuhan Penduduk berdasarkan Kecamatan, Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Selatan yaitu 103%, Kecamatan Ternate Tengah 1,00% dan Kecamatan Ternate Selatan 1,07% berada diatas laju pertumbuhan penduduk Kota Ternate. Satu Kecamatan yang berada dibawah laju pertumbuhan Kota Ternate, adalah Kecamatan Pulau Hiri dengan rata-rata laju pertumbuhan 0,79%.

Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan jumlah penduduk dari Tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel. 4.3 dan rata-rata Pertambahan Penduduk

Tabel 4.4

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Pernduduk Kota Ternate Tahun 2012-2016

No	Kecamatan	Tahun Perkembangan				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Pulau Ternate	19,133	14,011	14,693	14,788	15,046
2	Moti	4,797	4,681	4,371	4,399	4,505
3	Pulau Batang Dua	-	2,896	2,447	2,463	2,547
4	Ternate Selatan	78,989	61,785	63,302	63,707	65,283
5	Ternate Tengah	-	53,997	51,753	52,083	53,328
6	Ternate Utara	73,919	42,374	45,197	45,487	46,673
7	Pulau Hiri	-	2,365	2,710	2,728	2,801
Jumlah		176,838	182,109	184,473	185,655	190,183

Sumber : BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2015

Tabel 4.4
Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Kota Ternate Tahun 2014-2016

No	Kecamatan	Tahun Perkembangan			Laju Pertumbuhan (%) 2014-2016
		2014	2015	2016	
1	Pulau Ternate	14,693	14,788	15,046	0.79
2	Moti	4,371	4,399	4,505	1.01
3	Pulau Batang Dua	2,447	2,463	2,547	1.34
4	Ternate Selatan	63,302	63,707	65,283	1.03
5	Ternate Tengah	51,753	52,083	53,328	1.00
6	Ternate Utara	45,197	45,487	46,673	1.07
7	Pulau Hiri	2,710	2,728	2,801	1.10
Jumlah		184,473	185,655	190,183	7.35

Sumber : BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2015

b. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

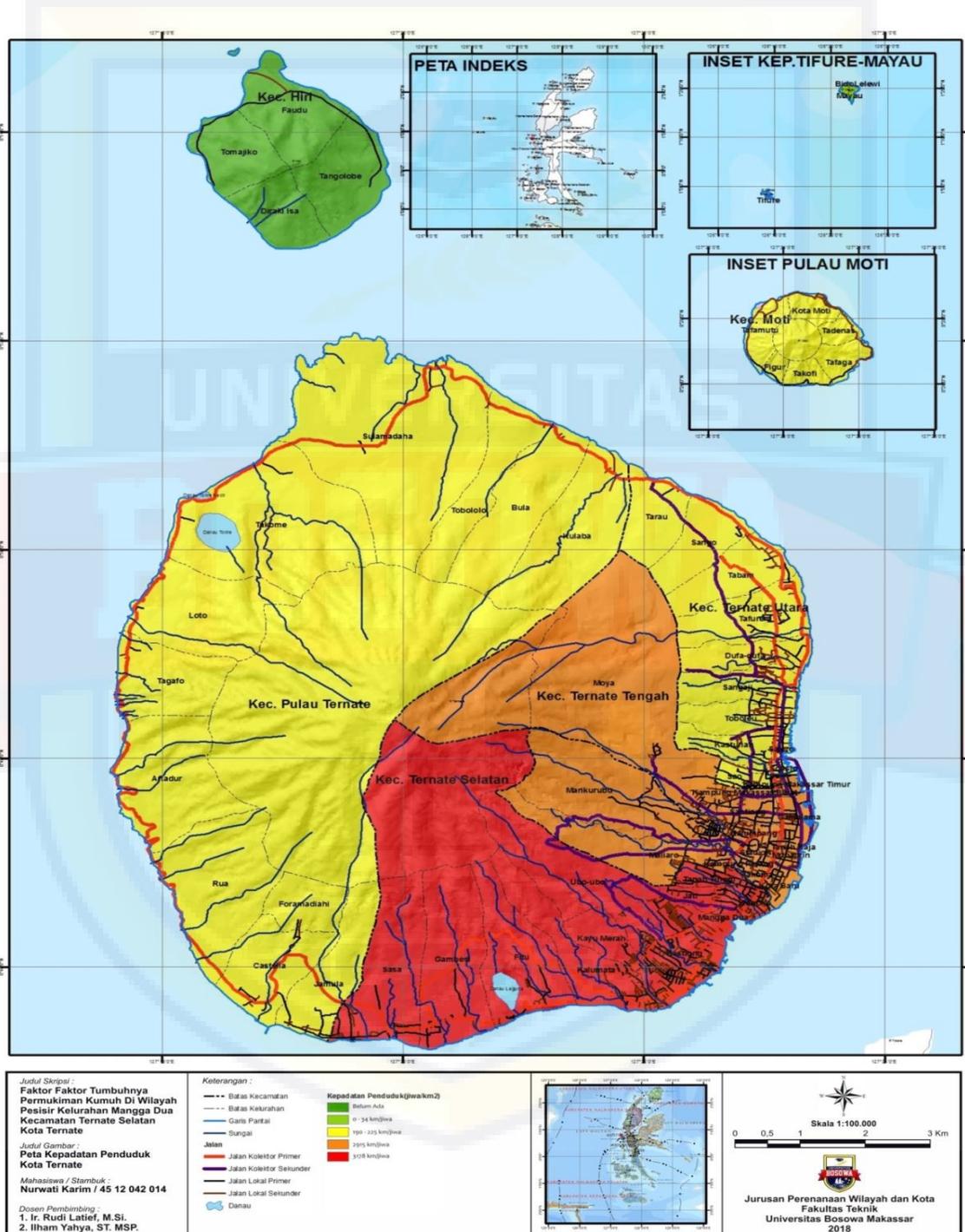
Jumlah penduduk Kota Ternate pada akhir tahun 2016 berjumlah 190.183 jiwa yang terdistribusi pada 7 kecamatan, dengan tingkat persebaran yang tidak merata pada setiap kecamatan. Kepadatan penduduk Tertinggi terdapat di Kecamatan Ternate Tengah dengan jumlah sebesar 3.766 jiwa/km² atau dari jumlah penduduk Kota Ternate dengan distribusi jumlah penduduk 28,04%, sedangkan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Pulau Batang Dua dengan jumlah 25 jiwa/km² atau dengan distribusi jumlah penduduk sebesar 1,34% dan Lokasi Penelitian Pusat Kota Kecamatan Ternate Selatan dengan Kepadatan penduduk sekitar 3.525 jiwa/km² dengan distribusi jumlah penduduk sekitar 134,38% dari jumlah penduduk Kota Ternate. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi dan kepadatan penduduk di Kota Ternate sebagaimana pada Tabel 4.5. berikut.

Tabel 4.5
Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan
Kota Ternate Tahun 2016

No	Kecamatan`	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Distribusi (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Pulau Ternate	15.046	65,88	7.91	228
2	Moti	4.505	24,60	2.37	183
3	Pulau Batang Dua	2.547	101,55	1.34	25
4	Pulau Hiri	2.801	6,70	1.47	418
5	Ternate Selatan	65.283	18,52	34.33	3.525
6	Ternate Tengah	53.328	14,16	28.04	3.766
7	Ternate Utara	46.673	19,44	24.54	2.401
Jumlah Total		190.183	250,85	100,00	10.547

Sumber : BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2015

Gambar 4.3
Peta Kepadatan Penduduk Kota Ternate



c. Struktur Umur dan Jenis Kelamin

Keadaan struktur umur penduduk di Kota Ternate sebagaimana disajikan pada Tabel 4.6. menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sepertiga dari jumlah penduduk yaitu 29,20% dari jumlah penduduk Kota Ternate atau sebanyak 55.530 Jiwa adalah penduduk usia muda, yang berumur dibawah 15 tahun. Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan atau sebesar 50,87 %. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6. Struktur umur dan jenis kelamin dibawah ini.

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Kota Ternate Tahun 2016

No	Klempok Umur	Lalki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	0 - 4	10 521	9 984	20 505
2	5 - 9	9 618	8 955	18 572
3	10 - 14	8 358	8 096	16 453
4	15 - 19	9 212	9 394	18 606
5	20 - 24	12 953	12 070	25 023
6	25 - 29	10 582	9 994	20 577
7	30 - 34	8 666	8 413	17 079
8	35 - 39	7 058	6 805	13 863
9	40 - 44	5 777	5 591	11 368
10	45 - 49	4 487	4 357	8 843
11	50 - 54	3 527	3 311	6 838
12	55 - 59	2 415	2 248	4 663
13	60 - 64	1 506	1 593	3 099
14	65 - 69	960	1 069	2 029
15	70 - 74	600	749	1 349
Jumlah Total		96 755	93 429	190 183

Sumber : BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2015

B. Karakteristik Lokasi Penelitian

1. Karakteristik Lokasi Pusat Kota

Kota merupakan wilayah pusat central business distrik (CBD) dan juga merupakan pusat pemerintahan. Pembangunan di wilayah perkotaan dari tahun ke tahun terus berkembang dengan pesatnya, sehingga kecenderungan yang ada sekarang di berbagai kota di Indonesia menunjukkan bahwa semakin besar suatu kota semakin besar pula permukiman kumuh. Terjadinya permukiman kumuh wilayah perkotaan di sebabkan beberapa faktor, seperti semakin terbatasnya lahan kota sementara kebutuhan lahan semakin tinggi, berubahnya lahan permukiman menjadi daerah pusat perekonomian dan lain sebagainya.

a. Poses Terbentuknya

Studi perkembangan pertumbuhan kota Ternate menunjukan peningkatan dari tahun ketahun untuk mengetahui perkembangan kota Ternate mulai tahun 1965-2011 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Tahun 1965, Kota Ternate merupakan kota administratif dari propinsi Maluku dengan luas 31.42 km² . pada mulanya merupakan suatu simpul yang berkembang dari satu titik pertumbuhan di tepi mulut laut Halmahera di Kelurahan Bastiong Karance saat ini sebagai permukiman, pusat perdagangan dan pelabuhan antar pulau. Dengan posisi geografis berhadapan langsung dengan Laut Maluku yang

merupakan prasarana transportasi orang dan barang maka kota lama Kota Ternate memiliki potensi berkembang cukup tinggi.

2) Pada tahun 1999, Kota Ternate ditetapkan sebagai Ibukota sementara Provinsi Maluku Utara (Berdasarkan Undang-Undang No.2 Tahun 1964. Undang-Undang No.13 tahun 1964) Kemudian dibangun kawasan perdagangan baru di Kelurahan mangga dua dan Kelurahan Mangga dua Utara. Dengan adanya dua Pusat pertumbuhan maka terjadi pula peningkatan daya tarik Kota Ternate sehingga lebih merangsang penduduk untuk tinggal di dalam dan di sekitar Kota Ternate, Kecamatan Ternate Selatan, baik hanya sebagai pemukim maupun untuk bekerja. Desakan penduduk dengan segala kegiatan dan kepentingannya yang terus meningkat telah menimbulkan konflik pemanfaatan ruang antara berbagai kepentingan yang semakin beragam.

3) Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ternate Tahun 2010-2030, dalam Rencana Struktur Ruang Kota Ternate dijabarkan sebagaimana berikut :

a) Rencana Sistem Pusat Pelayanan

Berdasarkan kondisi eksisting pusat pelayanan utama kota saat ini berada di sekitar kawasan Pusat Kota. Sedangkan untuk kearah luar pusat pelayanan kota cenderung tumbuh mengikuti struktur jaringan jalan. Sementara itu penyebaran permukiman berkembang secara sporadis tanpa adanya pola yang jelas. Kondisi ini sudah barang

tentu akan mempengaruhi penyediaan sarana dan prasarana yang kebutuhannya dari waktu ke waktu terus meningkat.

Pada tatanan wilayah Kota Ternate fungsi pelayanan primer diemban oleh Kecamatan Ternate Utara, Ternate Tengah dan Ternate Selatan yang dicirikan dengan ketersediaan fasilitas pelayanan terhadap seluruh wilayah pengembangannya terutama dalam konteks pelayanan administrasi pemerintahan. Sedangkan fungsi pelayanan sekunder diemban oleh masing-masing Kecamatan Pulau Ternate, Moti, Pulau Hiri dan Pulau Batang Dua yang memiliki jangkauan pelayanan terhadap wilayah pengembangan pusat (*central*) ruang kota.

Adapun penetapan sistem pusat pelayanan kota Ternate direncanakan sebagai berikut :

- (1) Sistem pusat pelayanan kota dikembangkan dalam 1 (satu) pusat pelayanan kota, 4 (empat) sub pusat pelayanan kota, dan 26 (dua puluh enam) pusat lingkungan.
- (2) Masing-masing Sistem pusat pelayanan kota dilengkapi dengan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, dan fasilitas keamanan dan keselamatan;
- (3) Pengembangan fasilitas pendidikan terdiri atas:
 - ❖ TK dan SD dengan jangkauan pelayanan lingkungan;
 - ❖ SLTP dengan jangkauan pelayanan BWK;
 - ❖ SLTA dengan jangkauan pelayanan kota; dan

- ❖ Pendidikan/Perguruan Tinggi dengan jangkauan pelayanan kota dan regional.

(4) Pengembangan fasilitas kesehatan terdiri atas:

- ❖ Balai Pengobatan dan praktek dokter dengan jangkauan pelayanan lingkungan;
- ❖ Puskesmas, puskesmas pembantu, dan apotik dengan jangkauan pelayanan SPK; dan
- ❖ Rumah sakit dengan jangkauan pelayanan kota dan regional.

(5) Pengembangan fasilitas peribadatan menyebar ke seluruh Kota Ternate sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat disesuaikan dengan jangkauan pelayanan masing-masing jenis rumah ibadah serta jumlah dan sebaran pemeluknya.

(6) Pengembangan fasilitas keamanan dan keselamatan terdiri atas

- ❖ Mengembangkan fasilitas pos polisi dengan jangkauan pelayanan setingkat lingkungan dan berlokasi di setiap pusat lingkungan;
- ❖ Pemadam kebakaran berada dalam jangkauan pusat dan sub pelayanan setingkat kota dan berlokasi di kota ternate;
- ❖ Rencana pengembangan pemadam kebakaran dibuat dalam hierarki di setiap kecamatan Kota Ternate.
- ❖ Badan Penanggulangan Bencana Daerah berada dalam jangkauan pelayanan setingkat kota dan berlokasi di sementara Kecamatan Ternate Selatan.

b) Rencana Pusat Pelayanan Kota (PPK)

Pusat Pelayanan Kota (PPK) berperan untuk melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional. Pusat pelayanan kota di Kota Ternate, terletak di Kecamatan Ternate Utara, Ternate Tengah dan Ternate Selatan, yang meliputi Kelurahan Akehuda, Dufa-Dufa, Sangaji Utara, Kampung Makassar Timur, Gamalama, Takoma, Maliaro, Kota Baru, Tanah Raja, Stadion, Tanah Tinggi, Mangga Dua, Bastiong Talangame, Bastiong Karance, dan Kelurahan Kayu Merah.

PPK Kawasan pelayanan kota terdapat arah dan fungsi pengembangan meliputi:

- Pusat pelayanan pemerintahan Kota,
- Pendidikan
- Perdagangan dan Jasa
- Simpul jasa transportasi dan peralihan moda (Perhubungan udara dan laut)
- Pusat distribusi energi (listrik)

c) Rencana Sub Pusat Pelayanan Kota

Sub Pusat Pelayanan Kota merupakan pusat pelayanan kegiatan kota dengan lingkup wilayah pelayanan sebagian pengembangan wilayah kota sebagaimana diatur dalam rencana perwilayahan kota;

d) Pusat Lingkungan

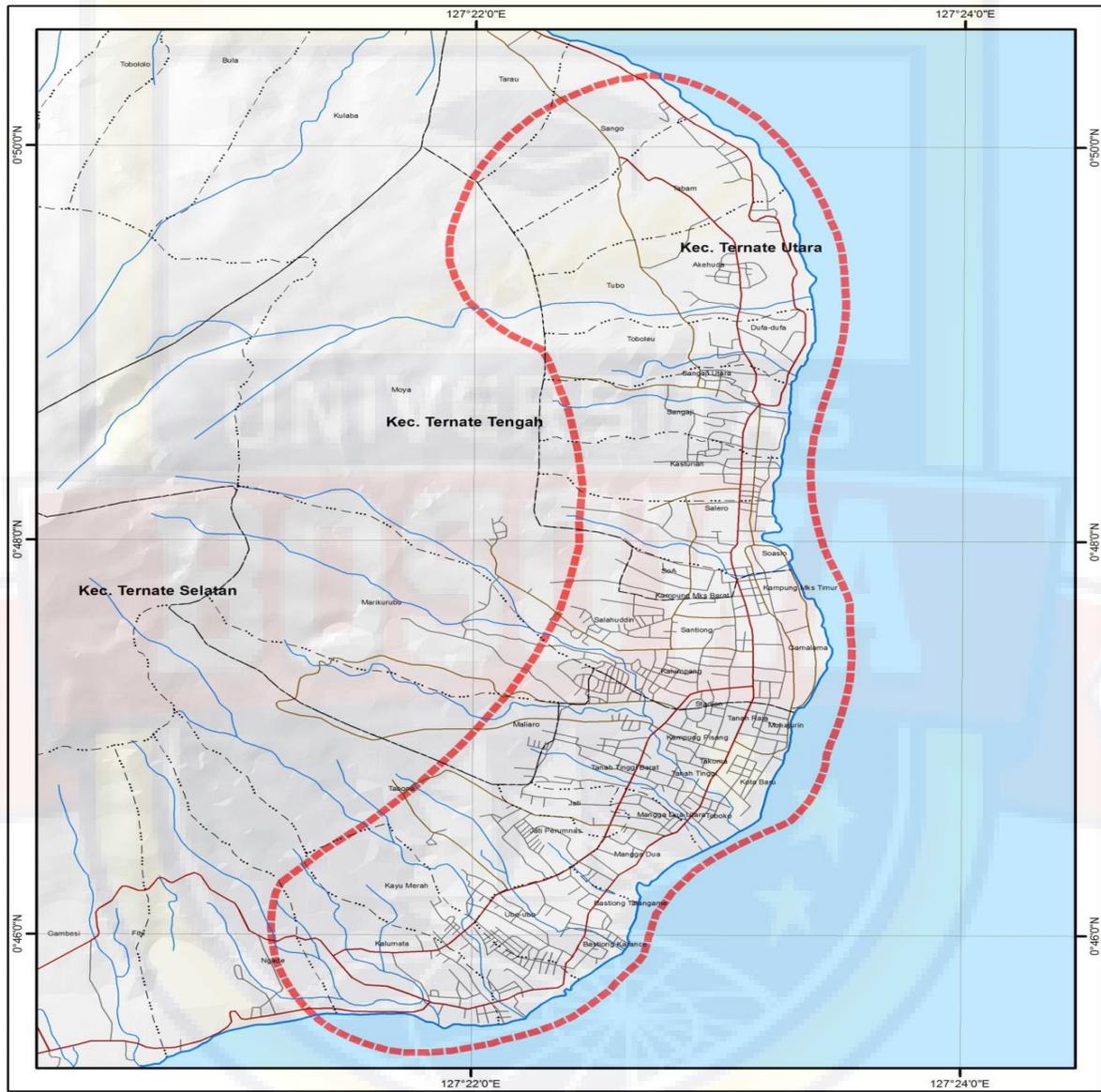
Pusat Lingkungan merupakan pusat pelayanan kegiatan dengan skala pelayanan lingkungan yang tersebar di setiap Bagian Wilayah Kota. Kegiatan dan kelengkapan fasilitas pada Pusat Lingkungan dapat dalam bentuk pusat pelayanan pemerintahan tingkat kelurahan, perdagangan tingkat lingkungan atau kegiatan pendidikan skala lingkungan seperti Sekolah Taman Kanak-kanak atau Sekolah Dasar.

Dengan ditetapkannya Rencana Struktur Ruang Kota Ternate dalam RTRW Kota Ternate Tahun 2010-2030 sehingga semakin tinggi aktifitas perkotaan pada kawasan pusat Kota Ternate, dan berkembangnya kawasan – kawasan baru di pusat Kota Ternate, seperti Kawasan Water Front City yang termasuk didalamnya lokasi penelitian kelurahan Mangga Dua dan Kelurahan Mangga Dua Utara yang direncanakan pada Tahun 2011. Sehingga permukiman kumuh pada kawasan pusat kota Ternate pusat semakin kompleks dan semakin menurun kualitas lingkungan pada kawasan kumuh.

Gambar 4.4
Peta Struktur Ruang Kota Ternate



Gambar 4.5
Peta Pusat Kota Ternate



<p><i>Judul Skripsi :</i> Faktor Faktor Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate</p> <p><i>Judul Gambar</i> Peta Kawasan Pusat Kota Ternate</p> <p><i>Mahasiswa / Stambuk :</i> Nurwati Karim / 45 12 042 014</p> <p><i>Dosen Pembimbing :</i> 1. Ir. Rudi Latief, M.Si. 2. Ilham Yahya, ST, MSP.</p>	<p><i>Keterangan :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Batas Pulau Batas Kecamatan Batas Kelurahan Jalan Kolektor Primer Jalan Kolektor Sekunder Jalan Lokal Sungai <p> laut</p> <p> Pusat Kota</p>		<p style="text-align: center;"> Skala 1:100.000 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar 2018 </p>
--	--	--	---

4) Pada Tahun 2011 Pemerintah Kota Ternate untuk membuat “Water Front City Concept for Kota Ternate” atau Konsep kota pantai. Water front City Kota Ternate direncanakan di kecamatan Ternate Selatan dan Tengah, yang meliputi kelurahan Muhajirin, Kotabaru, Toboko Mangga Dua Utara, Mangga Dua, Bastiong Karance. Pengembangan Kawasan Water Front City (WFC) diharapkan dapat memberikan acuan pembangunan kawasan pesisir dengan berorientasi bahari, bukan sekedar pembangunan fisik semata akan tetapi juga pola pikir semua stake holder sehingga terciptanya sense of belonging yang tinggi. Melalui konsep akan mendukung penguatan kelembagaan masyarakat lokal, meningkatkan ekonomi kerakyatan, dan pada muaranya akan menciptakan sinergisitas pembangunan di daratan dan di lautan untuk kepentingan bersama. Namun dengan pengembangan ini menurunkan kualitas lingkungan permukiman pada kawasan Water Front City yang belum di tangani secara serius oleh pemerintah daerah yang mengakibatkan permukiman daerah pesisir menjadi kumuh. Kondisi permukiman pesisir menurun kualitasnya, akibat reklamasi pantai yang dilakukan terjadilah genangan air pada permukiman padat di wilayah pesisir termasuk di dalamnya lokasi penelitian Kelurahan Mangga Dua, dengan kondisi ini mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman, sehingga menjadi kumuh dan tidak terawat.

- 5) Tingginya penambahan penduduk yang berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan sediaan lahan yang terbatas, di satu sisi potensial menimbulkan "Lingkungan yang kumuh dan "slum", dan di sisi lain menuntut adanya perluasan wilayah. Namun karena secara fisik sebelah utara berbatasan langsung dengan Gunung Gamalama yang memiliki kelerengan sangat terjal, maka perkembangan dan perluasan kota mengarah linear mengikuti ruas jalan menyusuri garis pantai utara laut Halmahera yang menghubungkan Ternate ke arah ternate Selatan Dan sekitarnya. Dengan demikian Kota Ternate berkembang meliputi 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Ternate Selatan, Kecamatan Ternate Tengah dan Kecamatan Ternate Utara, dengan total luas wilayah 23,26 Km².
- 6) Pemanfaatan lahan antara bibir pantai laut halmahera dengan kaki gunung Gamalama dalam jangka pendek telah memenuhi kebutuhan ruang bagi penduduk yang tidak dapat tertampung dan terlayani oleh kota Ternate. Dengan desakan penduduk yang semakin tinggi terhadap lahan yang terbatas di Kota Lama Ternate, telah menimbulkan penetrasi pemanfaatan ruang di Kaki gunung Gamalama dengan melakukan Penebangan Vegetasi dikaki gunung Gamalama dan merubahnya menjadi daerah hunian penduduk dengan segala kegiatan penunjang lainnya.

7) Perkembangan fisik kota sepanjang jalan utama dari mulai dari Kelurahan Mangga Dua sampai Mangga dua Utara yang merupakan kawasan-kawasan permukiman dalam wilayah administrasi Kecamatan Ternate Selatan dapat dikatakan bahwa tingkat kepadatan yang ada sekarang sudah cukup tinggi dan tidak ada penambahan areal terbangun (tidak ada lahan kosong lagi) bagi pembangunan permukiman, akibatnya perkembangan permukiman meluas ke daerah perbukitan terjal dan kawasan lindung Sepanjang Pantai laut Halmahera. Akibatnya lahan dikawasan lindung Sepanjang Pantai Laut Halmahera tersebut digarap sebagai lahan permukiman.

8) Kondisi lahan yang terbatas oleh kawasan perbukitan dan laut Halmahera. Sehingga pengembangan fisik yang potensial adalah dominan kearah bagian Selatan Kota Ternate atau kearah Kecamatan Ternate Selatan.

b. Tipologi Kawasan

Kota Ternate sebagian besar kondisi alamnya berbentuk datar hingga berbukit dan disamping itu juga terdapat sebagian wilayah yang kondisi topografinya berada pada kemiringan yang cukup tinggi dan memiliki ketinggian 0 – 100 m diatas permukaan laut (dpl), dengan kemiringan lereng 0 – 40 % keatas, dengan bentuk permukaan datar, bergelombang dan berbukit.

Kelurahan Mangga Dua dan Mangga Dua Utara yang Termasuk dalam Pusat Kota Ternate berada di daerah dengan ketinggian 0 m dpl sampai 50 m dpl dengan kemiringan variatif antara 0 % - 3 %, 3 % - 8 % dan antara 8 % - 15 % Kondisi ini terdapat di pertengahan Kota Ternate. Daerah datar terdapat dibagian pusat Kota Ternate sampai kearah Laut Halmahera.

c. Tipologi Masyarakat

Tipologi masyarakat Kota dapat diketahui dengan memperhatikan ciri-ciri dari aktivitas yang dijalankan masyarakat sehari-hari. Terutama aktivitas ekonomi sebagai upaya untuk pemenuhan hidup rumah tangga mereka. Berdasarkan ciri-ciri dari aktivitas ekonomi, maka tipologi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut :

1) Berdasarkan aktivitas masyarakat Kota.

- Bila diamati Berdasarkan aktivitas masyarakat kota, dicirikan pada sebagian besar masyarakat yang tinggal dikota memiliki mata pencaharian sebagai petani pemilik maupun buruh tani (apabila masih memiliki ciri-ciri perdesaan dan perkotaan). atau sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian hidup bergerak pada bidang perdagangan dan jasa, industri dan lainnya.
- Sektor informal merupakan salah satu alternatif lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat ternyata banyak sekali peminatnya. Hal ini disebabkan karena adanya persaingan yang ketat di sektor formal. terutama kota-kota besar. Banyak faktor

yang mempengaruhi timbulnya sektor informal ini, diantaranya yaitu : tidak adanya kesempatan kerja, rendahnya pendidikan dan keterampilan, adanya issue di kota mudah mendapatkan pekerjaan sehingga banyak yang melakukan urbanisasi

- Kehidupan masyarakat sudah tidak sepenuhnya tergantung pada alam tetapi mulai menggali kehidupan lain, seperti berdagang, memanfaatkan keterampilan dan sektor lainnya.

2) Berdasarkan Kondisi fisik Kawasan permukiman

Tipologi masyarakat berdasarkan kondisi fisik dapat dilihat dari letak dan administratifnya, kondisi geografisnya yang terlalu dari daerah persisir pantai atau agak dekat berada dengan garis pantai. Lokasi Penelitian Mangga Dua dan Kelurahan Mangga Dua Utara sebagai Kawasan Pusat Kota.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kecamatan Ternate Selatan

a. Posisi Geografis dan Batas Administratif

Kecamatan Ternate Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi Kota Ternate dari 7 kecamatan yang ada. Secara umum luas wilayah Kecamatan Ternate Selatan adalah ± 6.198 Ha jumlah penduduk 65.283 jiwa yang terletak antara $0^{\circ} 46'$ – $0^{\circ} 47'$ Bujur Timur dan $127^{\circ} 19'$ – $127^{\circ} 23'$ Lintang Utara. Secara administratif Kecamatan memiliki batas-batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ternate Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pulau Ternate
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Halmahera
- Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung

b. Luas Wilayah

Luas Kecamatan Ternate Selatan adalah ± 1.698 Ha atau 17,70 % dari luas keseluruhan Kota Ternate, dengan jumlah penduduk 65.283 jiwa. Kecamatan Ternate Selatan terdiri dari 17 (Tujuh Belas) kelurahan yang ada dalam wilayah administrasi Kecamatan Ternate Selatan, selengkapnya data mengenai Luas Wilayah dan Kelurahan yang ada di Kecamatan Ternate Selatan dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai Berikut.

**Tabel 4.7
Luas Wilayah Kecamatan Ternate Selatan
Berdasarkan Kelurahan
Tahun 2016**

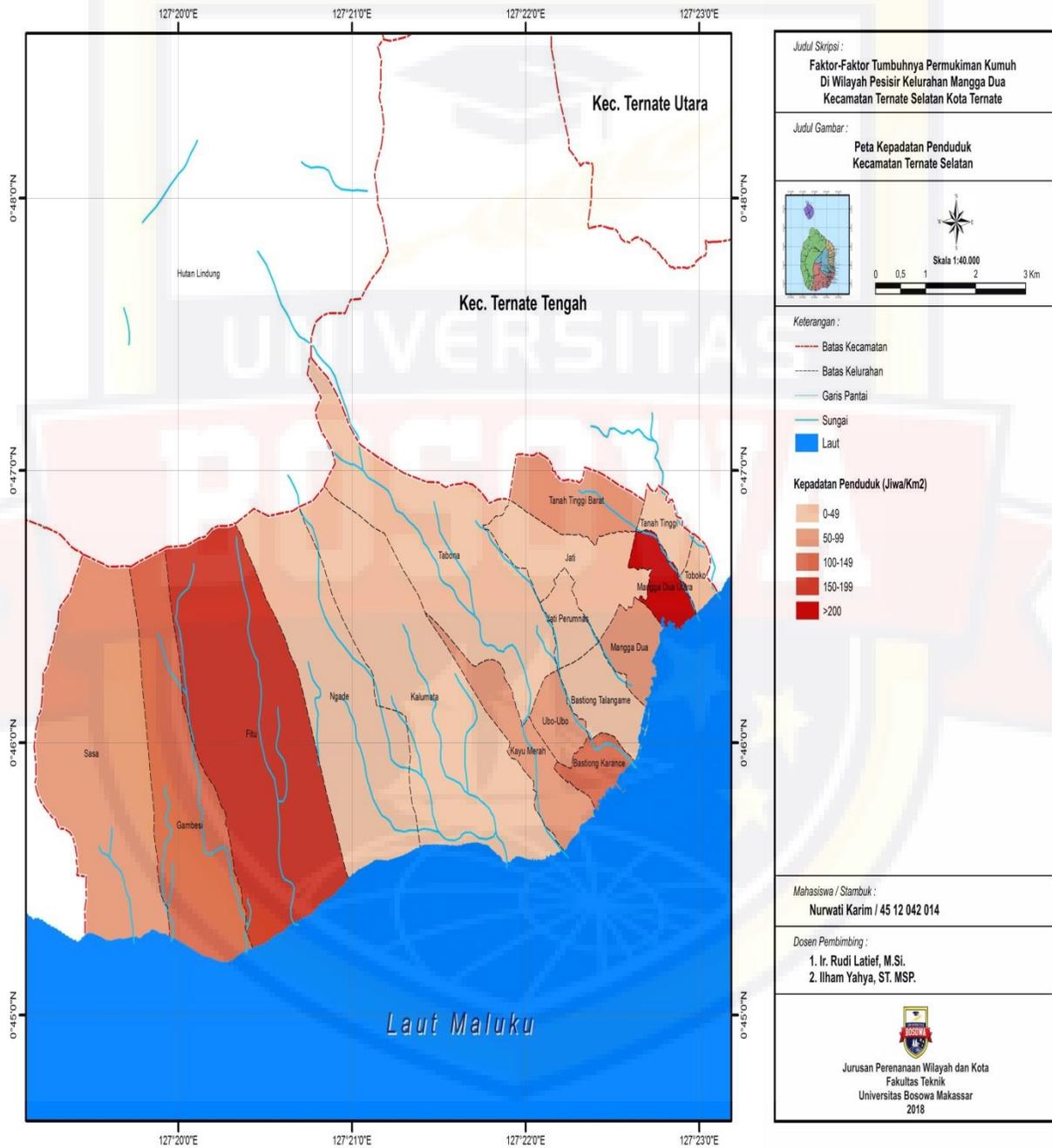
No	Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Presentas (%)
1	Sasa	304	17.90
2	Gambesi	156	9.19
3	Fitu	168	9.89
4	Kalumata	117	6.89
5	Kayu Merah	179	10.54
6	Bastiong	91	5.36
7	Ubo-Ubo	65	3.83
8	Mangga Dua	76	4.48
9	Jati	38	2.24
10	Toboko	70	4.12
11	Tanah Tinggi	13	0.77
12	Ngade	20	1.18

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Presentas (%)
13	Bastiong Karance	120	7.07
14	Tabona	60	3.53
15	Jati Perumnas	170	10.01
16	Mangga Dua Utara	30	1.77
17	Tanah Tinggi Barat	21	1.24
	Jumlah	1698	100.00

Sumber : BPS Kota Ternate, Kecamatan Ternate Selatan Dalam Angka Tahun 2015

Dari Tabel 4.7 diatas terlihat luas terbesar berada pada Kelurahan Sasa seluas ± 304 Ha atau 17,90% data total luas wilayah Kecamatan Ternate Selatan, sedangkan yang terluas kedua yakni Kelurahan Kayu Merah seluas ± 179 Ha atau 10,54 % dari luas keseluruhan Kecamatan Ternate Selatan. Untuk kelurahan dengan luas wilayah terkecil adalah Kelurahan Tanah Tinggi dengan luas 13 Ha atau 0,77%, menyusul kelurahan ngade dengan luas 20 Ha atau 1,18%, menyusul kelurahan Tanah Tinggi Barat dengan luas 21 Ha atau 1,24 % dari luas keseluruhan Kecamatan Ternate Selatan. Untuk lebih jelasnya mengenai Luas Wilayah dan Batas administrasi Kecamatan Ternate Selatan Menurut Kelurahan pada Gambar 4.7 Peta Administrasi Kecamatan Mandonga, Gambar 4.8 Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua dan Gambar 4.9 Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua Utara.

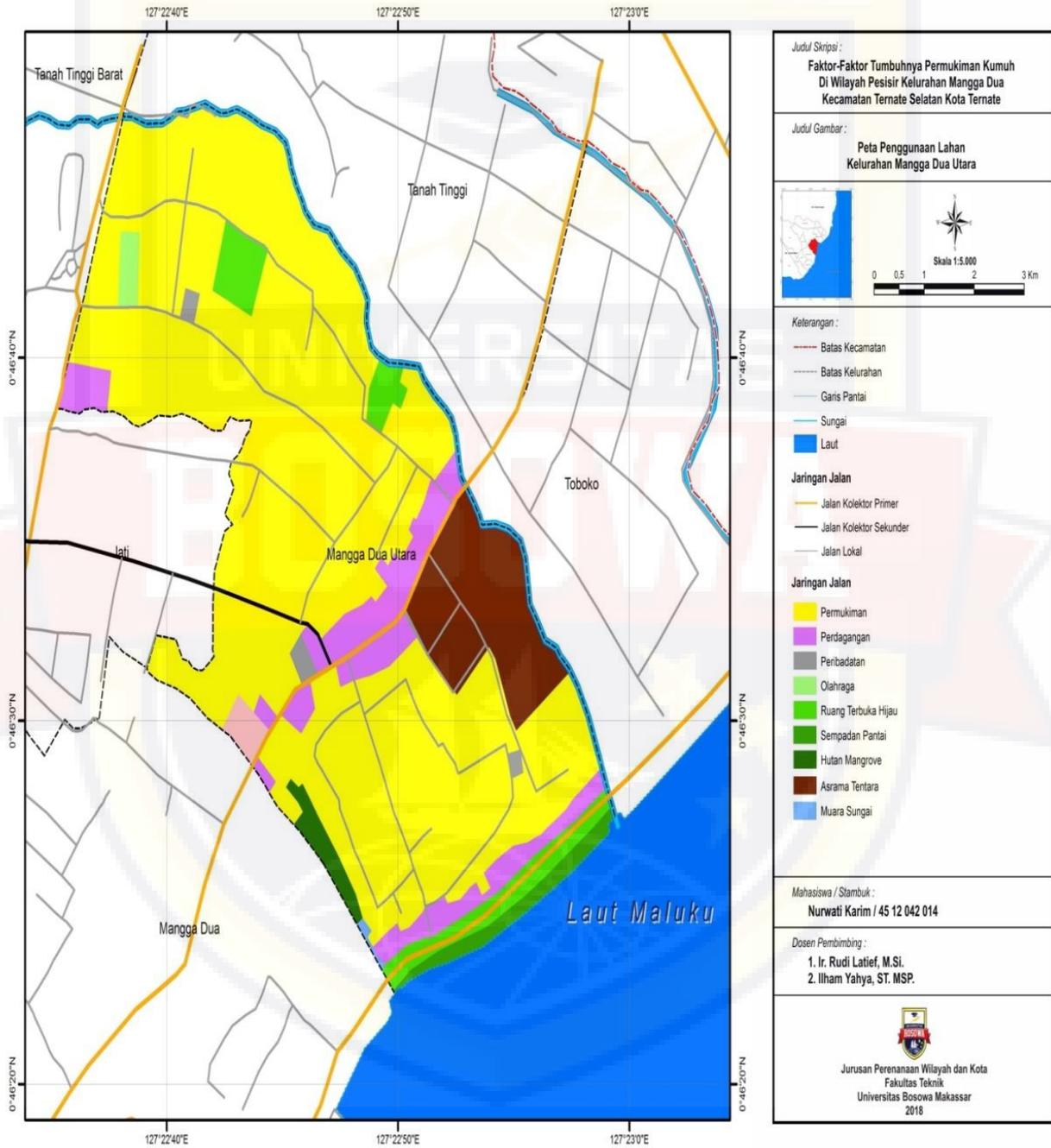
Gambar 4.7
Peta Administrasi Kecamatan Ternate Selatan



Gambar 4.8
Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua



Gambar 4.9
Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua



c. Pola Penggunaan Lahan

Pola Penggunaan lahan di Kecamatan Ternate Selatan umumnya didominasi oleh lahan Hutan dan Kebun campuran, dan lahan permukiman yang termasuk didalamnya perdagangan, perkantoran dan jasa. Hal ini karena Kecamatan-kecamatan Ternate Selatan adalah sebagai daerah Pusat Kota Ternate dan pergeseran pengembangan pusat kota yang mengarah ke Kecamatan Ternate Selatan dan daerah sekitarnya. Menyebabkan Kecamatan Ternate Selatan banyak didominasi oleh permukiman, Perdagangan, perkantoran dan Jasa. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel 4.8 tabel Penggunaan Lahan Kecamatan Ternate Selatan.

Tabel 4.8
Kondisi Penggunaan Lahan Kecamatan Ternate Selatan
Tahun 2016

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Danau	17.8	0.84
2	Hutan	667.72	31.51
3	Kawah	36.82	1.74
4	Lahan Kosong	11.88	0.56
5	Perkebunan	939.55	44.34
6	Permukiman	408.82	19.29
7	Pertanian Lahan Kering	33.56	1.58
8	Semak Belukar	1.74	0.08
9	Sungai	1.28	0.06
Jumlah Total		2119.17	100.00

Sumber : Bepeda Kota Ternate, Tahun 2015

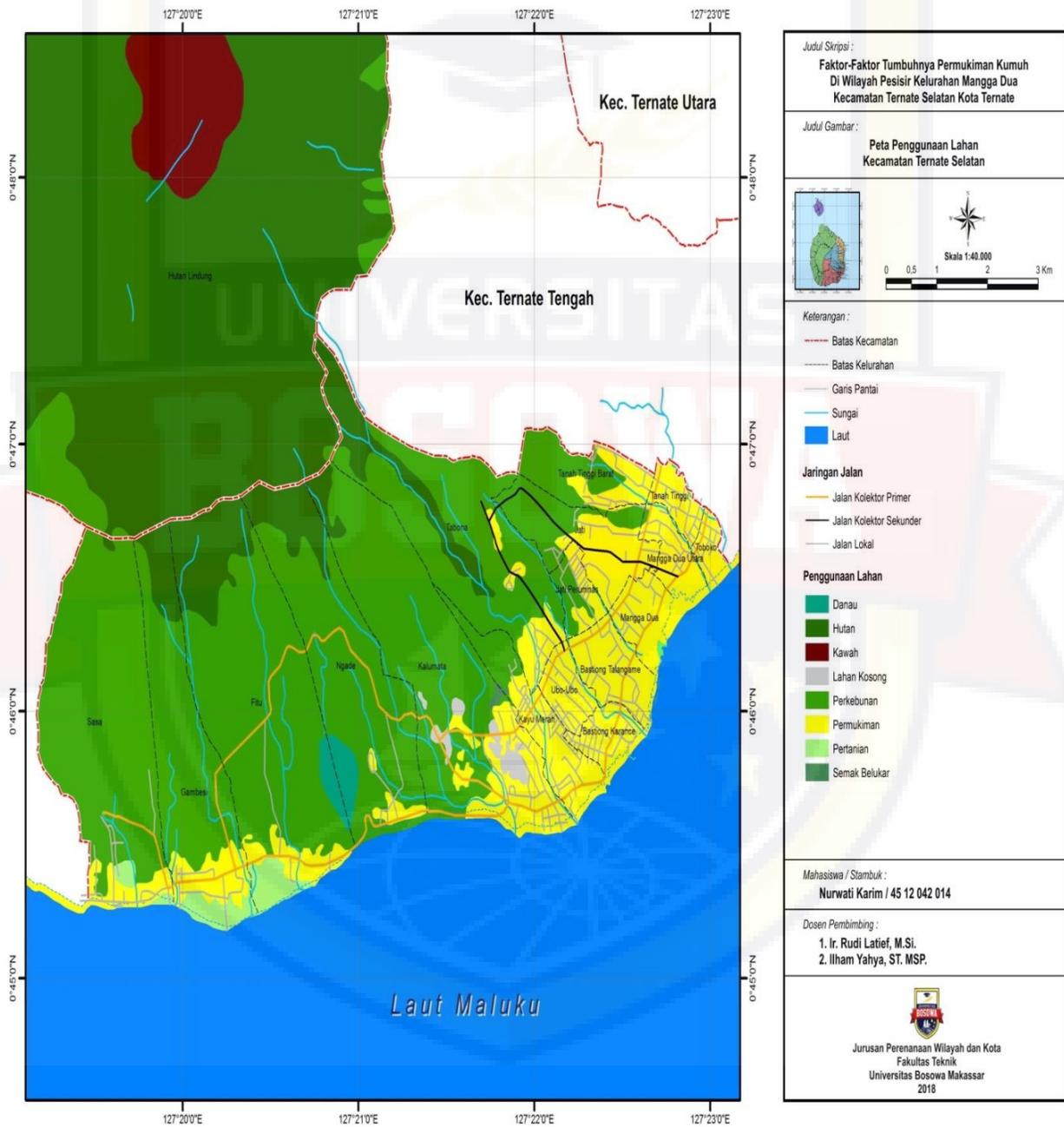
Tabel 4.8 menunjukkan bahwa penggunaan di Kecamatan Ternate Selatan didominasi oleh Perkebunan Campuran dengan luas Lahan sebesar

939,55 Ha atau 44,34% dari total lahan Kecamatan Ternate Selatan, selanjutnya Hutan dengan luas lahan sebesar 667,72 Ha atau 31,51% dan Permukiman sebesar 408,82 Ha atau 28,30% dari luas lahan kecamatan Ternate Selatan. Sedangkan penggunaan lahan yang paling sedikit adalah sungai dengan luas lahan 1,28 Ha atau 0,06 % dari total luas wilayah. Untuk lahan permukiman pada kecamatan Ternate Selatan sudah bila dijabarkan lebih detail masuk didalam lahan sebagai aktifitas perkotaan, antara lain perdagangan dan jasa perkantoran dan lainnya. Sedangkan untuk lokasi penelitian kelurahan Mangga dua di dominasi oleh lahan permukiman, menyusul perdagangan dan jasa, serta perkantoran.

Untuk lokasi penelitian kelurahan Mangga Dua Utara di dominasi oleh perdagangan dan jasa, menyusul permukiman dan perkantoran, dan lahan untuk transportasi laut, seperti pelabuhan rakyat, pelabuhan penyebrangan, perlabuhan dan tempat pelelangan ikan. Untuk lebih jelasnya mengenai pola penggunaan lahan di Kecamatan Ternate Selatan sebagaimana pada gambar 4.10 Peta Penggunaan lahan Kecamatan Ternate Selatan, sedangkan untuk lokasi penelitian Kelurahan Mangga Dua dan Kelurahan Mangga Dua Utara sebagaimana pada Gambar 4.11 dan 4.12.

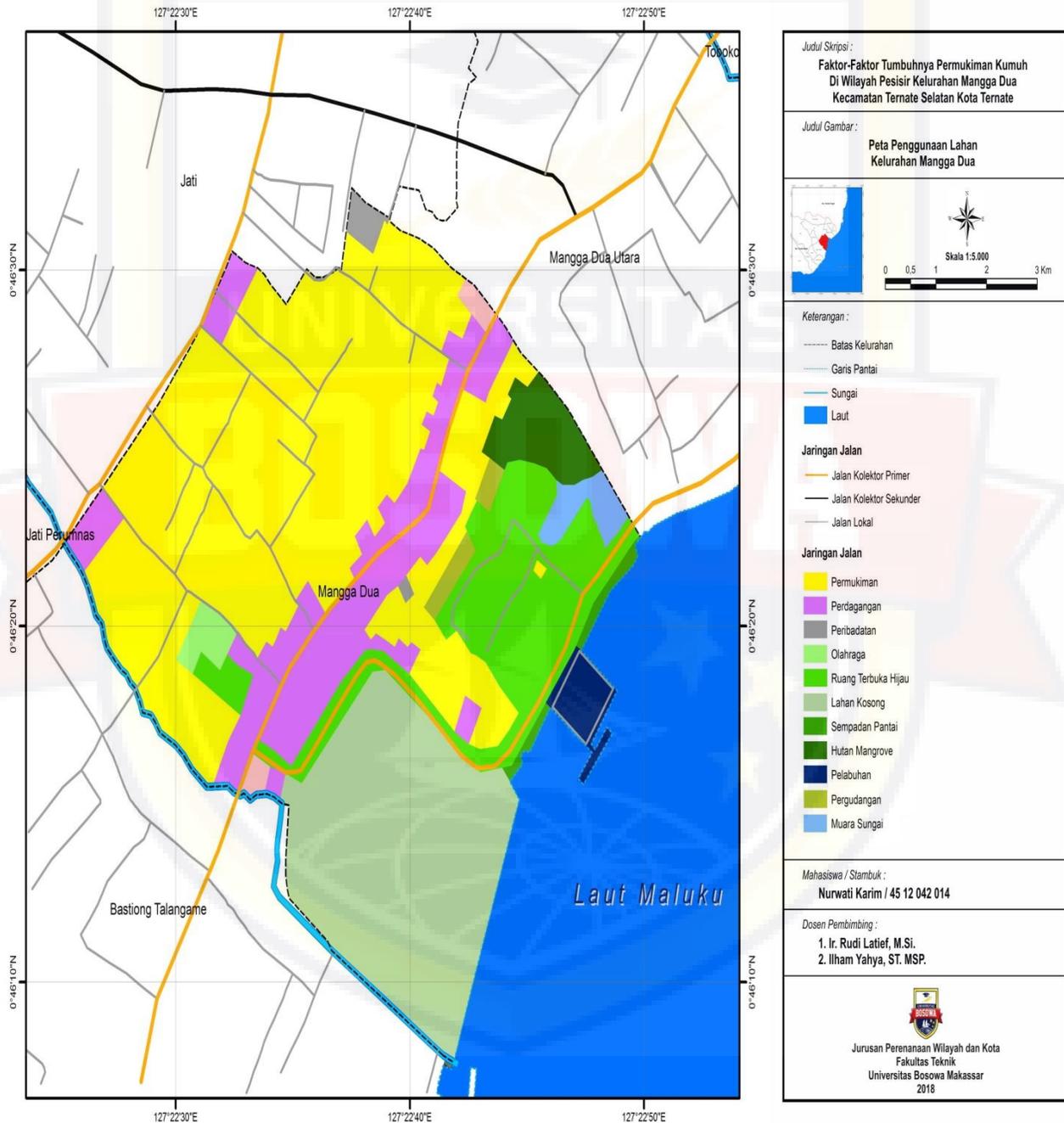
Gambar 4.10

Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Ternate Selatan



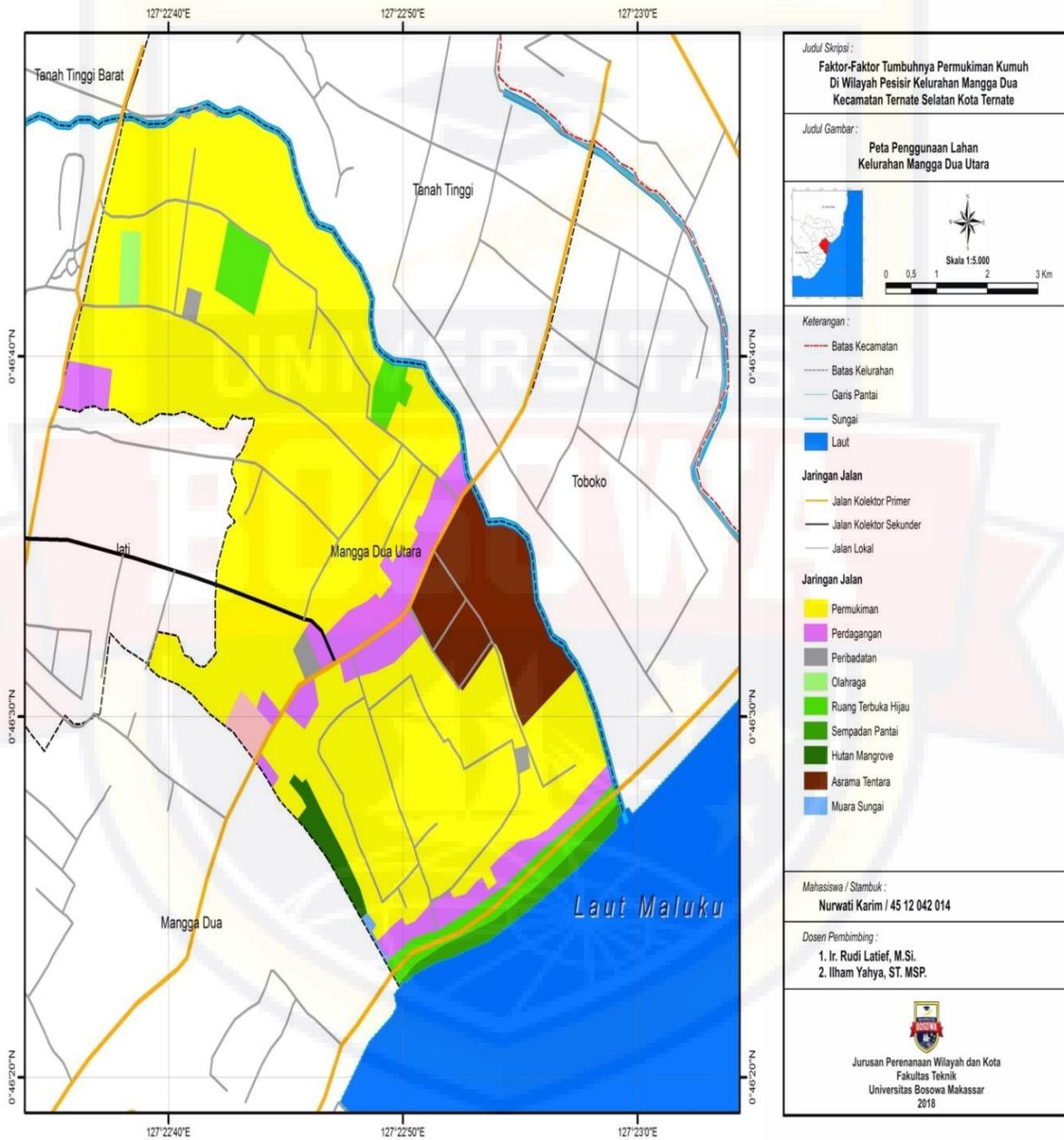
Gambar 4.11

Peta Penggunaan lahan Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua



Gambar 4.12

Peta Penggunaan lahan Lokasi Penelitian Kelurahan Mangga Dua Utara.



d. Karakteristik Sosial Kependudukan

1) Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Ternate Tengah pada tahun 2015 adalah 65.283 Jiwa. Pertumbuhan penduduk Kecamatan Ternate Selatan teridentifikasi cukup tinggi akan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah secara keseluruhan. Jumlah perkembangan penduduk Kecamatan Ternate Selatan Tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.9 jumlah dan pertumbuhan penduduk Kecamatan Ternate Selatan.

Tabel 4.9
Jumlah dan Petumbuhan Penduduk Kecamatan Ternate Selatan
Tahun 2012 - 2016

No	Tahun Perkembangan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan	Laju Pertumbuhan (%)
1	2007	78,989	6,898	8.73
2	2008	61,785	-17,204	-27.84
3	2009	63,302	1,517	2.40
4	2010	63,707	405	0.64
5	2011	65,283	1,576	2.41

Sumber : BPS Kota Ternate, Kecamatan Ternate Selatan Dalam Angka Tahun 2015

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui jumlah penduduk dan pertumbuhannya, pada tahun 2012 jumlah penduduk Kecamatan Ternate Selatan 78.989 jiwa dengan pertumbuhan 8,73 %, sedangkan tahun 2013 terjadi penurunan yang drastis dari jumlah penduduk Kecamatan Ternate Selatan yaitu 61.707 jiwa. Hal ini disebabkan terjadi perpindahan penduduk ke pulau Halmahera secara besar-besaran, untuk tahun 2014 jumlah

penduduk kecamatan Ternate Selatan menjadi 63.302 jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 2,40%, Pada tahun 2015 dan 2016 terjadi peningkatan jumlah penduduk yang signifikan kembali, sehingga jumlah penduduk kecamatan Ternate Selatan pada tahun 2015 bertambah menjadi 63.707 jiwa dengan pertumbuhan 0,64% dan tahun 2016 jumlah penduduk meningkat menjadi 65.283 jiwa dan pertumbuhan 2.41%. Rata-rata pertumbuhan penduduk tiap tahunnya di kecamatan Ternate Selatan adalah 5,07 %.

2) Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Distribusi penduduk dapat diketahui dari pertumbuhan dan diikuti dengan sebaran permukimannya, bila dilihat sebaran penduduk di Kecamatan Ternate Selatan mencirikan adanya pengelompokkan penduduk di sepanjang ruas jalan. Kepadatan penduduk wilayah, diketahui melalui perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Jumlah penduduk di Kecamatan Ternate Selatan hingga akhir tahun 2015 adalah 65.283 Jiwa dengan luas wilayah 1.698 Ha sehingga kepadatan rata-rata 1.175 jiwa/ha. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10
Kepadatan Penduduk Kecamatan Ternate Selatan
Tahun 2016

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)
1	Sasa	3,760	304	12
2	Gambesi	2,797	156	18
3	Fitu	2,962	168	18
4	Kalumata	8,660	117	74
5	Kayu Merah	5.219	179	29
6	Bastiong Talangame	5.226	91	57
7	Ubo-Ubo	3.114	65	48
8	Mangga Dua	3.772	76	50
9	Jati	4.759	38	125
10	Toboko	2.236	70	32
11	Tanah Tinggi	3.596	13	277
12	Ngade	1.308	20	65
13	Bastiong Karance	4.956	120	41
14	Tabona	3.319	60	55
15	Jati Perumnas	2.801	170	16
16	Mangga Dua Utara	4.681	30	156
17	Tanah Tinggi Barat	2.119	21	101
Jumlah		65.283	1698	1175

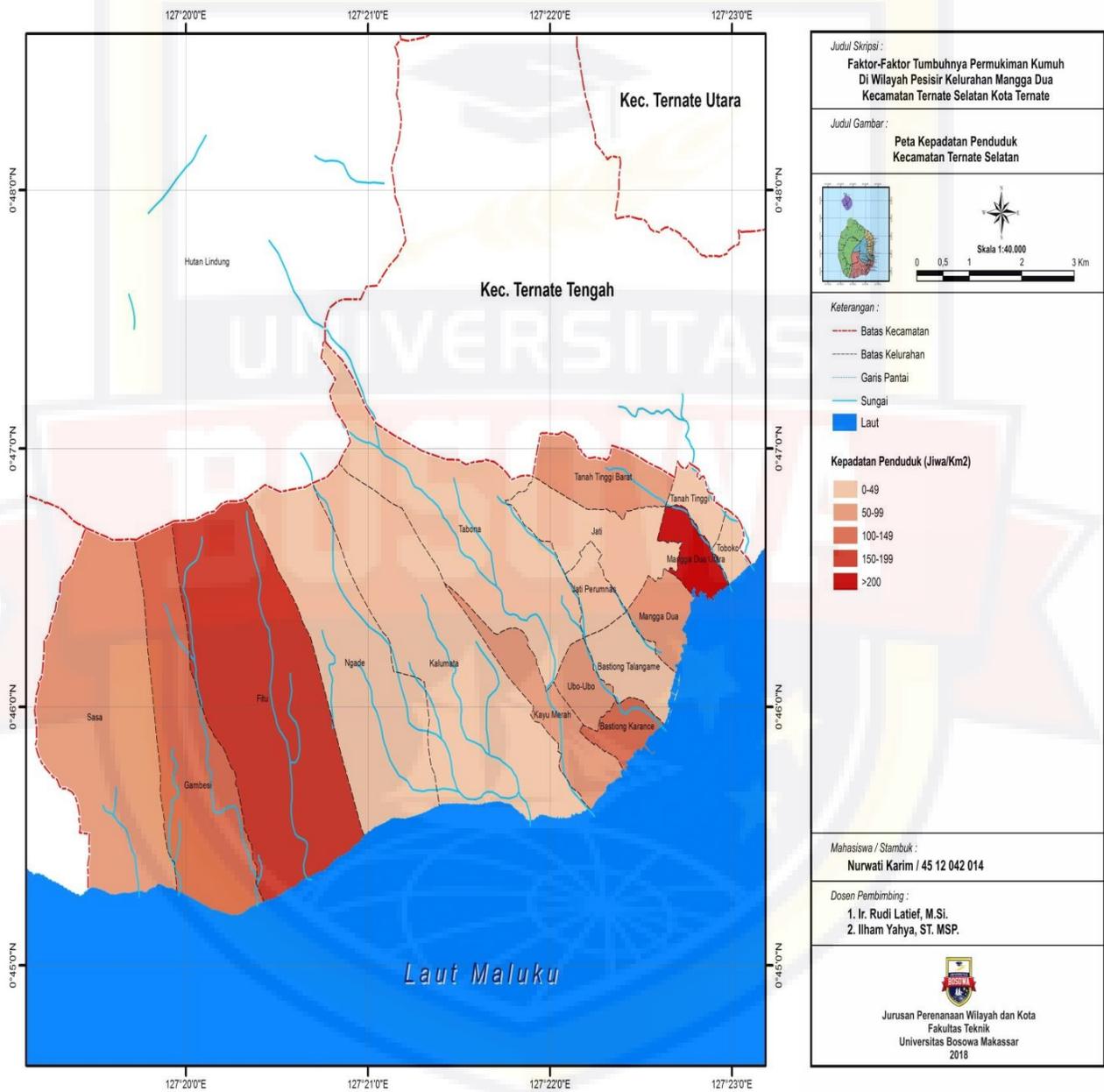
Sumber : BPS Kota Ternate, Kecamatan Ternate Selatan Dalam Angka Tahun 2015

Bila dirinci hingga tingkat Kelurahan berdasarkan tabel 4.10 diatas maka yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah Kelurahan Tanah Tinggi dengan kepadatan 277 Jiwa/Ha. sedangkan Kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kelurahan Kayu Merah dengan kepadatan mencapai 29 jiwa/Ha. Sedangkan lokasi penelitian Kelurahan Mangga Dua, dengan kepadatan penduduk 50 jiwa/Ha, setelah kelurahan Bastiong Karance dengan kepadatan penduduk 41 jiwa/Ha. Untuk lebih jelasnya

mengenai kepadatan penduduk di kecamatan Ternate Selatan berdasarkan kelurahan sebagaimana pada gambar 4.13. peta kepadatan penduduk Kecamatan Ternate Selatan.



Gambar 4.13
Peta Kepadatan Penduduk Kecamatan Ternate Selatan



3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Keberadaan Kecamatan Ternate Selatan adalah merupakan Kecamatan yang diperuntukkan sebagai Pusat perniagaan. Kecamatan Ternate Utara yang sebagai pusat pemerintahan kota Ternate dan aktivitas perekonomian yang lebih banyak bergerak pada sektor pertanian dibandingkan bidang lainnya seperti perdagangan, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa penduduk Kecamatan Ternate Selatan bermata pencaharian sebagai pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15, struktur penduduk menurut mata pencaharian penduduk di Kecamatan Ternate Selatan.

Tabel 4.11
Struktur Penduduk menurut Mata Pencaharian
Kecamatan Ternate Selatan Tahun 2016

No	Mata Pencaharian	Banyaknya (Orang)	Prosentase (%)
1	Petani	11,236	17.21
2	Pengrajin	8,358	12.80
3	Pedagang	1,236	1.89
4	Pegawai Negeri Sipil	12,316	18.87
5	ABRI	9,159	14.03
6	Buruh	11,579	17.74
7	Lain-lain	11,399	17.46
Jumlah		65,283	100.00

Sumber : BPS Kota Ternate, Kecamatan Ternate Selatan Dalam Angka Tahun 2015

4) Adat Istiadat

Adat istiadat atau kebiasaan mempunyai jangkauan yang sangat luas, meliputi hampir seluruh kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam uraian ini yang akan ditinjau adalah suku dan bahasa serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di Kecamatan Ternate Selatan.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Ternate Selatan adalah suku local Maluku Utara (suku Ternate, suku Makian dan Tobelo galela, Sanana, Tidore, Bacan, Patani) dan sebagian adalah percampuran suku Jawa, Sumatra, Bugis-Makassar, Manado, Gorontalo, Buton, dan Tiong Hoa sehingga bahasa sehari-hari yang dipergunakan penduduk sebagai bahasa pengantar tidak hanya terpaku satu bahasa saja. tetapi merupakan keterpaduan bahasa Bugis-Makassar, Jawa, Sumatera Gorontalo, Manado, Buton, bahasa cina dan bahasa entis local Maluku Utara.

C. Karakteristik Responden

Salah satu aspek yang dibutuhkan dalam suatu penelitian adalah karakteristik responden. Data ini dibutuhkan untuk menggambarkan secara umum status responden mulai dari Jenis Kelamin, Umur, Etnis, Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, dan Tanggungan Keluarga. Data yang diperoleh akan dijadikan sebagai informasi sehingga kualitas analisis dapat lebih konfrehensif. Adapun data tentang karakteristik responden dapat dilihat dalam pembahasan sub bab berikut ini.

1. Jenis Kelamin

Data jenis kelamin bertujuan untuk mengidentifikasi penduduk dengan karakteristik jenis kelamin masing-masing responden. Dari 43 orang Kepala Keluarga yang menjadi Responden di dua lokasi penelitian didapatkan bahwa

reponden laki-laki Lebih Besar yaitu 51.16% dibandingkan dengan responden perempuan yaitu 19 orang responden atau sebesar 48.84%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.12 Jenis Kelamin responden di Lokasi Penelitian dibawah ini :

Tabel 4.12
Jenis Kelamin Responden Di Lokasi Penelitian

NO	LOKASI PENELITIAN		JENIS KELAMIN					
			L	%	P	%	∑	%
1	PUSAT KOTA	Mangga Dua	14	32.56	8	18.60	22	51.16
2		Mangga Dua Utara	10	23.26	11	25.58	21	48.84
Jumlah			24	55.81	19	44.19	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Data tabel diatas, jika diurai berdasarkan lokasi Penelitian Maka Kelurahan Mangga Dua memiliki responden laki-laki terbesar dengan prosentasi 32,56% sementara untuk lokasi penelitian dengan jumlah responden laki-laki terkecil berada di Kelurahan Mangga Dua Utara dengan prosentasi sebesar 23,26 %.

Untuk lokasi penelitian dengan responden perempuan terbesar berada di Kelurahan Mangga Dua Utara di Pusat Kota Ternate dengan prosentase 25,58%, dan kelurahan dengan Jumlah responden terkecil untuk perempuan berada di kelurahan Mangga Dua. Hal ini menunjukkan bahwa peran laki-laki dalam kategori jenis kelamin masih lebih dominan dibandingkan dengan responden perempuan.

2. Umur

Umur/usia sangat berperan dalam penentuan produktif dan tidak produktifnya masyarakat dalam melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari. Dari 43 responden dalam penelitian ini 48,84 % responden berada pada kelompok umur 25-50 tahun. Sedangkan kelompok umur terkecil berada pada kelompok umur > 50 Tahun, atau sebesar 4,65 %. selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.13 Tabel Kelompok umur responden di Lokasi Penelitian.

Tabel 4.13
Kelompok Umur Responden Di Lokasi Penelitian

NO	LOKASI PENELITIAN		KELOMPOK UMUR							
			< 25	%	25 - 50	%	> 50	%	∑	%
1	PUSAT KOTA	Mangga Dua	9	20.93	11	25.581	2	4.65	22	51.16
2		Mangga Dua Utara	11	25.58	10	23.256	0	0.00	21	48.84
Jumlah			20	46.51	21	48.837	2	4.65	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Data tabel 4.13 menunjukkan bahwa kelompok umur responden berada pada kisaran usia potensial atau usia produktif untuk melakukan kegiatan usaha dan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan aktivitas serta produktivitas kerja yang tentunya ditunjang oleh pengalaman kerja dan pendidikan responden. Sedangkan Responden dengan usia > 50 Tahun sebesar 4,65%, usia ini lebih dominan berada di lokasi penelitian kelurahan Mangga Dua dengan prosentase sebesar 4,65% dan terkecil atau tidak ditemukan berada di lokasi penelitian kelurahan Mangga Dua Utara dengan presentase 0%. sedangkan untuk usia < 25 Tahun kebawah dengan presentase sebesar 46,51 %, lebih besar berada di Lokasi Penelitian

Kelurahan Mangga Dua Utara dengan prosentase sebesar 25,58 % dan lokasi penelitian terkecil untuk usia <25 Tahun berada di lokasi Penelitian Mangga Dua 20,93% dalam responden penelitian.

3. Etnis/Suku

Etnis identik dengan suku bangsa yang ada di Indonesia, dengan proses migrasi dan urbanisasi di Indonesia, maka tidak mengherankan bila suku/etnis yang ada di Kota Ternate tidak homogen oleh suku Ternate saja, tetapi suku local di Provinsi Maluku Utara dan daerah hinterland dari Kota Ternate itu sendiri seperti Kota Tidore Kepulauan, Halmahera Barat, Halmahera Utara, Halmahera Selatan, Halmahera Timur, Halmahera Tengah dan sekitarnya dan suku di luar Provinsi Maluku Utara seperti etnis/suku Bugis Makassar, Manado, Gorontalo, Jawa, Buton dan sebagainya, juga banyak menyumbang heterogenitas masyarakat Kota Ternate, Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan Etnis/Suku dapat dilihat pada tabel 4.14 responden berdasarkan etnis/suku di lokasi penelitian.

Tabel 4.14
Etnis/Suku Responden Di Lokasi Penelitian

NO	LOKASI PENELITIAN		ETNIS / SUKU													
			Suku Lokal	%	BUGIS MKS	%	Buton	%	Jawa	%	Manado/ Gorontalo	%	Lainya	%	Σ	%
1	PUSAT KOTA	Mangga Dua	10	23.26	3	6.98	0	0.00	3	6.98	4	9.30	2	4.65	22	51.16
2		Mangga Dua Utara	6	13.95	6	13.95	4	9.30	2	4.65	2	4.65	1	2.33	21	48.84
JUMLAH			16	37.21	9	20.93	4	9.30	5	11.63	6	13.95	3	6.98	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui berdasarkan responden bahwa 37,21% etnis/suku bangsa yang ada di lokasi penelitian adalah etnis local di Provinsi Maluku Utara, yang tersebar hampir merata disetiap lokasi penelitian. Sumbangsih terbesar dari kategori responden berdasarkan etnis/suku adalah berada di lokasi penelitian Mangga Dua dengan presentase 23,56% dan terkecil berada di lokasi penelitian Mangga Dua Utara. Etnis suku lain selain Etnis local Maluku Utara berdasarkan responden terbesar kedua adalah etnis Bugsi-Makassar dengan presentase sebesar 20,93% terbesar berdasarkan lokasi penelitian berada di Mangga Dua Utara sebesar 13,95% dan terkecil berada di Mangga Dua sebesar 6,98%. menyusul suku Manado-Gorontalo 13,95% dengan presentase terbesar di kelurahan Mangga Dua sebesar 9,30%, berikut jawa dengan presentasinya sebesar 11,63%, selanjutnya Buton dengan presentasinya 9,30 dan presentase terkecil adalah suku Lainnya (Kalimantan dan Sumatera dan Sebagainya) sebesar 6,98%, dengan presentase terbesar berada di lokasi penelitian Mangga Dua sebesar 4,65% dan terkecil berada di Mangga Dua Utara sebesar 2,33% di lokasi ini.

4. Pekerjaan

Pekerjaan responden merupakan salah satu aspek utama dalam rangka mengetahui aktivitas ekonomi yang ada pada lokasi penelitian, Orientasi tempat kerja identik dengan tempat tinggal masyarakat yang dekat dengan

lokasi tempat kerja atau terkait dengan tempat lapangan usaha yang digelutinya.

Masyarakat yang tinggal didaerah pesisir biasanya bermata pencaharian sebagai nelayan dan kawasan pusat kota dengan kawasan tumbuh dengan orientasi perdagangan lebih banyak sebagai karyawan atau pedagang pada sektor perkotaan. Untuk mengetahui tingkat pekerjaan responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 4.15 yaitu tabel Pekerjaan responden di lokasi penelitian.

Tabel 4.15
Pekerjaan Responden Di Lokasi Penelitian

NO	LOKASI PENELITIAN		PEKERJAAN										Σ	%
			PNS	%	TNI/ POLRI	%	PETANI/ NELAYAN	%	PEDA GANG	%	Lainya	%		
1	PUSAT KOTA	Mangga Dua	8	18.60	4	9.30	2	4.65	5	11.63	3	6.98	22	51.16
2		Mangga Dua Utara	4	9.30	2	4.65	3	6.98	10	23.26	2	4.65	21	48.84
JUMLAH			12	27.91	6	13.95	5	11.63	15	34.88	5	11.63	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa pedagang merupakan pekerjaan yang paling dominan menurut data responden dengan presentase sebesar 34,88%, jika diurai berdasarkan lokasi penelitian maka lokasi penelitian Mangga Dua Utara merupakan lokasi penelitian dengan responden terbanyak pedagang dengan presentase sebesar 23,26% dan terkecil pada lokasi penelitian Mangga Dua dengan presentase 11,63%. Di lokasi penelitian Mangga dua lebih dominan responden bekerja sebagai PNS dengan presentase 18,60%. Menyusul Pedagang sebesar 11,63%, untuk jenis

pekerjaan TNI/POLRI dengan presentase sebesar 9,30%, menyusul jenispekerjaan lainnya dengan Presentase 6,98% dan terkecil adalah Petani/Nelayan dengan presentase 4,65. Untuk lokasi penelitian Mangga Dua Utara tingkat pekerjaan responden lebih besar bekerja sebagai Sebagai Pedagang. Dengan presentase sebanyak 23,26% menyusul PNS sebesar 9,30%, sedangkan TNI/POLRI sebesar 4,65%, petani nelayan dengan presentase sebesar 6,98% dan jenis pekerjaan lainnya sebesar 4.65%.

5. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan selain begitu penting dalam mengatasi dan mengikuti tantangan perkembangan zaman. Juga membawa pengaruh positif terhadap perkembangan berbagai bidang kehidupan lainnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila sektor pendidikan senantiasa mendapat banyak perhatian. Dari 43 responden dalam penelitian ini, sebesar 46,51% responden telah menamatkan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan pendidikan responden terkecil yaitu responden yang tidak tamat SD/tidak Sekolah sebesar 2,33%. selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.16 Pendidikan responden di Lokasi Penelitian.

Tabel 4.16
Pendidikan Responden Di Lokasi Penelitian

NO	LOKASI PENELITIAN		PENDIDIKAN											
			TDK SKLH	%	SD/ SDR	%	SLTP/ SDR	%	SLTA/ SDR	%	PT/ D3	%	Σ	%
1	PUSAT KOTA	Mangga Dua	0	0	2	4.65	5	11.63	9	20.93	6	13.95	22	51.16
2		Mangga Dua Utara	1	2.33	5	11.63	2	4.65	11	25.58	2	4.65	21	48.84
JUMLAH			1	2.33	7	16.28	7	16.28	20	46.51	8	18.60	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Data tabel 4.15 menunjukkan bahwa lokasi penelitian Kelurahan Mangga Dua Utara memiliki presentase terbesar tidak sekolah atau sebesar 2,33%, sementara presentase terkecil berada di lokasi penelitian kelurahan Mangga Dua dengan presentase 0% (tidak ditemukan responden tidak sekolah). Responden yang menamatkan pendidikan Sekolah Dasar/Sederajat. Terbesar berada di lokasi penelitian Mangga Dua Utara dengan presentase 11,63% dan terkecil berada di lokasi penelitian Mangga Dua dengan Presentase 4.65%. responden dengan pendidikan SLTP terbesar berada di lokasi penelitian Mangga Dua dengan prosentase 11,63% dan terkecil berada di lokasi penelitian Mangga Dua Utara. Untuk responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi/diploma dengan prosentase 18,60%, kategori responden terbesar berada di Lokasi Penelitian Mangga Dua dengan presentase 3,95% dan responden terkecil untuk kategori Perguruan Tinggi/diploma berada di lokasi penelitian Mangga Dua Utara.

D. Analisis Faktor Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di kawasan pesisir kelurahan mangga dua kecamatan ternate selatan Kota ternate

1. Lokasi Strategis

Faktor lokasi strategis sangat menentukan dalam hal masyarakat mendirikan bangunan. Karena aksesibilitasnya lebih baik dibandingkan pada lokasi yang aksesibilitasnya terbatas. Indikator yang digunakan untuk menentukan lokasi strategis adalah jarak tempuh dari lokasi kerja dan tempat tinggal serta aksesibilitas transportasi. Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap variabel lokasi strategis dapat dilihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.17
Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Strategis

No	Lokasi Strategis	Pusat Kota				Jumlah	
		Mangga Dua		Mangga Dua Utara		F	%
		F	%	F	%		
1	< 500	5	22.73	8	38.10	13	30.23
2	510-1000	10	45.45	9	42.86	19	44.19
3	>1000	7	31.82	4	19.05	11	25.58
Jumlah		22	100.00	21	100.00	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa faktor lokasi strategis berdasarkan jarak dan jangkauan aksesibilitas menunjukkan angka terbesar berada pada jarak 510-1000M dari tempat tinggal responden di pusat kota dengan frekuensi sebesar 44,19%. sedangkan jarak antara lokasi kerja dan aktivitas ekonomi Pasar Bastiong dan Akses kejalan Utama kota adalah merupakan faktor terkecil dari tanggapan responden dengan presentase sebesar 22,73%. Hal ini oleh lokasi yang dekat dengan aktivitas ekonomi seperti pasar tradisonal

Bastiong, Pasar Gamalama dan Ternate Mall dan Jati Land Mall, dan akses jalan utama kota untuk daerah pusat kota dengan jarak tempuh 1000 M dari lokasi tinggal mereka.

2. Migrasi Penduduk

Proses migrasi kedaerah perkotaan merupakan gejala umum yang dialami oleh kota-kota di Indonesia termasuk juga kota Ternate. Karena daya tarik kota sangat kuat, baik yang bersifat ekonomis maupun non ekonomis. Indikator yang digunakan untuk menilai tanggapan responden berdasarkan variabel ini adalah asal daerah, dan motivasi migrasi.

a. Daerah Asal

Untuk mengetahui proses migrasi penduduk di Kota Ternate dapat dilihat dari jumlah penduduk pendatang ke Kota Ternate, penduduk pendatang yang dimaksud adalah penduduk yang berasal dari luar kota Ternate baik yang berasal dari Kabupaten/Kota terdekat seperti Kabupaten Halmahera Barat, Kota Tidore Kepulauan, Halmahera Utara dan Morotai, Halmahera Selatan, Halmahera Tengah dan Halmahera Timur, Kepulauan Sula dan Pulau Taliabu maupun penduduk pendatang yang berasal dari luar Provinsi Maluku Utara seperti Jawa, Sumatera, Makassar, Manado, Gorontalo, Ambon dan Lainnya) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut.

Tabel 4.18
Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal

No	Migrasi	Pusat Kota				Jumlah	
		Mangga Dua		Mangga Dua Utara		F	%
		F	%	F	%		
1	Luar Provinsi	9	40.91	10	47.62	19	44.19
2	Dalam Provinsi	8	36.36	9	42.86	17	39.53
3	Kota Ternate	5	22.73	2	9.52	7	16.28
	Jumlah	22	100.00	21	100.00	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa untuk daerah pusat kota presentase terbesar berdasarkan tanggapan responden mengenai asal daerah responden tergolong sedang, dapat dikatakan bahwa asal daerah responden dari luar provinsi Maluku Utara baik dari Jawa, Sumatera, Makassar, Manado, Gorontalo, Ambon dan Lainnya) dengan Frekuensi responden 44,19% lebih besar dibandingkan asal daerah responden dari dalam Provinsi Maluku Utara (Kabupaten Halmahera Barat, Kota Tidore Kepulauan, Halmahera Utara dan Morotai, Halmahera Selatan, Halmahera Tengah dan Timur, Kepulauan Sula dan Pulau Taliabu) dengan Frekuensi Responden 39,53%, sedangkan asal daerah responden yang berasal dari Kota Ternate menjadi presentase terkecil sebesar 16,28%.

b. Motivasi Migrasi

Motivasi Migrasi dapat diukur dari motivasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang, motivasinya didasarkan atas Ajakan Family/Saudara, atas kemauan sendiri dan motivasi atas ajakan

teman. motivasi ini memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya permukiman kumuh dikota Ternate Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.19
Karakteristik Responden Berdasarkan Motivasi Migrasi

No	Motivasi Migrasi	Pusat Kota				Jumlah	
		Mangga Dua		Mangga Dua Utara		F	%
		F	%	F	%		
1	Family/Saudara	10	45.45	11	52.38	21	48.84
2	Teman/Kenalan	7	31.82	5	23.81	12	27.91
3	Kemauan Sendiri	5	22.73	5	23.81	10	23.26
Jumlah		22	100.00	21	100.00	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa untuk daerah pusat kota presentase terbesar tanggapan responden berdasarkan motivasi migrasi atas ajakan Family/Saudara merupakan presentase terbesar yaitu 48,84%. presentase terbesar berada dikelurahan Mangga Dua Utara hal ini karena masyarakat yang lebih dulu datang kekota Ternate ketika pulang atau berkunjung kekampung halaman mereka selalu mengajak saudara atau familynya untuk bermigrasi kekota Ternate, ataupun mengadu nasib di kota Ternate, sedangkan presentase terkecil pertama tanggapan reponden berdasarkan kategori motivasi migrasi adalah atas kemauan sendiri dengan presentase 23,26% hal ini dikarenakan jika kemauan sendiri melakukan migrasi maka sosialisasi dimasyarakat sedikit terhambat karena belum ada warga yang dikenal ataupun dalam melakukan usaha. Prsentase terkecil

berada di kelurahan Mangga Dua yaitu 22,73% dan terbesar dikelurahan Mangga Dua Utara dengan presentase 23,81%.

3. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan sangat ditentukan oleh aktivitas pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat. Semakin baik pekerjaannya maka tingkat pendapatan akan memberikan kontribusi pendapatan yang baik pula. Ketidakmampuan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah juga menjadi faktor penyebab munculnya permukiman kumuh di daerah perkotaan. Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel tingkat pendapatan adalah ditentukan dari besarnya penghasilan responden dalam tiap bulannya. Besarnya pendapatan responden tergantung dari jenis pekerjaan yang digeluti oleh masing-masing responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.20.

Tabel 4.20
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No	Tingkat Pendapatan	Pusat Kota				Jumlah	
		Mangga Dua		Mangga Dua Utara			
		F	%	F	%	F	%
1	Tinggi (>700.000)	3	13.64	4	19.05	7	16.28
2	Sedang (500.000-699.000)	9	40.91	7	33.33	16	37.21
3	Rendah (<499.000)	10	45.45	10	47.62	20	46.51
Jumlah		22	100.00	21	100.00	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa tingkat penghasilan/pendapatan responden dipusat kota lebih dominan berada pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 46,51% hal ini disebabkan Ketika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi disektor formal, Masyarakat berusaha menciptakan pekerjaan-pekerjaan informal yang memberi peluang untuk melangsungkan kehidupan mereka. Mata pencaharian responden tidak dapat menopang kehidupan mereka, rata-rata responden yang menjawab memiliki pendapatan rendah karena pekerjaannya hanya sebagai karyawan, buruh, tukang ojek. serta bekerja pada sektor informal yang memiliki modal usaha yang sangat minim.

4. Status Tanah/Bangunan

Tanah/Lahan merupakan sumber daya alam yang terpenting di dalam pembangunan. akan tetapi perlu dipahami bahwa lahan mempunyai beberapa karakteristik mempunyai sifat khusus yang permanen, lokasi yang pasti, dan tidak ada satu bidang tapak lahan yang mempunyai nilai yang persis sama. Indikator yang digunakan untuk menilai variabel staus tanah dan bangunan masyarakat adalah tanah dan bangunan hak milik, tanah dan bangunan hak Pakai dan tanah, bangunan Sewa/Kontrak. Standar ini didasarkan pada UUPA jenis hak-hak atas tanah (Pasal 4 ayat 1) dan merujuk pada standar PU Tahun 2003 tentang kriteria penilaian tingkat Kekumuhan Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21
Karakteristik Responden Berdasarkan Status Tanah/Bangunan

No	Status Tanah/ bangunan	Pusat Kota				Jumlah	
		Mangga Dua		Mangga Dua Utara			
		F	%	F	%	F	%
1	Hak Milik	8	36.36	9	42.86	17	39.53
2	Hak Pakai	6	27.27	7	33.33	13	30.23
3	Sewa/Kontrak	8	36.36	5	23.81	13	30.23
Jumlah		22	100.00	21	100.00	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa kategori status tanah menurut responden di lokasi penelitian pusat kota adalah berada pada status tanah hak milik dengan presentase sebesar 39,53%. walaupun berada dalam status tanah hak milik tetapi karena keterbatasan biaya sehingga kondisi hunian responden masih berada dalam kategori kurang layak huni dan tidak terawat dengan baik. Kategori terendah berdasarkan kategori responden adalah kategori sebagai status tanah dan bangunan hak pakai dan sewa/kontrak sama besar dengan prosentase sebesar 30,23%. Hal ini dikarenakan karena berada pada lokasi yang strategis terutama masyarakat yang berdagang dipasar Bastiong banyak yang berasal dari luar kota Ternate maka mereka menyewa rumah untuk ditempati ada juga yang menyewa kios sekaligus tinggal di pasar tersebut.

5. Status Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam hal pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Meskipun begitu, pendidikan sangat ditentukan

oleh pendidikan itu sendiri dan pekerjaan orang tua untuk mampu menyekolahkan anak mereka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Indikator yang digunakan untuk menentukan variabel ini adalah Status/Jenjang pendidikan yang telah diikuti/ditamatkan oleh responden Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4.22
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Pusat Kota				Jumlah	
		Mangga Dua		Mangga Dua Utara			
		F	%	F	%	F	%
1	Tamat SLTA / kademi	7	31.82	4	19.05	11	25.58
2	Tamat SLTP	6	27.27	8	38.10	14	32.56
3	Tamat SD	9	40.91	9	42.86	18	41.86
Jumlah		22	100.00	21	100.00	43	100.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Survey Tahun 2015

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa kategori Tingkat Pendidikan menurut responden di lokasi penelitian pusat kota adalah rata-rata berada pada status Tamat SD/sederajat, dengan presentase sebesar 41,86%, dapat dikatakan bahwa faktor pendidikan dapat menyebabkan permukiman pusat kota Ternate. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pendapatan responden dan keterampilan yang dimiliki oleh responden hal ini akan memberikan pengaruh terhadap kondisi permukiman responden, dengan keterbatasan pendidikan untuk mencari pekerjaan disektor formal, jalan terbaik untuk mempertahankan hidup adalah pekerjaan mereka menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan bergerak dalam sektor usaha informal.

E. Hubungan Antara Faktor – Faktor Tumbuhnya Permukiman Kumuh Dengan Variabel Yang Diteliti

Mengacu pada hasil tanggapan responden maka analisis dan hasil uji terhadap variabel yang memiliki pengaruh terhadap penyebab tumbuhnya permukiman kumuh pusat kota dapat dianalisis dengan menggunakan analisis che square dua kelompok atau lebih, dengan melihat signifikansi dari masing-masing variabel berdasarkan variabel yang akan diuji. Signifikansi antara penyebab tumbuhnya permukiman kumuh dengan variabel yang diteliti akan menunjukkan ada tidaknya keterkaitan hubungan antar masing-masing variabel dengan melihat hasil perhitungan yang telah ditentukan, Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Adalah Hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau tidak ada perbedaan antara frekuensi antara berbagai kolompok yang diteliti.

H_a = Adalah hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau ada perbedaan antara frekuensi antara berbagai kolompok yang diteliti

Untuk Menentukan taraf signifikasi X^2 hitung dimana derajat kebebasan ($Df=2$), maka penulis melakukan konsultasi pada tabel nilai kritis chi-kuadrat dengan probabilitas 0.05 maka nilai X^2 Tabel = 5,99 dengan ketentuan :

H_0 diterima apabila X^2 hitung $< X^2$ Tabel,

H_0 ditolak apabila X^2 hitung $> X^2$ Tabel.

Selanjutnya untuk mengetahui derajat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y digunakan koefisien kontingensi (C). Koefisien kontingensi diperoleh setelah kita mendapatkan X^2 Hitung, Untuk penilaian variabel sebagai data yang digunakan untuk mengukur tingkat penyebab tumbuhnya permukiman kumuh terhadap variabel yang diteliti secara umum didasarkan pada hasil observasi lapangan dan tanggapan responden. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan uji Chi-kuadrat antar variabel Y (Peyebab tumbuhnya permukiman kumuh) dan variabel independent (X) yang terdiri : (X₁) Lokasi Strategis, (x₂) Faktor Migrasi Penduduk, (X₃) Tingkat Pendapatan, (X₄) Status Tanah/Bangunan, (X₅) Tingkat Pendidikan. Selengkapnya dapat dilihat dapat dilihat pada tabel 4.23.

Tabel 4.23
Hasil Uji Chi-kuadrat Pada Lokasi Penelitian Pusat Kota Di Kota Ternate

No	Variabel	Pusat Kota				
		X^2 Hitung	X^2 Tabel	Ho	C	Ket
1	Lokasi Strategis	66.250	5.99	Tolak Ho	0.78	Berpengaruh Kuat
2	Migrasi Penduduk	59.110	5.99	Tolak Ho	0.76	Berpengaruh Kuat
	1. Asal Daerah					
	2. Movitasi Migrasi	7.950	5.99	Tolak Ho	0.40	Berpengaruh Sedang
3	Pendapatan	21.512	5.99	Tolak Ho	0.58	Berpengaruh Sedang
4	Status Lahan	1.642	5.99	Terima Ho	0.19	Berpengaruh Sangat Lemah
5	Tingkat Pendidikan	3.659	5.99	Terima Ho	0.28	Berpengaruh Lemah

Sumber : Hasil Analisis Penelitian Tahun 2015

Keterangan Tabel :

Ho = Hipotesis

C = Koefisien kontingensi

X^2 Hitung = Adalah hasil nilai X^2 Hitung (Lihat Lampiran.)

χ^2 Tabel = Adalah nilai Batas Kritis Chi-kuadrat Probabilitas 0.5 Df = 1

Dari data tabel 4.22 dapat disimpulkan sebagai Berikut :

- 1) Lokasi Strategis setelah dilakukan analisis Chi-kuadrat, diperoleh χ^2 hitung 66,250 atau $> \chi^2$ tabel 5,99 dengan taraf kepercayaan 0,05 pada derajat bebas (Db) 2 (χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel) yang menyatakan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Lokasi strategis pusat kota dengan penyebab tumbuhnya permukiman kumuh pusat kota, hal ini disebabkan oleh lokasi penelitian di pusat kota Ternate dekat dengan aktivitas ekonomi (pasar Bastiong) dan akses jalan utama kota dengan jarak pencapaian Masyarakat kurang dari 1000 M yang memberikan kontribusi positif berdasarkan hasil analisis Chi-kuadrat terhadap tumbuhnya permukiman kumuh dilokasi pusat kota.
- 2) Migrasi penduduk di kota Ternate besar terjadi dipusat kota, Setelah dilakukan analisis berdasarkan variabel/indikator asal daerah responden dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat, maka diperoleh χ^2 hitung untuk pusat kota sebesar 59,110 atau $> \chi^2$ tabel 5,99 dengan taraf kepercayaan 0,05 pada derajat bebas (Db) 2 (χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel) yang menyatakan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ada hubungan antara faktor migrasi penduduk pusat kota dengan penyebab tumbuhnya permukiman kumuh dikota Ternate, dengan koefisien kontingensi

0,76 hal tersebut dapat disimpulkan asal daerah berpengaruh kuat terhadap pertumbuhan permukiman kumuh pusat kota. Hal ini disebabkan oleh asal daerah responden yang melakukan migrasi lebih besar terjadi antara daerah *hinterland* kota Ternate (Kabupaten Halmahera Barat, Kota Tidore Kepulauan, Halmahera Utara dan Morotai, Halmahera Selatan, Halmahera Tengah dan Timur, Kepulauan Sula dan Pulau Taliabu) Maupun dari luar provinsi Maluku Utara baik dari Jawa, Sumatera, Makassar, Manado, Gorontalo, Ambon dan Lainnya) serta aktivitas ekonomi lebih dominan terjadi di daerah perkotaan dibandingkan di daerah pesisir yang bermata pencaharian sebagai Sektor Informal.

- 3) Migrasi penduduk berdasarkan motivasi melakukan migrasi dapat dilihat pada tabel bahwa motivasi migrasi besar berada di daerah pusat kota Ternate, berdasarkan hasil uji chi-kuadrat untuk pusat kota kendari X^2 hitung sebesar 7,950 atau $> X^2$ Tabel 5,99 dengan taraf kepercayaan 0,05 pada derajat bebas (Db) 2 (X^2 hitung $> X$ tabel) yang menyatakan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh antara penyebab tumbuhnya permukiman kumuh pusat kota berdasarkan motivasi migrasi tetapi koefisien kontingensinya berada pada level berpengaruh sedang yaitu 0.40.
- 4) Faktor Pendapatan Penduduk pusat kota berdasarkan hasil uji Chi-kuadrat besar di lokasi pusat kota, hal ini memperlihatkan bahwa

tingkat pendapatan penduduk diperkotaan lebih tinggi. Hasil uji chi-kuadrat menunjukkan angka X^2 hitung sebesar 21,512 atau $> X^2$ Tabel 5,99 dengan taraf kepercayaan 0,05 pada derajat bebas (Db) 2 (X^2 hitung $> X$ tabel) yang menyatakan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara penyebab tumbuhnya permukiman kumuh dipusat kota dengan tingkat pendapatan responden dengan koefisien kontingensi sebesar 0,58 atau memiliki pengaruh sedang/cukup berpengaruh, nilai ini dapat diidentifikasi bahwa pendapatan penduduk tergolong rendah (< 499.000). pendapatan rendah responden disebabkan karena pekerjaan mereka belum mampu untuk menopang kehidupan mereka.

- 5) Status Tanah/Bangunan masyarakat diperkotaan berdasarkan hasil uji Chi-kuadrat memperlihatkan bahwa status penguasaan lahan tinggi dilokasi pusat kota. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat, maka diperoleh X hitung untuk pusat kota sebesar 1,642 atau $> X$ tabel 5,99 dengan taraf kepercayaan 0,05 pada derajat bebas (Db) 2 (X^2 hitung $< X$ tabel) yang menyatakan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 25% tidak ada hubungan antara faktor penguasaan lahan penduduk pusat kota dengan penyebab tumbuhnya permukiman kumuh dikota Ternate, Selanjutnya dari hasil koefisien kontingensi didapatkan nilai indeks kuatnya hubungan (IKH)

yaitu 0,19. Dari nilai indeks tersebut maka diidentifikasi bahwa hubungan Status penguasaan lahan penduduk di daerah pusat kota rendah dengan penyebab tumbuhnya permukiman kumuh. Dari hasil responden dinyatakan bahwa kepemilikan lahan di lokasi penelitian teridentifikasi lahan sebagian besar dari hasil responden merupakan milik sendiri dengan presentase 39,53%.

- 6) Faktor pendidikan di lokasi penelitian pusat kota berdasarkan, uji chi-kuadrat pusat kota diperoleh diperoleh X hitung 3,659 dimana X Tabel 5,99 dengan taraf kepercayaan 0,05 pada derajat bebas (Db) 2 (X^2 hitung < X tabel) yang menyatakan H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor tingkat pendidikan dengan penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di pusat kota dengan koefisien kontingensi sebesar 0.28 atau berpengaruh lemah terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di pusat kota. Hal ini teridentifikasi dari tingkat pendidikan responden yang dominan adalah berada pada status pendidikan Tamat SD sudah cukup tinggi.
- 7) Faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan mangga dua kecamatan ternate selatan kota Ternate disebabkan oleh faktor yaitu faktor Lokasi Strategis dengan uji Chi-kuadrat X hitung sebesar 66,250 atau ada pengaruh antara penyebab permukiman kumuh dengan faktor lokasi Strategis, hal ini

disebabkan oleh lokasi penelitian di pusat kota Ternate dekat dengan aktivitas ekonomi masyarakat yaitu pasar Bastiong, pasar Gamalama, Ternate Mall dan Jati Land Mall memberikan kontribusi positif berdasarkan hasil analisis Chi-kuadrat terhadap tumbuhnya permukiman kumuh dilokasi pusat kota. Faktor kedua adalah Motivasi Migrasi dan Lokasi strategis. Untuk faktor motivasi dengan frekuensi uji Chi-kuadrat X hitung sebesar 59,110 atau ada pengaruh antara penyebab tumbuhnya permukiman kumuh dengan faktor motivasi migrasi. Hal ini disebabkan tingginya migrasi didaerah pusat kota Ternate karena daya tarik dan peluang berkerja di kota Ternate, sehingga motivasi migrasi yang terjadi akibat ajakan Famili/saudara, ajakan teman/kenalan dan kemauan sendiri untuk bermigrasi dengan tujuan berkerja di pusat kota.

F. Strategi Pengelolaan Permukiman Kumuh Pusat Kota Ternate

Untuk mengelolah masalah penyebab permukiman kumuh pusat kota dalam rumusan masalah kedua, maka digunakan analisis SWOT. analisis SWOT merupakan salah satu alat analisis yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan

kelemahan-kelemahan (*weaknesses*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*threats*).

Analisis ini diharapkan dapat merumuskan strategi yang dapat digunakan dalam mengelolah penyebab permukiman kumuh di Kota Ternate. Strategi yang tepat didasarkan pada kemampuan mengenali diri dan lingkungannya, sehingga strategi benar-benar dapat terwujud dari kekuatan yang dimilikinya dan peluang yang dihadapinya. Analisis yang tepat untuk menyusun strategi adalah analisis *SWOT*.

Strategi yang tepat didasarkan pada kemampuan mengenali diri dan lingkungannya, sehingga strategi benar-benar dapat terwujud dari kekuatan yang dimilikinya dan peluang yang dihadapinya. Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis *SWOT* adalah memahami seluruh informasi dalam suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah. Untuk merumuskan strategi yang tepat dalam meminimalisasi permukiman kumuh pusat kota dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor Internal dilakukan dengan pencermatan terhadap lingkungan internal lokasi penelitian Mangga Dua dan Mangga Dua Utara yang

menghasilkan kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) sebagai berikut:

a. Kekuatan (*strengths*)

- Dekat dengan aktivitas Ekonomi Pasar Bastiong, pasar Gamalama dan Ternate Mall dan jati land Mall serta aksesibilitas Transoportasi yang sangat memadai
- Sebagai simpul pelayanan dan distribusi barang dan jasa bagi wilayah kota dengan lokasi yang berada di Kota Ternate.
- Legalitas tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk lebih dominan sebagai hak milik.

b. Kelemahan (*weaknesses*)

- Keterbatasan dana dan keterampilan masyarakat dalam berusaha.
- Tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah
- Ketegasan pemerintah dalam menanggulangi pertumbuhan permukiman kumuh dipusat kota masih dipertanyakan.
- Kecenderungan masyarakat dalam membangun rumah tidak memperoleh izin dari pemerintah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dilakukan dengan pencermatan (*scanning*) terhadap lingkungan eksternal lokasi penelitian yang menghasilkan peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*thereats*) sebagi berikut:

a. Peluang (*Opportunities*)

- Bantuan dan program pemerintah untuk pengelolaan Permukiman Kumuh
- Besarnya tenaga kerja dipertanian yang menggerakkan roda ekonomi masyarakat dengan modal yang terbatas.

b. Ancaman (*thereats*)

- Potensi kebakaran dan penurunan kualitas lingkungan
- Pertumbuhan kota tidak teratur, semraut dan tidak sesuai dengan rencana tata ruang.
- Tumbuhnya permukiman kumuh baru dengan bertambahnya arus migrasi yang semakin memperburuk kondisi kota Ternate.

Setelah didapatkan faktor internal dan eksternal baik kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman maka selanjutnya penulis menggunakan matriks SWOT. Matrik SWOT adalah matrik yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki (Freddy Rangkuti, dalam Diklat Spama 2000). Selanjutnya perlu dilakukan analisis factor eksternal dan infernal strategi pengelolaan perkuiman kumuh pusat kota Ternate.

3. Analisis Efas (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dan Ifas (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*).

Sebelum menyusun faktor-faktor strategis pengelolaan permukiman kumuh pusat kota ternate dengan menggunakan matrik SWOT untuk menghasilkan alternatif strategis bagi pengelolaan permukiman kumuh pusat kota, perlu terlebih dahulu untuk dilakukan analisis faktor-faktor external dan internal strategis pengelolaan permukiman kumuh pusat kota dengan membuat tabel EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dan IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*).

a. Analisis Efas (*External Strategic Factors Analysis Summary*)

Analisa Factor Strategis Eksternal/EFAS (*External Strategic Factor Summary*) untuk factor Peluang yang paling menonjol yaitu adanya Bantuan dan program pemerintah untuk pengelolaan Permukiman Kumuh dengan bobot 0,30, dengan peringkat 4, faktor yang kedua adalah Besarnya tenaga kerja diperkotaan yang menggerakkan roda ekonomi masyarakat dengan modal yang terbatas dengan bobot 0,15 dan peringkat 3. Sedangkan untuk faktor ancaman adalah Potensi kebakaran dan penurunan kualitas lingkungan dengan bobot 0,20 dengan peringkat 4, faktor yang kedua Pertumbuhan kota tidak teratur, semraut dan tidak sesuai dengan rencana tata ruang dengan bobot 0,20 dengan peringkat 3. Dan faktor yang ketiga Tumbuhnya permukiman kumuh baru dengan bertambahnya arus migrasi

yang semakin memperburuk kondisi kota Ternate dengan bobot 0,15 dan peringkat 3. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel 4.24.

Tabel 4.24
Tabel Efas Swot

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Keterangan
1	Peluang				
	• Bantuan dan program pemerintah untuk pengelolaan Permukiman Kumuh	0,20	4	1,20	Program Pemerintah
	• Besarnya tenaga kerja diperkotaan yang menggerakkan roda ekonomi masyarakat dengan modal yang terbatas.	0,10	4	0,60	• Tenaga Kerja • Ekonomi Masyarakat • Modal Terbatas
	Jumlah			1,80	
2	Ancaman				
	• Potensi kebakaran dan penurunan kualitas lingkungan	0,20	4	0,80	• Potensi Kebakaran • Kualitas Lingkungan
	• Pertumbuhan kota tidak teratur, semraut dan tidak sesuai dengan rencana tata ruang.	0,20	3	0,60	• Tidak Sesuai Rencana tata Ruang
	• Tumbuhnya permukiman kumuh baru dengan bertambahnya arus migrasi yang semakin memperburuk kondisi kota Ternate.	0,15	3	0,45	• Permukiman Kumuh Baru • Tingginya Arus Migrasi
	Jumlah			1,85	
	Jumlah Total	1,00		3,65	

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

b. Analisis Ifas (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

Analisa Factor Strategis Internal/IFAS (internal Strategic Factor Summary) untuk factor kekuatan yang paling menonjol yaitu Dekat dengan aktivitas Ekonomi Pasar Bastiong, pasar Gamalama dan Ternate Mall dan jati land Mall serta aksesibilitas Transoportasi yang sangat memadai dengan bobot 0,20 dengan peringkat 4, faktor yang kedua Sebagai simpul pelayanan

dan distribusi barang dan jasa bagi wilayah kota dengan lokasi yang berada di Kota Ternate dengan bobot 0,10 dengan peringkat 4. Faktor yang ketiga Legalitas tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk lebih dominan sebagai hak milik dengan bobot 0,20 dengan peringkat 4. Sedangkan untuk faktor kelemahan yang paling menonjol adalah Keterbatasan dana dan keterampilan masyarakat dalam berusaha dengan bobot 0,20 dengan peringkat 4, faktor yang kedua Tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah dengan bobot 0,10 dengan peringkat 4, faktor yang ketiga yaitu Ketegasan pemerintah dalam menanggulangi pertumbuhan permukiman kumuh dipusat kota masih dipertanyakan dengan bobot 0,10 dan peringkat 3. Faktor yang ke empat yaitu Kecenderungan masyarakat dalam membangun rumah tidak memperoleh izin dari pemerintah dengan bobot 0,10 dengan peringkat 3. Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.25 berikut.

Tabel 4.25
Tabel Ifas Swot

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Keterangan
1	Kekuatan				
	<ul style="list-style-type: none"> Dekat dengan aktivitas Ekonomi Pasar Bastiong, pasar Gamalama dan Ternate Mall dan jati land Mall serta aksesibilitas Transoportasi yang sangat memadai 	0,20	4	0,80	<ul style="list-style-type: none"> Dakat dengan Aktifitas ekonomi Transportasi memadai
	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai simpul pelayanan dan distribusi barang dan jasa bagi wilayah kota dengan lokasi yang berada di Kota Ternate. 	0,10	4	0,40	<ul style="list-style-type: none"> Simpul pelayanan dan distribusi barang dan jasa
	<ul style="list-style-type: none"> Legalitas tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk lebih dominan sebagai hak milik. 	0,20	4	0,80	<ul style="list-style-type: none"> Legalitas tanah
	Jumlah			2,00	
2	Kelemahan				
	<ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan dana dan keterampilan masyarakat dalam berusaha. 	0,20	4	0,80	<ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan dana Keterampilan minim
	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah 	0,10	4	0,40	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan rendah
	<ul style="list-style-type: none"> Ketegasan pemerintah dalam menanggulangi pertumbuhan permukiman kumuh dipusat kota masih dipertanyakan. 	0,10	3	0,60	<ul style="list-style-type: none"> Kurang tegasnya pemerintah
	<ul style="list-style-type: none"> Kecenderungan masyarakat dalam membangun rumah tidak memperoleh izin dari pemerintah. 	0,10	3	0,60	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan rumah ilegal
	Jumlah			2,40	
	Jumlah Total	1,00		4,40	

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Tabel 4.26
Matriks (SWOT) Keterkaitan faktor Internal dan faktor Eksternal Pusat Kota

<p align="center">IFAS</p> <p align="center">EFAS</p>	<p>STRENGTHS (S) (Kekuatan)</p>	<p>WEAKNESSES (W) (Kelemahan)</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekat dengan Aktivitas Ekonomi (pasar) dan aksesibilitas transportasi 2. Sebagai simpul jasa dan distribusi barang di kota Ternate 3. Legalitas tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk lebih dominan sebagai hak milik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan dana dan Keterampilan masyarakat. 2. Ketegasan pemerintah dalam menanggulangi pertumbuhan permukiman kumuh dipusat kota masih dipertanyakan. 3. Kecenderungan masyarakat dalam membangun rumah tidak melalui izin dari pemerintah.
<p align="center">Opportunities (O) (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan dan program pemerintah untuk pengelolaan Permukiman Kumuh 2. Besarnya tenaga kerja dipertanian yang menggerakkan roda ekonomi masyarakat dengan modal yang terbatas. 	<p>Strategi (SO)</p>	<p>Strategi (WO)</p>
	<p>Gunakan strengths untuk mendapatkan Opportunittes</p>	<p>Tanggulangi Weaknesses dengan menggunakan Opportunittes</p>
<p align="center">Thereats (T) Ancaman/tantangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi kebakaran, dan penurunan kualitas lingkungan 2. Pertumbuhan kota tidak teratur, semraut dan tidak sesuai dengan rencana tata ruang. 3. Tumbuhnya permukiman kumuh baru dengan bertabahnya arus migrasi yang semakin memperburuk kondisi kota Ternate 	<p>Strategi (ST)</p>	<p>Strategi (WT)</p>
	<p>Gunakan strengths untuk menghindari thereats</p>	<p>Minimalkan weaknesses dan hindari thereats</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas lingkungan dan proteksi bahaya kebakaran 2. Optimalisasi aturan tata ruang yang telah ditetapkan dan disepakati. 3. Pemanfaatan lahan sesuai dengan peruntukkan lahan kota dan sesuai dengan kemampuan lahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan dan pemberdayaan masarakat perkotaan melalui subsidi dan program kemandirian sesuai kebutuhan masyarakat. 2. Pemberian modal usaha tanpa biaya agunan. 3. Ketegasan Pemerintah dalam mengelola dan mengatur tumbuhnya permukiman kumuh baru, dengan aturan yang ketat.

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2015

Hasil analisis matriks SWOT yang ada dalam tabel 32 maka dapat dirumuskan strategi untuk meminimalisasi tumbuhnya permukiman kumuh di Pusat Kota Ternate sebagai berikut :

1) Strategi dan Implementasi

- a) Mengoptimalkan legalitas tanah masyarakat sebagai hak milik dengan melakukan program perbaikan kampung dan pembangunan prasarana kota lewat program pengembangan Kawasan Perkotaan (P2KP) dan program-program yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah. Atau dapat berupa bantuan bahan bangunan bergulir.
- b) Membuka lapangan usaha baru bagi masyarakat dengan memberikan kemudahan kepada investor untuk menanamkan modalnya di Kota Ternate
- c) Program penanggulangan Resiko Kebakaran sehingga dapat mengurangi ancaman bencana kota. Dan program peningkatan kualitas lingkungan baik itu melalui media informasi maupun penyuluhan kepada masyarakat.
- d) Optimalisasi kinerja pemerintah dalam menata dan membangun kota. dapat dilakukan dengan pelatihan dan kerjasama dengan instansi atau lembaga yang memiliki kompetensi dibidangnya.
- e) Pembinaan dan pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui subsidi dan program kemandirian sesuai kebutuhan masyarakat.

- f) Pemberian modal usaha kepada masyarakat melalui kelompok masyarakat yang dapat digunakan secara bergiliran.
- g) Ketegasan Pemerintah dalam mengelola dan mengatur tumbuhnya permukiman kumuh baru, dengan membuat aturan yang ketat dan baku.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI/SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis Che-kuadrat didapatkan hasil sebagai berikut :
 - a) Lokasi strategis berpengaruh signifikan dan kuat terhadap tumbuhnya permukiman Kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.
 - b) Migrasi Penduduk berpengaruh signifikan dan sangat kuat terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.
 - c) Pendapatan Penduduk signifikan namun lemah terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.
 - d) Status Tanah/Bangunan Masyarakat berpengaruh signifikan sedang terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.

e) Pendidikan berpengaruh signifikan sangat lemah terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua kecamatan ternate selatan kota Ternat

2. Hasil analisis SWOT terhadap penyebab permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan pesisir pantai dapat disimpulkan sebagai berikut :

a) Mengoptimalkan legalitas tanah masyarakat sebagai hak milik dengan melakukan program perbaikan kampung dan pembangunan prasarana kota lewat program pengembangan Kawasan Perkotaan (P2KP) dan program-program yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah. Atau dapat berupa bantuan bahan bangunan bergulir.

b) Program penanggulangan Resiko Kebakaran sehingga dapat mengurangi ancaman bencana kota. Dan program peningkatan kualitas lingkungan baik itu melalui media informasi maupun penyuluhan kepada masyarakat.

c) Pembinaan dan pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui subsidi dan program kemandirian sesuai kebutuhan masyarakat.

d) Ketegasan Pemerintah dalam mengelola dan mengatur tumbuhnya permukiman kumuh baru, dengan membuat aturan yang ketat dan baku.

B. Rekomendasi (Saran)

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa factor pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate, untuk itu pemerintah harus pula melakukan pembenahan terhadap program-program yang telah dilaksanakan saat ini dengan lebih memprioritaskan pada peningkatan sumberdaya manusia dan keterampilan masyarakat dalam berusaha, hal ini akan lebih membantu masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja sendiri dengan ide dan gagasan yang lebih produktif dari yang telah dilakukan sebelumnya, namun demikian bukan berarti bahwa factor lainnya harus terabaikan, tetapi juga harus menjadi suatu hal yang dapat membantu program pengelolaan permukiman kumuh di Kota Ternate.
2. Ketegasan Pemerintah Kota Ternate harus menjadi prioritas dalam menaggulangi masalah permukiman kumuh di Kota Ternate. Ini dimaksudkan untuk tidak memberikan ruang gerak kepada masyarakat untuk membangun permukiman yang baru, aturan dan kebijakan yang ditetapkan harus jelas dan baku serta memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk tidak membangun sesuai kehendak sendiri

3. Kerjasama lintas sector dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah permukiman kumuh di kawasan pesisir kelurahan Mangga Dua Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate. Struktur interaksi yang mendukung terciptanya koordinasi antar sektoral, Setiap instansi juga harus mampu menjalin hubungan complementarity atau saling mengerti, menyadari dan merasakan kepentingan masyarakat.
4. Berbagai rumusans strategi yang telah diungkapkan dapat terlaksana dengan baik apabila didukung oleh semua element kota mulai dan Pemerintah Kota, dan sinergi antar pemerintah/instansi, lembaga swadaya, swasta, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bianpoen.(1991). "Penataan Kota dan Permukiman Buruk". Nomor 1,9- 22
- Bintarto. 1983 Urbanisasi dan Permasalahannya, Yogyakarta: Galia Indonesia, Jakarta.
- Clay. 1979, Neighborhood Renewal, Toront: Lexington Books, DC Health & Co. Kuswantojo, Tjuk, dkk.,(2005). Perumahan dan Permukiman di Indonesia, Penerbit ITB, Bandung.
- Daldjoeni.2003, Geografis Kota dan Desa, Bandung: PT. Alumni, Bandung.
- Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen PU, Perbaikan Lingkungan dan Peremajaan Lingkungan, Resettlement, Tahun 1999
- Doxiadis, Constantinos A. 1968, An Introduction To The Science Of Human Settlements- Ekistics, London: Hutchinson of London.
- Konsep Dasar Panduan Penyusunan Peraturan Zonasi, Departemen Pekerjaan Umum, 2006. Diunduh dari: http://werdhapura.penataanruang.net/dokuwiki/lib/exe/fetch.php/isu_strategis/2006_konsep_dasar_panduan_penyusunan_pz_dep_pu.pdf. Diakses pada tanggal 4 April 2016
- Kriteria Permukiman Liar dalam Konsep Panduan Identifikasi Lokasi Kawasan Perumahan dan Permukiman Liar oleh Dirjen Perumahan dan Permukiman, Depkimpraswil (2002). Sumber diunduh dari: http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/pedoman/panduan_identifikasi_kawasan_permukiman_kumuh.pdf Diakses pada tanggal 4 April 2016
- Kuswantojo, Tjuk. 2005. Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Bandung: Penerbit ITB.
- McAuslan Patrick (1986), Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman, Jakarta: Yayasan Real Estate Indonesia, PT. Rakasindo, Jakarta.

Silas.J (1996), dalam Syaiful. A (2002). "Kampung Surabaya Menuju Metropolitan", Permukiman Marjin alamat Liar.

Sinulingga.B.D (1999), dalam Syaiful. A (2002)."" Pembangunan Kota" Tinjauan Regional dan Lokal. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Yudohusodo, Siswono. 1991. Rumah Untuk Seluruh Rakyat. Jakarta: Bharakerta

Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Alumni.

Prastyo, Adit Agus. 2010. *Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Semarang: UNDIP.

Steven, Adrenal. *Efektivitas Pasal 178 Undang- undang Nomor 23 Tahun 2007 tentang Larangan Mendirikan Permukiman Liar di Sempadan sungai*.

PeraturanTerkait

UURI Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Acuan Penyelenggaraan Peningkatan Kualitas Perumahan

Lampiran 2

Hasil Uji Chi Square Hubungan : Penyebab Permukiman Kumuh Terhadap Lokasi Strategis di Pusat Kota Ternate.

Y \ F	Fo		Σ	Fh		(Fo-Fh)		(Fo-Fh)2		(Fo-Fh)2/Fh		Σ
	F1	F2		1	2	1	2	1	2	1	2	
dekat	5	8	13	6.651	6.349	-1.651	1.651	2.726	2.726	17.626	18.465	36.09
Sedang	10	9	19	9.721	9.279	0.279	-0.279	0.078	0.078	0.344	0.361	0.71
Jauh	7	4	11	5.628	5.372	1.372	-1.372	1.883	1.883	14.384	15.069	29.45
Σ	22	21	43									66.250
X ²												66.250
Db												2
a = 0,05 X tab												5.99
Kesimpulan												Tolak Ho

Dimana :

- Y = Penyebab Permukiman Kumuh
- F_o = Frekuensi yang diobservasi
- F₁ = Kelurahan Mandonga
- F₂ = Kelurahan Korumaba
- X² = Resultan Che Square
- fh = Frekuensi Harapan
- n = jumlah Responden
- Db = Derajat Bebas

Koofisien Kontigensi

$$= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = 0,78$$

H_o = Adalah Hipotesis yang menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau tidak ada perbedaan frekuensi antara berbagai kelompok yang diteliti

Hasil Uji Chi Square Hubungan : Penyebab Permukiman Kumuh terhadap Migrasi penduduk (Asal Daerah) di Pusat Kota Ternate.

Y \ F	Fo		Σ	Fh		(Fo-Fh)		(Fo-Fh)2		(Fo-Fh)2/Fh		Σ
	F1	F2		1	2	1	2	1	2	1	2	
LuarPropvinsi	9	10	19	9.72	9.28	-0.7	0.7	0.52	0.52	2.30	2.41	4.71
DalamProvinsi	8	9	17	8.70	8.30	-0.7	0.7	0.487	0.487	2.41	2.52	4.93
Kota Ternate	5	2	7	3.58	3.42	1.4	-1.4186	2.012	2.012	24.16	25.31	49.48
Σ	22	21	43									59.110
X2												59.110
Db												2
a = 0,05 X tab												5.99
Kesimpulan												Tolak Ho

Dimana :

- Y = Penyebab Permukiman Kumuh
- F_o = Frekuensi yang diobservasi
- F₁ = Kelurahan Mandonga
- F₂ = Kelurahan Korumaba
- X² = Resultan Che Square
- fh = Frekuensi Harapan
- n = jumlah Responden
- Db = Derajat Bebas

Koofisien Kontigensi

$$= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = 0,76$$

H_o = Adalah Hipotesisyang menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau tidak ada perbedaan frekuensi antara berbagai kelompok yang diteliti

Hasil Uji Chi Square Hubungan : Penyebab Permukiman Kumuh terhadap Migrasi Penduduk (Motivasi Migrasi) di Pusat Kota Ternate.

Y \ F	Fo		Σ	Fh		(Fo-Fh)		(Fo-Fh)2		(Fo-Fh)2/Fh		Σ
	F1	F2		1	2	1	2	1	2	1	2	
Famili/Saudara	10	11	21	10.74	10.26	-0.7	0.7	0.55	0.55	0.05	0.05	0.11
Teman/Kenalan	7	5	12	2.56	5.86	4.4	-0.9	19.73	0.74	7.71	0.13	7.84
Kemauan Sendiri	5	5	10	5.12	4.88	-0.1	0.1163	0.014	0.014	0.00	0.00	0.01
Σ	22	21	43									7.95
X²												7.95
Db												2
a = 0,05 X tab												5.99
Kesimpulan												Tolak Ho

Dimana :

- Y = Penyebab Permukiman Kumuh
- F_o = Frekuensi yang diobservasi
- F₁ = Kelurahan Mandonga
- F₂ = Kelurahan Korumaba
- X² = Resultan Che Square
- fh = Frekuensi Harapan
- n = jumlah Responden
- Db = Derajat Bebas

Koofisien Kontigensi

$$= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = 0,40$$

H_o = Adalah Hipotesisyang menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau tidak ada perbedaan frekuensi antara berbagai kelompok yang diteliti

Hasil Uji Chi Square Hubungan : Penyebab Permukiman Kumuh terhadap Pendapatan Penduduk di Pusat Kota Ternate.

F Y	Fo		Σ	Fh		(Fo-Fh)		(Fo-Fh)2		(Fo-Fh)2/Fh		Σ
	F1	F2		1	2	1	2	1	2	1	2	
Tinggi (>700.000)	3	5	8	1.53	2.4	1.5	2.6	2.15	6.54	1.40	2.68	4.08
Sedang (500.00-699.000)	9	7	16	4.60	3.42	4.4	3.6	19.32	12.83	4.20	3.75	7.95
Rendah (<499.000)	10	9	19	5.12	4.4	4.9	4.6047	23.85	21.2	4.66	4.82	9.49
Σ	22	21	43									21.512
X2												21.512
Db												2
a = 0,05 X tab												5.99
Kesimpulan												Tolak Ho

Dimana :

- Y = Penyebab Permukiman Kumuh
- F_o = Frekuensi yang diobservasi
- F₁ = Kelurahan Mandonga
- F₂ = Kelurahan Korumaba
- X² = Resultan Che Square
- fh = Frekuensi Harapan
- n = jumlah Responden
- Db = Derajat Bebas

Koofisien Kontigensi

$$= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = 0,58$$

H_o = Adalah Hipotesis yang menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau tidak ada perbedaan frekuensi antara berbagai kelompok yang diteliti

Hasil Uji Chi Square Hubungan : Penyebab Permukiman Kumuh Terhadap Status Tanah/Bangunan di Pusat Kota Ternate.

Y \ F	Fo		Σ	Fh		(Fo-Fh)		(Fo-Fh)2		(Fo-Fh)2/Fh		Σ
	F1	F2		1	2	1	2	1	2	1	2	
	HakMilik	9		7	16	8.19	7.8	0.8	-0.8	0.66	0.66	
HakPakai	7	9	16	4.60	7.81	2.4	1.2	5.738	1.407	1.25	0.18	1.43
Sewa/Kontrak	6	5	11	5.63	5.37	0.4	-0.3721	0.138	0.138	0.02	0.03	0.05
Σ	22	21	43									1.642
X2												1.642
Db												2
a = 0,05 X tab												5.99
Kesimpulan												Terima Ho

Dimana :

- Y = Penyebab Permukiman Kumuh
- F_o = Frekuensi yang diobservasi
- F₁ = Kelurahan Mandonga
- F₂ = Kelurahan Korumaba
- X² = Resultan Che Square
- fh = Frekuensi Harapan
- n = jumlah Responden
- Db = Derajat Bebas

Koofisien Kontigensi

$$= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = 0,19$$

H_o = Adalah Hipotesisyang menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau tidak ada perbedaan frekuensi antara berbagai kelompok yang diteliti

Hasil Uji Chi Square Hubungan : Penyebab Permukiman Kumuh terhadap Status Pendidikan di Pusat Kota Ternate.

Y \ F	Fo		Σ	Fh		(Fo-Fh)		(Fo-Fh)2		(Fo-Fh)2/Fh		Σ
	F1	F2		1	2	1	2	1	2	1	2	
	Tamat SLTA/Akademik	6		5	11	5.63	5.4	0.4	-0.4	0.14	0.14	
Tamat SLTP	7	9	16	3.58	7.81	3.4	1.2	11.69	1.407	3.26	0.18	3.44
Tamat SD	9	7	16	8.19	7.81	0.8	-0.814	0.663	0.663	0.08	0.08	0.17
Σ	22	21	43									3.659
X2												3.659
Db												2
a = 0,05 X tab												5.99
Kesimpulan												Terima Ho

Dimana :

- Y = Penyebab Permukiman Kumuh
- F_o = Frekuensi yang diobservasi
- F₁ = Kelurahan Mandonga
- F₂ = Kelurahan Korumaba
- X² = Resultan Che Square
- fh = Frekuensi Harapan
- n = jumlah Responden
- Db = Derajat Bebas

Koofisien Kontigensi

$$= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = 0,28$$

H_o = Adalah Hipotesis yang menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti atau tidak ada perbedaan frekuensi antara berbagai kelompok yang diteliti

LOKASI PENELITIAN MANGGA DUA









